

Editor:
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

KAPITA SELEKTA

Pendidikan

Menelaah Fenomena Pendidikan
di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu

Pengantar:
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Kapita Selekta Pendidikan

**MENELAAH FENOMENA
PENDIDIKAN DI INDONESIA
DARI PELBAGAI DISIPLIN ILMU**

Pengantar:

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Editor:

Dr. Muhsyanur, M.Pd.

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.



**KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN
MENELAAH FENOMENA PENDIDIKAN DI INDONESIA
DARI PELBAGAI DISIPLIN ILMU**

Editor: Dr. Muhsyanur, M.Pd. & Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

Penata Letak: Arie Nugroho Fathona

Penata Sampul: Imayra Fahrezy

Diterbitkan oleh:

Mitra Mandiri Persada

Jalan Ketintang Wiyata I No. 8 Gayungan 60231 Kota Surabaya

Telp. 031-88051785/087722290444

Email: mmp_surabayaindonesia@yahoo.com

Terbit atas kerja sama:

Mata Pena School

Komunitas Dosen Menulis

Ruma Literasi WajoMacca

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN, Yogyakarta, 2018

Tebal: 180 halaman

14,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-72503-9-0

Kategori, Pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right Reserved

Pengantar

MENULIS UNTUK KEABADIAN

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

V*erba volant, scripta manent* – Kata-kata lisan lenyap menguap, sementara tulisan abadi menetap. Demikian ungkapan kearifan Yunani yang sangat masyhur. Menurut Helen Keller, para pujangga semua negara adalah penerjemah keabadian.

Benjamin Franklin pernah berpesan, “Jika tak ingin dilupakan setelah meninggal dunia, lakukanlah apa yang patut ditulis atau tulislah sesuatu yang patut dibaca.” Senada dengan itu, Pramoedya Ananta Toer berkata, “Menulislah! Jika tidak menulis, engkau akan tersingkir dari panggung peradaban dan dari pusaran sejarah.” Sayyid Quthb menulis, “Sebuah peluru hanya bisa menembus satu kepala, sedangkan sebuah buku dapat menembus ribuan, bahkan jutaan kepala.”

Seperti halnya setiap gram emas berharga, begitu pula setiap jam waktu kita. Setiap orang selalu punya waktu untuk melakukan apa yang disukainya. Semua orang tahu jalan menuju sukses, tetapi tidak setiap orang menempuhnya. Siapa yang mampu

tetapi tak mau ia telah merendahkan Tuhan. “Hidup ini seperti orang naik sepeda. Supaya terjaga keseimbangannya, Anda harus berjalan,” kata Albert Einstein.

Menurut William Wordsworth, bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baik dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain. “Jangan pernah berhenti meyakini bahwa hidup ini akan menjadi lebih baik, bagi kehidupan Anda sendiri maupun bagi kehidupan orang lain,” tulis Andre Gide.

Hidup sekali, hidup yang berarti. Kebahagiaan itu dalam berbagi. Orang hebat ialah siapa saja yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik dan lebih berfaedah bagi sesama. Kazuo Inamori menulis, kemampuan kita untuk meraih sukses dalam perjalanan hidup yang panjang ini tidak tergantung hanya pada inteligensia. Norman V Peale mengemukakan empat bekal sukses: kerja dan doa, berpikir dan yakin.

“Kebanggaan terbesar seorang guru ialah jika muridnya mengungguli dirinya,” kata Friedrich Nietzsche. Jadilah guru atau murid kapan saja dan di mana pun engkau berada. Guru yang bijaksana menghargai dan mendoakan muridnya. Guru yang berhenti belajar berhenti mengajar. Siapa yang tak punya tak dapat memberi.

Semua profesi perlu guru. Hampir-hampir guru menjadi rasul. Satu teladan lebih berpengaruh daripada sepuluh nasihat. Orang yang tidak mempunyai contoh selain dirinya sulit maju. Bilamana engkau berjumpa dengan orang hebat dan mengagumkan, ketahuilah bahwa ia telah melakukan apa yang belum engkau lakukan.

Membaca mendahului menulis. Menurut Buya Hamka, penulis harus lebih banyak membaca daripada menulis. Membaca itu menjawab keingintahuan, meluaskan cakrawala, mengembangkan pikiran, merangsang kreativitas, dan mencapai perubahan, serta menguatkan kepribadian. “Tiba-tiba Anda memahami sesuatu yang telah Anda mengerti sepanjang hidup, tetapi dengan cara berbeda. Itulah artinya belajar.” Demikian petuah Doris Lessing.

Segala pesan bisa disampaikan dengan tulisan. Menulis itu menyeleksi dan menyerap informasi, merangkum dan memetakan pokok bahasan, meningkatkan penyimpanan informasi, memudahkan penggalan informasi, menghindarkan godaan media sosial, dan memfokuskan perhatian, serta memahami lebih baik.

Untuk menulis kita hanya butuh kemauan dan kesungguhan. Kemauan meningkatkan kemampuan. Bakat tak lain adalah kesabaran dan ketekunan yang lama. Tulislah ilmu walau satu buku selama hayatmu. Menulislah laksana Allah berfirman dan Nabi Muhammad bersabda. Menulis buku dengan kalbu.

Kita belajar berjalan dengan berjalan.

Kita belajar berenang dengan berenang.

Kita belajar bersepeda dengan bersepeda.

Kita belajar menulis dengan menulis.

Menulis adalah perjuangan menuju keabadian. Menulis meninggalkan warisan untuk dunia. Menulis dengan kritis, analitis, reflektif, dan kontemplatif. Menulis itu berat bagi orang

yang enggan melakukannya. Menulis dengan bahasa yang baik, benar, indah, dan santun.

Menulis adalah menebar pengetahuan dan mendialogkan kebenaran. Menulis untuk mengikat makna, menghimpun, dan menyebar gagasan. Menulis buku tanda syukur dan terima kasih kepada guru. Penulis mengasah kalbu sepanjang waktu. Penulis tahu betapa banyak kehidupan berubah karena buku. Penulis menciptakan haus pengetahuan dan memandu pemenuhan.

Penulis membantu pembaca menemukan rencana Tuhan untuk maju. Sehari selebar tulisan, setahun sebuah buku. Andaikata seluruh pikiran, pengetahuan, perasaan, dan perbuatan, serta pengalaman kita ditulis, niscaya memerlukan lebih dari 1000 halaman.

Buku adalah guru dan sumber ilmu.

Buku adalah kepanjangan tangan guru.

Buku yang bervisi tak akan pernah mati.

Buku adalah teman setia di setiap ruang dan waktu.

Buku adalah jendela dunia, barometer zaman, dan penggerak perubahan.

PIKIRAN membuahakan perkataan.

PERKATAAN membuahakan perbuatan.

PERBUATAN membuahakan kebiasaan.

KEBIASAAN membuahakan kepribadian.

KEPRIBADIAN membuahakan nasib.

“Berhenti, tak ada tempat di jalan ini.

Sikap lamban berarti mati.

Siapa bergerak, dialah yang maju ke depan.
Siapa berhenti, sejenak sekali pun, pasti tergilas.”
(Mohammad Iqbal).

“Kesadaran adalah matahari.
Kesabaran adalah bumi.
Keberanian menjadi cakrawala.
Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.”
(WS Rendra).

Bunga melati tumbuh di taman
Membuka hati bertambah teman.
Bunga mawar harum mewangi
Banyak ikhtiar menambah rizki.

Daftar Isi

Pengantar - Menulis Untuk Keabadian.....	iii
<i>Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.</i>	
Daftar Isi	ix
 Pentingnya Konsep Diri Positif bagi Remaja.....	1
<i>Ade Rahmawati Siregar, M.Psi., Psikolog.</i>	
 Belajar Memahami Perkembangan Tingkat Berpikir Anak: Mendidik Berarti Menyelami Cara Berpikir Siswa	5
<i>Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.</i>	
 <i>Non Schole, Sed Vitae Discimus</i> Belajar Bukan untuk Sekolah, Belajar untuk Hidup...	12
<i>Amandus Jong Tallo, S.T., M.Eng.</i>	
 Keterampilan Berpikir: Pengajaran yang Terlupakan .	18
<i>Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.</i>	
 Refleksi Pendidikan Keperawatan di Era Globalisasi ..	25
<i>Andri Nugraha, S.Kep., Ners., M.Kep.</i>	

 Pendidikan Kepamongprajaan Menyikapi Era Disrupsi	31
<i>Ardieansyah, S.S.T.P., M.Soc. Sc.</i>	
 Perang Pendidikan Melawan Pencitraan: Komitmen Guru dalam Mengajar dan Mendidik dengan Hati.....	39
<i>Arisa, S.Pd., M.Pd.</i>	
 Imparsialitas Ilmu Pengetahuan	50
<i>Dr. Astrie Krisnawati, S.Sos., M.Si.M.</i>	
 Analisis GAP Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen Berdasarkan Teori Generasi	55
<i>Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom.</i>	
 Perilaku Diet pada Remaja.....	63
<i>Debby Anggraini Daulay, M.Psi., Psikolog.</i>	
 Belajar Paripurna di Era Disruptif.....	68
<i>Dr. Dwiza Riana, S. Si., M. M., M. Kom.</i>	
 Remaja dan Belajar	79
<i>Fasti Rola, M.Psi., Psikolog.</i>	
 Literasi Mengantar Passion	83
<i>Filia Dina Anggaraeni, M.Pd.</i>	
 Strategi Menghadapi Kecemasan Ujian pada Mahasiswa	88
<i>Juliana Irmayanti Saragih, M.Psi., Psikolog.</i>	
 Fenomena Degradasi Karakter Peserta Didik	93
<i>Lilis Endang Sunarsih, S.Pd., M.Pd.</i>	

	Pendidikan dalam Cinta	99
	<i>M. Khoirudin, S.Pd., M.Pd.</i>	
	Satu Atap 3 Pondasi dalam Penguatan Karakter Anak di Era <i>Disruption</i>	105
	<i>Maulana Arafat Lubis, M.Pd.</i>	
	Pendidikan di Indonesia pada Masa Dahulu, Sekarang, dan Akan Datang: antara Refleksi dan Proyeksi	112
	<i>Dr. Muhsyanur, M.Pd.</i>	
	Refleksi Tentang Pendidikan Anak dengan Kekuatan Fitrah.....	117
	<i>Nurhilmiyah, S.H., M.H.</i>	
	Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) untuk Anak Usia Dini	124
	<i>Rahayu Dwi Utami, S.E., S.Pd., M.Pd.</i>	
	Pendidikan Kesehatan Masyarakat: Pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesi	131
	<i>Rahayu H. Akili, S.K.M., M.Kes.</i>	
	Politik Hukum: Sistem Pendidikan Nasional	139
	<i>Risno Mina, S.H., M.H.</i>	
	Permasalahan Bahasa Inggris: Implementasi Kebijakan	146
	<i>Roinah, S.Pd.I., M.Pd.</i>	
	Membangun Kreativitas Mahasiswa Akuntansi di Era Teknologi	151
	<i>Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.</i>	

 Pendidikan Berbasis Karakter dan Entrepreneurship.. 157

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si.

Catatan Penutup - Menapaki Jejak-Jejak Perubahan 165

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

PENTINGNYA KONSEP DIRI POSITIF BAGI REMAJA

Ade Rahmawati Siregar, M.Psi., Psikolog.

Masa remaja biasanya disebut sebagai masa transisi. Hal tersebut dikarenakan remaja tidak mau disebut anak-anak. Tetapi, terkadang juga tidak terima bila disebut dewasa. Salah satu faktor yang penting dalam kehidupan seorang remaja ialah konsep diri. Konsep diri erat kaitannya dengan tingkah laku remaja. Apa yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupannya saat ini merupakan hasil dari bagaimana ia melihat dirinya sendiri. Meskipun situasi berubah-ubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, kepercayaan remaja terhadap dirinya sendiri merupakan faktor penting dalam menentukan tingkah lakunya.

Pembentukan konsep diri akan memudahkan remaja dalam menjalin interaksi sosial. Pada dasarnya, seseorang tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri itu berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak. Orang tua hingga keluarga besar merupakan awal dunia sosial bagi anak, hingga mereka punya andil yang penting dalam terbentuknya konsep diri bagi remaja.

Apa itu konsep diri? Secara umum konsep diri diartikan sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri dinyatakan melalui sikap diri dari aktualisasi individu. Manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan untuk berkembang dan pada akhirnya akan menyadari akan keberadaan dirinya. Perkembangan tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri seorang individu. Berbagai macam tokoh yang telah menjelaskan tentang pengertian dan konsep diri. Hardy dan Hayes menegaskan bahwa semakin berkembang seseorang, semakin mampu ia mengatasi lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan saat ia mengetahui lingkungannya, ia pun mengetahui siapa dirinya sehingga ia akan mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap tersebut dinamakan konsep diri. Kemudian dilanjutkan oleh Fitts yang menguraikan konsep diri sebagai diri yang dilihat, dipersepsikan dan dialami seseorang baik secara fisik, kepribadian dan tingkah laku. Atwater pun mendefinisikan konsep diri adalah gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan dan keyakinan yang berhubungan dengan dirinya. Singkatnya, konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya baik secara fisik, kepribadian, dan tingkah laku berdasarkan pengetahuan.

Pada masa remaja konsep diri akan berkembang terus hingga memasuki masa dewasa. Perkembangan konsep diri remaja memiliki kekhasan dibandingkan usia perkembangan lainnya. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut membentuk proses pembentukan konsep diri pada remaja. Namun pada prosesnya, masa remaja tidak lepas dari pengaruh

kelompok teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar bersama teman sebaya, sehingga banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep dirinya.

Pengalaman yang positif ketika berhubungan dengan orang lain maupun peristiwa-peristiwa kehidupan akan membuat perkembangan konsep diri remaja menuju ke arah yang positif. Seorang remaja dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Bagi remaja yang memiliki konsep diri positif memandang kegagalan bukan sebagai akhir kehidupan (*the end of life*), namun menjadikannya sebagai pembelajaran berharga untuk melangkah ke depan sehingga tidak mudah putus asa. Hal-hal lain juga dapat terlihat dalam perilaku remaja yang memiliki konsep diri positif akan bertanggung jawab terhadap atas tindakan yang dilakukannya. Remaja dengan konsep diri positif pun akan dapat menerima serta menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif dapat dilakukan demi keberhasilan masa akan datang. Sementara sebaliknya, bila pengalaman negatif ketika berhubungan dengan orang lain maupun peristiwa-peristiwa kehidupan akan mengakibatkan konsep diri remaja menuju kearah yang negatif. Remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak menarik dan malang dalam kehidupannya. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan, tidak menyukai tantangan serta mudah menyerah ketika diberi tugas. Terkadang ketika gagal biasanya akan menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perlunya pembentukan konsep diri yang positif bagi remaja agar kedepannya remaja dapat membekali diri dengan pandangan yang benar mengenai diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Tentang Penulis

Ade Rahmawati Siregar, M.Psi., Psikolog., lebih akrab dipanggil Ade. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada program studi psikologi di Fakultas Psikologi USU. Selanjutnya pendidikan S-2 diselesaikan pada fakultas dan universitas yang sama, namun lebih konsentrasi pada klinis anak. Penulis saat ini bekerja di Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Selain itu, mengikuti kegiatan praktik di Pusat Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (P3M USU), Humanika Solutama dan Kids Care.

BELAJAR MEMAHAMI PERKEMBANGAN TINGKAT BERPIKIR ANAK: MENDIDIK BERARTI MENYELAMI CARA BERPIKIR SISWA

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.

Dulu ketika tahun pertama menjadi guru kimia di SMA, penulis mendapat tugas untuk mengajar mata pelajaran kimia di kelas X dan kelas XI. Di kelas XI tersebut penulis mendapatkan pengalaman berharga dan mampu mengubah pola pikir penulis tentang konsep “mendidik”.

Ketika mengajarkan materi pokok stokiometri, penulis dengan semangatnya menjelaskan kepada siswa tentang prinsip-prinsip dalam memahami materi stoikiometri. Menurut pengalaman dan pemahaman penulis waktu itu, materi stokiometri itu “mengasyikan” karena pada saat itu guru dapat membuat berbagai variasi soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Bagi siswa, keasyikannya adalah mereka dapat menjelajah dan mencoba

menaklukkan berbagai soal yang tantangan kesulitannya bervariasi. Dengan pemahaman seperti itu, penulis berasumsi bahwa siswa akan tertarik dengan materi stokiometri sehingga akan lebih mudah memahaminya. Dan seperti itulah yang pernah penulis rasakan ketika belajar stokiometri sewaktu menjadi siswa.

Ketika sudah menjadi guru, waktu itu penulis menganggap bahwa materi stoikiometri itu mudah dipahami dan tidak terlalu sulit karena penulis sendiri mudah memahaminya. Jadi dengan menggunakan tingkat pemikiran penulis (yang telah mempelajari kimia sampai di perguruan tinggi), penulis menganggap materi stoikiometri itu mudah. Setelah selesai mengajarkan materi stoikiometri beberapa pertemuan dengan memberikan soal-soal latihan, waktunya penulis mengadakan ulangan harian. Ternyata dari hasil ulangan harian, mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah 60. Penulis kaget dan heran dengan fakta tersebut, penulis sama sekali tidak menyangka kalau mayoritas siswa akan memperoleh nilai rendah yang bermakna mayoritas siswa belum paham. Penulis kemudian merenungkan kejadian yang mengagetkan tersebut dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah penulis lakukan.

Selama mengajar, setiap selesai menjelaskan suatu materi pelajaran, penulis selalu bertanya kepada siswa, “Apakah ada yang belum paham?” “Apakah ada yang mau ditanyakan?” Teknik bertanya seperti itu selalu penulis lakukan tidak hanya ketika menjelaskan suatu materi pelajaran, tetapi juga ketika di tengah-tengah menjelaskan suatu konsep yang agak sulit, penulis selalu menyelingi dengan pertanyaan tersebut. Kalau tidak ada yang

bertanya, maka penulis melanjutkan kembali menjelaskan materi pelajaran.

Di kemudian hari, penulis baru menyadari bahwa apa yang selama ini penulis lakukan dengan teknik bertanya seperti di atas adalah kurang tepat. Mengapa kurang tepat? Ya, karena teknik bertanya seperti itu tidak sampai mampu mengungkap tingkat pemikiran dan tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran. Teknik bertanya seperti itu dapat mengetahui siswa sudah paham atau belum hanya berdasarkan respon siswa, padahal respon siswa dapat dipengaruhi banyak faktor. Kalau siswa tidak ada yang bertanya, penulis berasumsi (waktu itu) bahwa siswa sudah paham.

Dalam teknik bertanya seperti di atas, penulis sama sekali belum memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi respon siswa terhadap pertanyaan penulis, seperti misalnya siswa tidak berani atau malu untuk bertanya, siswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan, siswa mungkin belum paham tapi tidak tahu bagaimana menanyakannya, siswa tidak tahu dirinya sudah paham atau belum, dan lain-lain. Inilah “kekeliruan” yang telah penulis lakukan waktu itu. Seharusnya penulis waktu itu bertanya dengan mengeksplorasi pemahaman siswa, seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja penulis jelaskan, kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan kejadian tersebut, penulis mendapat pelajaran berharga bahwa untuk mengetahui siswanya sudah paham atau belum, seorang guru tidak cukup hanya dengan bertanya, “Apakah ada yang ditanyakan?” “Apakah ada yang belum dipahami?”.

Seorang guru ketika mengajar seyogyanya juga mampu menyelami tingkat berpikir siswa. Ketika menjelaskan suatu materi pelajaran, dalam waktu bersamaan seorang guru hendaknya juga seolah-olah sedang memposisikan dirinya sebagai siswa (dalam hal tingkat berpikir), sehingga ia dapat mengukur diri apakah penjelasannya tadi mudah dipahami oleh siswanya atau tidak.

Menindaklanjuti temuan penulis tersebut, maka pada proses pembelajaran berikutnya penulis melakukan beberapa langkah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Ada beberapa langkah yang penulis lakukan untuk memperbaiki pola mengajar penulis.

Pertama adalah penulis mencoba memahami tingkat berpikir siswa SMA dengan menurunkan standar berpikir penulis. Hal itu penulis lakukan ketika menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, penulis juga memperlakukan siswa layaknya sebagai teman, bukan sebagai siswa sehingga pola interaksi penulis dengan siswa lebih akrab dan tidak terlalu formal. Tetapi tentu saja tetap memperhatikan batasan agar siswa tidak “*ngelunjak*”. Strategi ini membuat siswa tidak sungkan lagi untuk bertanya kalau belum paham.

Kedua, yang penulis lakukan adalah ketika setiap selesai menjelaskan materi, penulis memberi waktu khusus kepada siswa untuk mencatat apa yang barusan penulis jelaskan dan tuliskan di papan tulis. Nah saat seperti inilah penulis menggunakan untuk menjalin hubungan personal dengan siswa dengan cara mendekati dan melihat catatan siswa. Strategi ini ternyata mampu menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar karena gurunya perhatian sekali ke mereka. Di samping itu, melalui strategi ini

penulis dapat melihat tingkat pemahaman siswa dan keseriusan siswa dilihat dari pola catatan mereka.

Ketiga, adalah penulis memberlakukan adanya buku tugas (buku PR). Untuk mengukur pemahaman dan memonitoring kemajuan belajar siswa, penulis memberlakukan buku tugas (PR) dimana setiap PR harus dikerjakan siswa di buku tugas tersebut dan dikumpulkan. Tugas/PR siswa di buku tugas tersebut penulis koreksi dan memberikan catatan-catatan kecil terkait pola jawaban siswa. Dari strategi ini penulis dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Keempat, yang merupakan langkah terakhir upaya perbaikan kualitas pembelajaran oleh penulis adalah ketika ulangan harian. Sebelum mengadakan ulangan harian, terlebih dahulu penulis mengadakan pra-ulangan harian untuk mengetahui dan menguji tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Dari hasil pra-ulangan harian tersebut, jika rata-rata hasilnya belum baik, maka penulis mengadakan remedial teaching, dan jika sudah baik maka mengadakan ulangan harian sebenarnya. Dari strategi ini penulis dapat memperoleh hasil tes yang valid yang benar-benar mencerminkan tingkat penguasaan/prestasi belajar siswa terhadap materi pelajaran.

Demikian catatan pengalaman penulis ketika menjumpai permasalahan dalam pembelajaran di kelas dan alternatif solusi perbaikan yang penulis lakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran yang juga sekaligus sebagai kontribusi nyata penulis dalam memajukan mutu pendidikan nasional. Semoga artikel yang singkat ini bermanfaat. Salam literasi.

Tentang Penulis

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc., lahir di Karanganyar, 23 Juli 1977. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Sebelas Maret, sedangkan pendidikan S-2 di Universitas Gadjah Mada. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Aktivitas menulisnya dimulai sejak menjalani pendidikan tingkat sarjana dengan sering mengikuti lomba karya tulis ilmiah. Pengalaman menulis buku dimulai sejak ketika menjadi Guru Tidak Tetap (GTT) dan terus berlanjut setelah menjadi Dosen. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain: *Kimia 1* untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ), *Kimia 2* untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ), *Kimia 3* untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ), *Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X* (2007, Departemen Agama RI), *Bertualang Di Dunia Kimia: Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA* (2008, PT. Pustaka Insan Madani), *Kapita Selekta Kimia Anorganik* (2009, PT. Yuma Pustaka), *Konsep Dasar Kimia Koordinasi* (2013, CV. Deepublish), *Mengenal Polimer Alami Kitosan* (2017, PT. BookMart Indonesia), dan *Dosen Menulis: Menggugah Semangat Berkarya Akademisi* (Antologi komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka). Selain aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis berbagai artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukan penulis, sejak awal 2017

penulis diminta menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Penulis bisa dihubungi melalui email: anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis yang lain bisa diakses di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro.

NON SCHOLE, SED VITAE DISCIMUS BELAJAR BUKAN UNTUK SEKOLAH, BELAJAR UNTUK HIDUP

Amandus Jong Tallo, S.T., M.Eng.

Perkembangan arus globalisasi cenderung meningkat, karna didukung oleh faktor teknologi khususnya media sosial(Nugraha, 2013). Masyarakat dunia, khususnya Indonesia sebagai salah 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, kian mulai terseret akan arus globalisasi baik maupun buruk. Pada Prinsipnya Globalisasi adalah proses menglobalnya, dimana kedekatan antar personal ataupun kelompok tanpa terbatas ruang dan waktu, melalui pertukaran ide dan budaya tentu memberi dampak pada perkembangan pendidikan negara berkembang. Dampak positif adalah pertukaran informasi tersebut akan semakin cepat diperoleh dan menambah wasasan dalam setiap proses penyampaian pesan baik secara verbal, maupun melalui media sosial yang terhubung dalam jaringan.Pada sisi lain

informasi global, terkadang di "aku-kan", menjadi kebudayaan baru yang belum tentu sudah seirama dengan konteks lokal.

Berkaca pada topik diatas *Non scholae, sed vitae discimus* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai belajar untuk semakin mendalami kehidupan. Pepatah yang dilukiskan oleh Seneca, Filsuf Romawi (sebelum 65 Masehi) dalam buku *Epistulae morales ad Lucilium* 106, 11–12. Belajar adalah proses memahami dari tidak tahu, menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, hingga mahir. Apapun yang dipelajari, pasti berproses lewat waktu tertentu, dan terjadi perubahan.

Proses pembelajaran di Indonesia, salah satunya melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan formal yang tertinggi pada Ibu pertiwi ini, adalah Perguruan tinggi, dimana proses investasi otak diberikan pada mereka yang menyandang gelar sebagai Mahasiswa. Pemberian istilah mahasiswa dikarekan siswa, telah melalui beberapa proses pendidikan formal, kurang lebih 12 tahun sebagai siswa. Proses panjang dan jauh ditempuh makain meningkat sesuai dengan jenjang pendidikan baik sarajana, pascasarjana maupun doktoral.

Pertanyaan yang sangat menggelitik dalam benak penulis, apa yang dicari semua orang melalui pendidikan? Apakah sekedar memperindah nama dengan sekumpulan gelar yang disandang, ataukah ada motif lain pada niat belajar yang dilakukan. Pendidikan di Indonesia harus dapat menjawab tantangan global dan memberikan kepuasan bagi mahasiswa akan motif dan outcome yang ingin diraih.

Teringat akan salah satu tokoh bangsa ini, Bapak Trihatma Kusuma Haliman pernah menyampaikan bahwa

“...Setiap anak Indonesia selayaknya mendapatkan pendidikan kualitas dunia, untuk menciptakan kemakmuran bangsa.”

Terdapat beberapa pokok pemikiran, diantaranya pendidikan Indonesia harus mampu disejajarkan dengan negara lain di dunia baik dalam kualitas dan kuantitas. Pokok yang kedua adalah hak mendapatkan pendidikan adalah wajib diperoleh dari setiap insan penduduk di Inonesia dan ketiga adalah pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan bangsa yang makmur.

Berkaca pada realitas pendidikan di Indonesia, maka ada beberapa saran solutif guna perbaikan mutu pendidikan. *Pertama*, budaya Indonesia harus menjadi landasan utama dalam proses transformasi nilai-nilai dan ilmu kepada siswa, cara yang dipakai adalah dengan menjadikan siswa sebagai rekan belajar. Pemahaman akan siapa rekan belajar kita, dapat dilihat dari karteristik generasi berdasarkan rata-rata tahun kelahiran. Generasi adalah generasi adalah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama(Mannheim, 1923). Terdapat beberapa klasifikasi generasi, diantaranya:



Veteran generation (1925 - 1946)
Baby boom generation (1946 - 1960)
X generation (1960 - 1980)
Y generation (1980 - 1995)
Z generation (1995 - 2010)
Alfa generation (2010 +)

Gambar 1. Dekade Generasi(Sumber:Andrea, Gabriella, & Timea, 2016)

Pada setiap generasi memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang dapat diklasifikasikan dalam 3 hal utama: *attitude*(sikap), *overview*(gambaran umum) dan *workhabit* (kebiasaan bekerja). Salah satu yang menyebabkan perbedaan antar generasi tersebut adalah penguasaan teknologi dan infomasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel pada halaman berikutnya:

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
Relation ship	First and fore most personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network	Virtual and superficial
Aim	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
Self realization	Conscious carier building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search

Tabel 1. Generational behavioural characteristics of different age-groups Source: Bencsik & Machova, 2016

Kedua, adalah berdaya saing global. Arus globalisasi dapat dijadikan sebagai potensi guna mengangkaat derajat pendidikan Indonesia. Fakta menunjukan dari hasil survei UNESCO, bahwa di Inonesia hanya 44 % dari penduduk yang menamatkan pendidikan pada sekolah menengah atas(UNESCO, 2016). Pada bagian lain, kurikulum pendidikan masih menganut sistem

yang lama dan tidak terbaharukan. Kurikulum dan metode pembelajaran harus menjawab tantangan global dan kebutuhan industri masa kini. Institusi pendidikan wajib mencetak tenaga siap pakai bukanlah siap pikir. Tenaga siap pakai adalah mereka yang menamatkan pendidikan dan bisa langsung terjun ke dunia kerja. Proses belajar pada jenjang pendidikan haruslah menganut sistem *experiential learning* (Pembelajaran berbasis pengetahuan). Pengalaman empiris diberikan bukan hanya teori abstrak, namun praktek lapangan, untuk itu tutor/mentor harus memiliki pengalaman dibidangnya (Kolb, 2014).

Ketiga adalah semangat untuk berjiwa kewirausahaan. Data BPS (2017), menunjukkan sebanyak 2,60 juta penduduk di Indonesia berstatus sebagai pengangguran. Terdapat beberapa faktor penyebab diantaranya; kurangnya pengalaman (sudah menempuh pendidikan namun, apa yang diperoleh tidak dapat diterapkan atau memang tidak bisa bekerja), jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan pencari kerja, kurangnya informasi, dan malas bekerja. Setiap kaum muda harus dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, dan tanpa harus menggantungkan nasib pada lapangan usaha.

Ketiga hal tersebut, dapat terwujud apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak. Kesadaran diri untuk terus belajar tanpa mengenal lelah, harus ditanamkan kepada setiap pribadi. Belajar bisa dari siapa saja, tinggal bagaimana hal-hal bermanfaat dapat dipakai guna memperoleh hidup cemerlang. Wujudkan mimpi dengan belajar bukan hanya untuk sekolah, namun belajar guna meraih hidup cemerlang. Niatkan dan lakukan, Yang Maha Kuasa Pasti Merestui

Tentang Penulis:

Amandus Jong Tallo, S.T., M.Eng., menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah di Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki pengalaman yang cukup panjang, khususnya pada bidang perencanaan kota melalui beberapa kota rancangannya di Indonesia. Salah satu buku penulis yang terkenal *Hina Gileen Basis Harmonisasi Suku Banaq* (Tinjauan Fenomenologis Penataan Ruang). Buku tersebut merupakan buah pengalaman empiris penulis. Selain itu, penulis juga telah menghasilkan berbagai tulisan, baik jurnal, tulisan populer, dan maupun artikel. Penulis saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Agung Podomoro-Jakarta.

KETERAMPILAN BERPIKIR: PENGAJARAN YANG TERLUPAKAN

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

Satu amanah lagi di semester ini. Memberikan materi Keterampilan Berpikir. Waduh, mahluk apa pula ini Keterampilan Berpikir?

Apa yang mesti diajarkan ? Bagaimana mengajarnya ? Saya tanyakan ini sebab judulnya keterampilan berpikir. Maka out put nya harus terampil. Sementara yang harus terampil itu pikirannya. So, jadi mesti bagaimana teknik menyampaikan materinya ? Saya mencoba menyederhanakan nama Mata kuliah itu menjadi Membumikan pikiran. Bagi saya pikiran itu ada di dalam diri kita, kalau secara anatomi mungkin di otak. Tetapi, di sebelah mana bagian otak, pikiran itu di olah dan di simpan baiklah kita akan menjajaki nanti dari ranah neurosains.

Saya melihatnya begini, kecerdasan manusia itu beragam. Apalagi setelah ditemukan Multiple Intelligence oleh Howard Gardner. Pintar, istilah yang biasa kita kenal di sekolah dan kampus jika seseorang bisa mengerjakan soal-soal dengan baik dan benar semua. Saya menganggap pintar teman-teman saya

ketika mereka bisa mengerjakan soal matematika dengan mudah. Logikanya jalan. Saya termasuk lambat dalam hal ini. Tetapi saya bisa membuat karangan berlembar-lembar saat pelajaran Bahasa Indonesia. Dan mereka bilang juga saya pintar.

Jadi pintar adalah kemampuan menyerap dan memahami pengetahuan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Nah, pintar saja tidak cukup. Sebab dunia nyata yang dihadapi bukanlah text book dan rumus yang statis. Dunia nyata yang dihadapi beragam, bervariasi dan kompleks.

Pengetahuan matematika bisa untuk menyelesaikan soal di atas kertas. Tetapi, bagaimana pengetahuan matematika menjadi ilmu yang mampu menyelesaikan masalah yang ada di realita. Pengetahuan Bahasa, bisa membantu dalam membuat kalimat yang baik dan benar. Tetapi bagaimana Ilmu Bahasa bisa memberikan kontribusi dalam dunia nyata. Maka pintar saja tidak cukup. Sebab pintar barulah setumpuk pengetahuan. Pintar harus di dukung dengan kemampuan berpikir.

Paling tidak ada tiga kemampuan berpikir yang harus dimiliki. Pertama, kemampuan berpikir kritis, kemudian kemampuan berpikir konstruktif dan ketiga kemampuan berpikir kreatif. Tiga kemampuan ini akan mengantarkan kita pada puncak kemampuan berpikir yaitu berpikir reflektif.

BELAJAR: TAHU MASALAH

Keterampilan berpikir dibutuhkan agar kita bisa mengenali masalah. Mengenali masalah adalah fondasi untuk bisa kritis, konstruktif dan kreatif, Bagaimana ceritanya ? Sebentar ya kita setahap-setahap dulu. Kemarin saya sudah sampaikan bahwa pintar

saja tidak cukup jika diartikan dengan banyaknya pengetahuan atau sekadar bisa menjawab soal ujian dan lolos ujian. Meski pintar tetap dibutuhkan. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita bisa menggunakan kecerdasan pikiran untuk menyelesaikan ragam masalah yang ada.

Keterampilan berpikir itu banyak sekali, tetapi saya membaginya dalam empat keterampilan dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan setiap individu. Keterampilan berpikir kritis, konstruktif, kreatif dan peleurannya yang akan menjadi keterampilan reflektif. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan aktif bergerak cepat antara kemampuan berpikir deduktif dan induktif.

Berpikir deduktif adalah kemampuan mengurai sesuatu. Sementara kemampuan induktif adalah kemampuan membuat simpulan. Jadi dua kemampuan ini dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah. Dua kemampuan ini akan membuat kita bisa tahu masalah, mampu melihat masalah, bisa mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. Mengapa ini penting, sangat penting.

Mengendarai kendaraan melawan arus adalah salah dan menjadi masalah ditinjau dari peraturan yang berlaku. Tetapi menjadi tidak masalah bagi yang melakukannya. Jadi dimana masalahnya? Coba pikirkan

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Setiap saat kita dihadapkan pada ragam pilihan, dan dengan itu kita akan menghadapi pengambilan keputusan. Keterampilan

berpikir akan membekali kita dalam memilih dan dalam pengambilan keputusan. Keterampilan berpikir kritis, konstruktif, kreatif dan reflektif adalah empat keterampilan berpikir dasar yang menurut saya harus kita kuasai. Semakin baik kita melakukannya semakin terampil kita dalam menentukan yang mana akan digunakan. Sejatinnya empat keterampilan berpikir itu bekerja sama dalam satu kesatuan yang utuh.

Jika kita dihadapkan pada pilihan yang sulit apa yang menjadi bahan pertimbangan? *Pertama*, tentukan apakah ada hal PRINSIP, maka dahulukan PRINSIP. *Kedua*, MANFAAT terbesar apa yang di dapat untuk jangka panjang. Ketiga, DAMPAK apa yang akan terjadi. Keempat, ADIL.

Untuk bisa melakukan empat hal diatas maka keterampilan berpikir kritis akan membantu menentukan mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Keterampilan berpikir konstruktif akan membantu membayangkan dampak yang akan terjadi, sementara keterampilan berpikir kreatif akan mampu melihat manfaat dari berbagai sudut. Adil bisa didapat dari keterampilan berpikir reflektif, keterampilan tertinggi hasil kolaborasi 3 keterampilan berpikir yang lain.

Dalam paparannya tentang Otak Sehat Dr. Taufiq Pasiak menjelaskan “Tiga hal yang diatur oleh Otak bagian Cortex Prefrontal (CPF) adalah (1) Membuat keputusan (2) Merencanakan masa depan (3) Membuat pilihan. Otak sehat adalah ketika ke tiga hal ini ditata dan dimainkan secara terampil dengan melibatkan peranan CPF dan sistem limbik, terutama CPF yang mengontrol limbik, dan bukan sebaliknya”. Taufiq Pasiak, Tuhan dalam Otak Manusia hal 109.

Apa yang terjadi jika kita tidak terampil dalam berpikir ? kita tidak tahu mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, mana yang penting dan tidak penting, dan kita tidak bisa mengambil simpulan untuk menjadi bahan pengambilan keputusan.

GENTING DAN PENTING: COPY PASTE DAN PLAGIASI KESALAHAN BERPIKIR

Ketika saya memutuskan untuk membuat Komunitas Dosen Menulis. Saat itu saya mengalami dan merasakan bahwa sulit menemukan Dosen yang memang mampu menulis. Termasuk juga pada mahasiswa, kok bisa begitu ? Ya, saya mengajar mahasiswa yang profesinya guru dan dosen. Jika saya minta membuat makalah, maka sebagian besar isinya bukan karya sendiri. Mengambil sepotong-sepotong dari berbagai tulisan banyak orang memang terlihat selesai. Tapi tidak bagi saya yang tahu persis kualitas mahasiswa, sungguh membuat saya gelisah dan sedih. Saya jadi berpikir, apa yang salah dengan mereka, apa yang keliru dengan system belajar kita selama ini, belajar kok tidak menjadi lebih baik ? belajar kok, tidak membawa perubahan kualitas kebaikan.

Jangan dikira kami, para pendidik ini demikian amat bodoh sehingga tidak tahu bahwa itu hasil ramuan copy paste. Saya harus marah sebab, itu perbuatan tidak baik dan tidak benar. Saya menjadi kecewa sebab jika tulisan orang lain yang disodorkan, maka saya harus memberi nilai apa ? dan berapa nilainya ? Saya sedih, sebab apa yang saya ajarkan berarti selama ini menguap entah ke mana.

Sudah saatnya kita benar-benar berkarya. Menaikkan level dengan terus mengasah kualitas bagi saya itu jauh lebih baik ketimbang sekadar cepat naik dengan cara-cara yang tidak benar. Saya dosen, saya introspeksi diri. Dan saya menegur para kolega agar jangan berbuat yang tidak benar. Janganlah kita menjadi nila setitik rusak susu sebelanga.

Di kelas menulis saya, saya banyak memberikan paparan bagaimana agar tidak terjebak pada plagiat. Kuasailah ilmu dan kecakapan menulis. Menjadi orisinal itu bernilai mahal. Saatnya kita memperbaiki cara berpikir kita, dan kualitas berpikir kita. Materi Keterampilan berpikir ini penting untuk diajarkan dan menjadi bagian dari keterampilan para pendidik, untuk membangun *mind set* – pola pikir - yang baik.

Tentang Penulis:

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I., lahir dan tumbuh besar di Jakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan Humas di Institut Ilmu Sosial dan Politik. Pendidikan S-2 diselesaikan pada Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Ibn Khaldun, Bogor, sedangkan pendidikan S-3 diselesaikan pada Jurusan Pemikiran Pendidikan di Universitas Ibn Khaldun, Bogor. Saat ini penulis aktif sebagai dosen. Selain itu, penulis aktif di pelbagai komunitas dan lembaga pendidikan, di antaranya; Pemerhati Pendidikan Holistik dan Komunikasi, Penggagas Komunitas Dosen Menulis, Ketua Divisi Neurosains Pendidikan SINTESA, anggota Asosiasi Penulis dan Editor, Asosiasi Penulis Penerbit Perguruan Tinggi, dan Penulis Prolifk serta Pemilik Mata Pena School. Penulis telah menghasilkan beberapa karya

buku. Buku solo yang telah ditulis, yaitu *Buku Pendidikan Holistik (2013)*, sedangkan buku antologi, di antaranya; *Quantum Belajar (2016)*, *Revolusi Menulis (2017)*, *Pendidikan Karakter (2017)*, *Skenario Tuhan Lebih Elegan (2017)*, *Alumni Sekolah Perempuan (2017)*, *Jodoh (2017)*, *Pengalaman Mengajar Tak Terlupakan (2017)*, *Terima Kasih, Suamiku! (2017)*, *Aku, Buku dan Membaca (2017)*, *Pengalaman Mengajar Tak Terlupakan (2017)*, dan *Dosen Menulis (2018)*.

Penulis beralamat di Komp Griya Depok Asri, Jawa Barat. Penulis dapat dihubungi via *medosos facebook*: <https://www.facebook.com/amie.primarni>.

REFLEKSI PENDIDIKAN KEPERAWATAN DI ERA GLOBALISASI

Andri Nugraha, S.Kep., Ners., M.Kep.

Kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia ditentukan oleh kualitas sumber daya tenaga kesehatan terutama oleh tenaga perawat. Perawat di Indonesia merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak jumlahnya baik yang berada di rumah sakit, klinik ataupun di puskesmas. Hal tersebut berdasarkan pada data Kementerian Kesehatan 2016 dari enam jenis tenaga kesehatan yang ada di Indonesia, jumlah tenaga perawat sebanyak 49% (296.876 orang), sedangkan rasio tenaga keperawatan terhadap jumlah penduduk berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat no. 54 tahun 2013 tahun 2019 yaitu mencapai 180 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2016, rasio perawat secara nasional adalah 113,40 per 100 penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio perawat masih jauh dari target tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Pelayanan kesehatan yang berkualitas di era globalisasi tidak hanya ditentukan oleh jumlah rasio tenaga keperawatan. Tetapi, dipengaruhi juga oleh kualitas sumber daya perawat. Seorang perawat yang profesional memiliki kemampuan intelektual, keterampilan klinik dan interpersonal yang sesuai dengan standar praktik keperawatan, serta memperhatikan kaidah etika keperawatan, keselamatan pasien, mutu pelayanan perawatan, dan jenjang karier perawat (Persatuan Perawat Nasional Indonesia atau PPNI, 2013).

Kualitas sumber daya perawat dapat di tingkatkan melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No. 38 tahun 2014 keperawatan, tingkat pendidikan keperawatan terdiri atas vokasi, sarjana, magister, doktor, dan profesi maupun spesialis. Namun pada realisasinya, perawat dengan pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) di Indonesia masih ada, yaitu sebanyak 38.944 orang, pendidikan SPK setingkat dengan SLTA, maka harus di tingkatkan pendidikannya minimal D-3 keperawatan sesuai dengan Undang-undang Keperawatan (Kemenkes, 2017).

Pendidikan keperawatan Indonesia saat ini masih rendah, seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Rendahnya kualitas pendidikan dan keahlian dapat dilihat dari hasil uji kompetensi mahasiswa profesi perawat (Ners.) sebanyak 13.476 orang dan D-3 keperawatan sebanyak 5.173 orang. Selanjutnya, tidak lulus uji kompetensi perawat (Ristekdikti, 2017) dan sekira sebanyak 20.000 tenaga perawat di Jawa Timur. Selain itu, juga ada yang tidak mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan di tingkat nasional, yaitu

lulusan pendidikan perawat hanya sekira mencapai 15% saja dan yang terserap mendapatkan pekerjaan (liputan6.com, 2018).

Masalah kualitas pendidikan keperawatan di Indonesia yang rendah dapat diatasi walaupun tidak mudah, kompleks, dan regulasi yang mendukung. Kualitas pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karena adanya kesenjangan kualitas dan kompetensi lulusan pendidikan keperawatan yang tidak sejalan dan merata dengan tuntutan kerja di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, tenaga kerja yang dihasilkan tidak siap pakai dan berkualitas rendah. Lulusan mahasiswa keperawatan saat ini sulit untuk mendapatkan lapangan kerja dan apabila mendapatkan pekerjaan, kesejahteraannya pun kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi, proses produksi tenaga keperawatan yang baru justru terus meningkat. Jumlah perguruan tinggi keperawatan saat ini, sudah banyak, yaitu program studi D-3 Keperawatan sebanyak 309 institusi dan program studi S-1 Keperawatan sebanyak 709 institusi di seluruh Indonesia. Jumlah institusi keperawatan yang semakin banyak, Kemenristekdikti melakukan moratorium pembukaan program studi keperawatan berdasarkan surat edaran Menristekdikti No.9/C.C4/KL/2017 dan surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1643/E/T/2011 yang bertujuan untuk mencegah semakin banyak lulusan keperawatan yang tidak terserap untuk bekerja.

Kualitas lulusan pendidikan keperawatan yang rendah dan tidak siap pakai di sebabkan karena sistem pendidikan dan sumber daya dosen keperawatan yang jumlahnya terbatas dan masih banyak dosen yang bergelar sarjana mengajar dan tidak

sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, penyebabnya ialah karena sarana dan prasarana pendidikan keperawatan yang ada di beberapa perguruan tinggi belum memadai. Hal tersebut mengesankan dipaksakan. Jika pun ada, tentu bisa saja sangat terbatas realisasinya. Hal tersebut dapat juga dilihat berdasarkan nilai akreditasi institusi keperawatan masih ada yang belum bernilai minimal baik yang di keluarkan oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan (LAM-PTKes) Indonesia. Selain itu, sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan institusi keperawatan di Indonesia berbeda-beda. Namun, hanya beberapa perguruan tinggi yang sudah menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (Suryani dan Rahayu, dkk, 2017). Hal tersebut dapat memperburuk kualitas pendidikan keperawatan.

Solusi untuk mengatasi berbagai masalah tersebut di mulai dengan meningkatkan kualitas dosen, kurikulum sesuai dengan tuntutan era globalisasi, dan meningkatkan kesejahteraan perawat. Kualitas dosen keperawatan dapat ditingkatkan dengan pencapaian yaitu profesional, berkompeten, serta berkualitas tinggi. Kualitas SDM dosen yang baik di institusi pendidikan tercermin dari kinerja dan melaksanakan tugas dengan baik dan optimal dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Salah satu realisasi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, yaitu dosen yang mengajar harus berpendidikan minimal S-2 dan mendapatkan sertifikat pendidik yang di keluarkan oleh pemerintah, agar dengan kemampuan, profesionalisme, dan kompetensinya dapat menghasilkan lulusan-lulusan mahasiswa keperawatan yang profesional (PP no. 37 tahun 2009).

Upaya lainnya, yaitu meningkatkan penelitian dan pengabdian di masyarakat dan mempublikasikannya di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi sehingga dapat mengembangkan ilmu keperawatan dan menyebarkan karyanya. Selain itu, meningkatkan dan melibatkan hubungan organisasi profesi perawat, institusi pendidikan dan pemerintah untuk memberikan bantuan sarana dan prasarana pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lulusan perawat yang profesional dan sesuai standar kompetensi (Persatuan Perawat Nasional Indonesia atau PPNI, 2013). Peningkatan kualitas pendidikan dapat juga dilakukan dengan melakukan perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan era globalisasi. Kompetensi pendidikan keperawatan secara global meliputi kompetensi kepemimpinan, kegiatan kolaboratif, dan aplikasi dalam penelitian keperawatan. Penggunaan nilai keperawatan atau etika keperawatan dan membangun kemampuan standar global seperti TOEFL, IELTS, NCLEX, dan lain-lain (Kraft, Kästel, Eriksson, & Hedman, 2017).

Tantangan terbesar profesi perawat sekarang ini ialah hal yang berkaitan dengan kesejahteraan yang layak bagi perawat sesuai dengan jenjang karier perawat. Perawat sebagai profesi mempunyai keahlian khusus, harus menempuh pendidikan minimal D-3 Keperawatan. Namun di lapangan, gaji seorang perawat sampai sekarang masih di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) di beberapa wilayah di Indonesia (Harif Fadhillah, 2017). Oleh karena itu, organisasi Persatuan Perawat Indonesia (PPNI) harus bekerja sama antara pemerintah, organisasi profesi dan perguruan

tinggi untuk membuat kebijakan meningkatkan kesejahteraan perawat sehingga dapat bekerja dengan profesional.

Tentang Penulis

Andri Nugraha, S.Kep.,Ners., M.Kep., lahir di Garut, 17 September 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 dan Profesi Ners. Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada program studi Ilmu Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karsa Husda Garut. Pada bidang organisasi profesi, penulis terdaftar sebagai anggota Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), anggota Himpunan Perawat Medikal Bedah Indonesia (HIPMEBI) dan Pengawas Pusat (PP) Uji Kompetensi Nasional Program Studi D-3 Keperawatan di Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) pada tahun 2017.

PENDIDIKAN KEPAMONGPRAJAN MENYIKAPI ERA DISRUPSI

Ardiansyah, S.S.T.P., M.Soc. Sc.

Perkembangan zaman yang terus berkembang seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi informasi tentunya akan sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pelayanan publik pemerintahan yang dimotori oleh para kader pamong praja. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) yang merupakan satu-satunya lembaga Perguruan Tinggi Kedinasan dibawah Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tentunya mesti bermetamorfosa terhadap perubahan zaman dan tuntutan generasi dalam pemberian layanan publik. Era Inovasi pelayanan berbasis teknologi, aplikasi dan smart city tentunya perlu mereorientasi kembali konsep-konsep pendidikan yang selama ini sudah pernah dipraktikkan kepada calon pamong praja.

Dahulu orang kenal bahwa tamatan pendidikan Kursus Dasar Camat (KDC) / Akademi Pemerintahan Dalam Negeri

(APDN)/ Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN)/ Institut Ilmu Pemerintahan (IIP)/ Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) identik dengan sekolah Calon Pak Lurah dan Calon Pak Camat. Namun sekarang seiring dengan perubahan peraturan mengenai Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan banyak kompetensi dan spesialisasi dalam penyeleggaraan pemerintahan dan pelayanan publik menuntut perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Undang –Undang ASN No. 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara menyatakan bahwa ada 3(tiga) kompetensi yang mesti dimiliki oleh Jabatan Administrasi (JA), Jabatan Fungsional (JF) dan Jabatan Pimpinan Tinggi (JPT) yakni kompetensi manajerial, kompetensi teknis dan kompetensi sosio-kultural. Dari ketiga kompetensi tersebut tentunya harus dikoneksikan dengan tuntutan era disrupsi sekarang yang semakin global dan inovatif.

IPDN sebagai institusi yang menyiapkan kader-kader pamong praja mesti berbenah dan merapikan kembali penataan pola pendidikan yang selama ini sudah dijalankan dengan melakukan perubahan yang menyesuaikan dengan tuntutan era disrupsi.

Pertama, pola pengajaran. Pola pengajaran seharusnya berubah dengan tidak lagi klasikal, namun dengan metode Student Center Learning (SCL) dan berbasis online (Massive Open Online Courses) serta AI (artisial Intelligence) dan analisa data base (Big Data analyse). Kompetensi lulusan IPDN yang sudah pasti begitu tamat akan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) tentunya mesti mengikuti standar kompetensi lulusan sebagaimana yang disyaratkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Mengacu pada Undang Undang

No.5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, ada 3 (tiga) kompetensi yang harus dimiliki seorang ASN yang menduduki suatu jabatan seperti jabatan administrasi atau jabatan fungsional serta jabatan pimpinan tinggi. Pertama Kompetensi Manajerial, Kedua Kompetensi Sosio Kultual serta Ketiga Kompetensi Teknis. Ketiga kompetensi tersebut tentunya akan disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang diajarkan oleh para dosen pada jam perkuliahan atau akademik dengan tentunya dengan melihat perkembangan era disruption yang sarat dengan inovasi dan perubahan yang begitu cepat s. Era disruption akan menyediakan data base secara cepat dan update serta perlu kemampuan analisis yang mumpuni oleh kader pamong praja untuk memberikan input bagi kebijakan pemerintah.

Namun disisi lain, dalam sistem pengajaran/perkuliahan yang melibatkan seluruh anak bangsa dari sabang sampai merauke dengan kebhinekaan dari 34 propinsi se-Indonesia, baik yang berlatar belakang tinggal di kawasan perkotaan maupun yang tinggal di kawasan perdesaan atau Kabupaten, tentunya kualitas pemerataan pendidikan tidak sama dari setiap peserta didik, sehingga seorang dosen harus arif dan bijaksana melihat perbedaan yang jomplang tersebut sebagai akibat ketidakmerataan pembangunan pada semua sektor diantara pulau-pulau di Indonesia. Dosen harus mampu menyampaikan akan adanya perubahan yang cepat, namun juga pada satu sisi juga berempati dengan ketidakmerataan pembangunan yang secara faktual memang terjadi di Indonesia.

Kedua, pola pelatihan. Pola pelatihan dengan tidak hanya mengadopsi pola konvensional saja seperti pelatihan dan peternakan

, tetapi juga mengadopsi pola modern dengan teknologi aplikasi dan jaringan seperti aplikasi android untuk pelayanan publik, e-planning dan e-budjeting berbasis web, dan lainnya. Hal ini penting karena era 10 (sepuluh) tahun kedepan tuntutan akan pelayanan publik tentunya menyesuaikan dengan tuntutan era disruption yang sarat dengan perubahan yang begitu cepat dengan inovasi-inovasi baru. Praja sebagai peserta didik mau tidak mau menurut penulis harus akrab dengan fitur-fitur kemajuan masa depan serta tidak zamannya lagi adanya praja tidak boleh menggunakan smartphone maupun akses internet yang terbatas didalam peraturan kehidupan kampus. Maka institusi mesti memberi ruang kepada calon pamong praja masa depan agar lebih akrab lagi dengan tuntutan kemajuan dan sivitas akademika juga harus menyesuaikan juga guna mengimbangi peserta didik yang juga semakin maju.

Selain itu, perlu juga diingat bahwa fitur-fitur kemajuan tersebut tetap tidak merata tersebar di wilayah Republik Indonesia. Masih perlu juga dibekali dengan keterampilan praktis lapangan, utamanya yang nantinya ditempatkan pada wilayah-wilayah terpencil, pulau terdepan Indonesia ataupun wilayah yang terisolir tentu sangat terbatas akses terhadap internet dan fitur kemajuan tersebut. Maka pengetahuan konvensional tetap masih diperlukan guna membekali skill kepada praja pada wilayah-wilayah yang masih tertinggal di Indonesia untuk tetap eksis.

Ketiga, pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang lebih mengedepankan penanaman karakter dan inovasi serta responsip terhadap perubahan –perubahan yang terjadi dalam perkembangan masyarakat. Pengasuhan tidak hanya berbicara baris berbaris

saja, apel, pengecekan kerapian dan lain sebagainya, tetapi juga perlu dimasukkan porsi yang besar terhadap inovasi, idea kreatif dan responsif terhadap perubahan serta cepat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Artinya seorang calon pamong praja punya karakter tidak hanya siap ditugaskan di wilayah perkotaan saja yang lengkap dengan segala fasilitas, tetapi juga harus siap ditempatkan pada daerah yang minim fasilitas, daerah pegunungan, daerah pesisir pantai, daerah pulau-pulau terdepan perbatasan Indonesia maupun daerah yang sangat terpencil dan terisolir. Membangun karakter seperti ini tentu bukanlah pekerjaan mudah, tapi perlu kerja keras dan komitmen yang tinggi dari semua sivitas akademika IPDN untuk menanamkan karakter tersebut kepada praja. Pendekatan religius perlu dijadikan alternatif karena sebagai benteng pertahanan yang sangat ampuh dan teruji dalam membangun jati diri anak bangsa sebagaimana mengacu kepada sila Pertama dan Kedua yakni Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Rekam jejak dan trek record calon praja perlu dilihat terlebih dahulu sebelum menjadi praja sehingga minat, bakat dan potensi yang sudah dimiliki sebelum menjadi praja menjadi bisa lebih terupgrade dan malahan bukan sebaliknya semakin hilang dan tidak berkembang.

Kegiatan-kegiatan yang membangun networking dengan dunia luar kampus maupun antar negara perlu lebih sering, sehingga simpul-simpul networking yang sudah ada semasa pendidikan tersebut menjadi bekal bagi mereka nantinya tamat sehingga dapat membawa arahbaru atau perubahan yang mewarnai pelayanan publik dimana mereka bertugas.

Pertimbangan manusiawi perlu dilihat antara ritme waktu kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dengan waktu yang terlalu padat sehingga sangat sedikit ruang bagi mereka untuk dapat berinovasi dan berimprovisasi dengan kemampuan mereka untuk mengembangkan diri mereka masing-masing.

Ini semua tentu sangat ditentukan daripada komitmen yang kuat dari pemerintah pusat yakni Kementerian Dalam Negeri yang membawahi institusi Pendidikan Kepamongprajaan bahwa kedepan tuntutan perubahan zaman dan persaingan di era global menuntut adanya Sumber Daya Aparatur yang kompeten dan sangat berkompetisi di era global.

Keempat, pola rekrutme praja. Proses penerimaan calon praja yang sudah baik melalui terpusat dan berbasis online perlu disempurnakan untuk dapat menyaring dan menyeleksi putra putri terbaik bangsa dengan tidak hanya melihat prestasi akademik saja, tetapi juga harus mampu meneropong capaian-capaian yang pernah diperoleh dijenjang pendidikan sebelumnya seperti prestasi di bidang olahraga, sertifikat kompetensi yang dimiliki sebelumnya, seni ataupun kemampuan organisasi yang pernah dijalankan baik di level sekolah maupun di sekitar tempat tinggal. Ini juga merupakan point penting guna melihat kemampuan sosio kultural awal yang dimiliki oleh calon praja. Jadi bukan hanya penekanan dari aspek prestasi akademik saja yang terpantau, tapi aspek lainnya juga perlu disentuh untuk mendapatkan bibit calon pamong praja yang unggul.

Kelima, pola rekrutmen dosen, pelatih, dan pengasuh. Kualitas dan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga pendidik dan kependidikannya. Hal ini menjadi faktor mendasar yang perlu

dibenhahi sehingga perlu dibuat blue print untuk arah rekrutmen dan pengembangan tenaga dosen yang mengajar, pelatih yang memberikan keterampilan maupun pengasuh yang membentuk karakter terhadap kompetensi lulusan peserta didik kedepannya guna menyongsong era disrupsi. Jika tidak, maka ASN selaku pelayan publik kedepannya akan tertinggal jauh dibandingkan dengan masyarakat yang dilayaninya.

Pola rekrutmen dosen, pelatih dan pengasuh serta pengembangan karirnya harus dibuat arah yang jelas dengan kompetensi lulusan yang dicapai menyongsong era disrupsi. Tidak hanya menjadi penampungan para pejabat-pejabat yang akan pensiun untuk memperpanjang usia pensiun saja untuk menjadi dosen dan mengajar tanpa dibekali ilmu mengajar, sehingga akan merugikan peserta didiknya atau hanya bernoltagia ketika dahulu mereka sebagai pejabat pada suatu institusi dengan segala pernah pernik kisah mereka. Rekrutmen pelatih juga disesuaikan dengan yang memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan bidangnya sehingga betul-betul profesional dalam mengajarkan skill kepada praja. Apalagi kompetensi lulusan yang diproduksi oleh IPDN lebih mengarah kepada sarjana terapan yang punya kompetensi yang jelas sebagaimana dalam KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Begitupun dengan rekrutmen tenaga pengasuh tentunya bukan lagi dari alumni yang baru tamat dan belum punya pengalaman lapangan, melainkan dari alumni yang sudah pernah bertugas di daerah dan berprestasi. Kejelasan nomenklatur jabatan dan pola karir pengasuh kedepan perlu dilakukan penataan, sehingga ada kejelasan pola karier kedepan seorang pengasuh yang bertugas menanamkan dan membentuk karakter kepada calon pamong praja.

Era disrupsi yang segera wujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menurut penulis perlu disikapi serius oleh segenap sivitas akademika dan pengambil kebijakan pada pendidikan tinggi kepomongprajaan untuk berbenah dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan perubahan. Tanpa adanya *political will* dan komitmen yang kuat segenap stakeholder pendidikan kepomongprajaan maka niscaya akan mampu berkompetisi pada era disrupsi. Pelayanan publik akan semakin serba self service dan akan menjadi lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Kejayaan pada sektor pelayanan publik Indonesia sangat ditentukan dengan penyiapan kader pamong praja yang handal, berkompeten serta siap menyongsong era disrupsi.

Tentang Penulis

Ardieansyah, S.S.T.P., M.Soc. Sc., lahir di Pekanbaru, 6 April 1980. Penulis menyelesaikan pendidikan D-IV di Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) Jatinangor Sumedang, Jawa Barat, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada program studi Development Studies Faculty Social Science and Humanities di The National University of Malaysia (UKM) program 2011 di Bangi, Negeri Selangor Darul Ehsan Malaysia. Saat ini penulis dalam tahap penyelesaian pendidikan S-3 (Ph.D.) di Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) The National University of Malaysia (UKM). Penulis tercatat sebagai dosen tetap IPDN dan mengajar di IPDN Kampus Sumatera Barat pada Program Studi Manajemen Keuangan Daerah di Fakultas Manajemen Pemerintahan. Selain itu, sejak 2011 s.d. sekarang penulis juga sebagai dosen pada Program Studi Administrasi Negara di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Lancang Kuning Dumai.

PERANG PENDIDIKAN MELAWAN PENCITRAAN: KOMITMEN GURU DALAM MENGAJAR DAN MENDIDIK DENGAN HATI

Arisa, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan selalu menjadi topik yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan. Saat Indonesia berada di era digital bersaing ketat dengan Negara-negara maju, tetap saja fenomena terkait pendidikan menjadi perhatian khusus dengan maraknya kekerasan baik yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya maupun guru terhadap siswa. Moral baik yang harusnya dipertahankan di sekolah menjadi momok menyedihkan, betapa suramnya potret pendidikan secara umum di Indonesia. Tiap tahun menjelang kelulusan setelah mengikuti ujian nasional, sekolah diperintahkan tetap siaga dalam menjaga euphoria siswa dalam konvoi yang pada akhirnya menyebabkan

tawuran. Tawuran ini tentu sangat mengganggu keamanan dan ketenangan masyarakat hingga pada akhirnya banyak juga pelajar yang mengalami kekerasan oleh masyarakat. Diera digital, televisi dan gadget menjadi media yang rawan bagi putra/putri bangsa. Siaran televisi tiap hari menyuguhkan berita-berita kriminal baik pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, pengeroyokan dan masih banyak berita-berita miris lainnya.

Jika ada berita terkait prestasi dan keberhasilan, itu hanya dapat dihitng jari selebihnya acara hiburan berupa sinetron. Sinetron di Indonesia pun menjadi realita menyedihkan, kisah percintaan yang lebih dominan, pakaian yang menjadi trend yang katanya mengikuti perkembangan jaman merasuki generasi muda agar terlihat gaul. Sangat sedikit nilai positif yang dapat diangkt dari media pertelevisian Indonesia. Gadget merajalela ditangan pengguna, mulai anak kecil hingga dewasa. Pemanfaatannya mulai mendapat perhatian setelah marak aksi kekerasan antar pelajar, mirisnya aksi kekerasan tersebut di direkam dan dividiokan lalu disebar oleh sesama teman yang harusnya melera, justru bersorak ria seolah itu adalah acara sepakbola di mana harus ada yang menang dan kalah. canggihnya teknologi membawa kemajuan pada peradaban bangsa, hanya saja masyarakat harus siaga atau disiagakan dalam menggunakan dan menghadapi terjangan negatif yang dihadirkan lewat aplikasi-aplikasi gadget tersebut, disinilah peran penting pendidikan mulai dari pendidikan dalam rumah hingga bangku sekolah.

Bagi orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan, ia akan mengamati lalu prihatin sebab, dunia pendidikan mengalami sakit dan suatu saat boleh jadi lumpuh. Lumpuh dan sakitnya dunia

pendidikan inilah yang akan berefek pada psikologi generasi bangsa yang diwajibkan mengenyam pendidikan dibangku sekolah selama 12 tahun. Pendidikan seringkali tak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia bahkan terkadang direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Dalam buku sekolahnya manusia yang ditulis oleh Bapak Munif Chatib disebutkan bahwa setelah diteliti, ternyata banyak sekali sekolah di negeri ini yang berpredikat sebagai “Sekolah Robot” mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Sebuah prototype sekolah yang disebut Thomas Armstrong sebagai sekolah dengan Wacana Prestasi Akademik. Sekolah robot pada umumnya melihat kemampuan akademis bukan berdasarkan nomor urut pendaftaran, untuk masuk SD anak-anak dites calistung (membaca, menulis, dan berhitung), sekolah unggul adalah sekolah-sekolah yang menerima input-iput yang hebat, padahal jenis sekolah ini menurut pandangan sekolahnya manusia justru merupakan sekolah dengan ‘magam’(level) yang paling bawah. Apa yang ditulis Munif Chatib bukanlah angan-angan kosong. Tetapi merupakan hasil dari pengalaman nyata selama ia menjalani profesinya sebagai konsultan pendidikan.

Melemahnya sistem pendidikan, memunculkan berbagai macam fenomena atau masalah, baik internal maupun eksternal khususnya sekolah, dan dunia pendidikan pada umumnya. Nilai-nilai spiritual mulai mengikis, unsur integrasi semakin hilang yang terjadi justru disintegrasi. Belajar tidak hanya berpikir, belajar melakukan banyak kegiatan misalnya mengamati, membandingkan, menyukai, meragukan, semangat, mengkritik, bertanya dan sebagainya. Sistem pendidikan yang top-down (dari

atas ke bawah) ini tidak memberi kebebasan kepada siswa karena hanya dianggap sesuatu yang kosong dan harus diisi. Model pendidikan yang demikian menyebabkan manusia yang dihasilkan oleh pendidikan hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zamannya dan bukan bersikap kritis pada zamannya. Bersyukur Tahun 2018 ini, K-13 diwajibkan bagi sekolah-sekolah mulai jenjang sekolah dasar hingga menengah. pendidikan berkarakter ini tentu menjadi PR besar bagi tenaga pengajar agar menerapkan K-13 secara maksimal. Sepanjang sejarah, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan khusus, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, serta membantu mereka menjadi manusia yang baik. Faktanya mengarahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang pintar mungkin merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan secara berkelanjutan agar cakap dalam pendidikan. Namun, mengarahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan bijak dalam suatu kehidupan merupakan hal yang sulit dilakukan. Oleh karena itu ada beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh sekolah dan tenaga pendidik, diantaranya sebagai berikut.

Sekolah Harus Memiliki Manajemen yang Berkarakter

Sekolah yang tidak memiliki manajemen, akan kebingungan menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap kegiatan akan berjalan sesuai ide spontan. Hal seperti ini dapat menghadirkan perbedaan dalam menentukan kebijakan baik ketika menentukan keputusan atau kebijakan, sebab tidak ada pedoman tertulis yang dijadikan sebagai pegangan. Manajemen yang terstruktur mulai dari sistem pembelajaran dan administrasi

akan memudahkan pengelolaan sekolah serta menjadi tolak ukur dalam tiap semester atau tahunan. Dengan manajemen yang terstruktur ini pula sekolah dapat menilai kemajuan sekolah mulai dari program akademik, guru dan siswa. Sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan sebenarnya sekolah yang memiliki keluasaan dalam mengatur manajemen sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut. Oleh sebab itu, kerjasama antara ketua yayasan dan kepala sekolah harus terjalin dengan baik. Ketua yayasan yang baik tentu saja tidak langsung menegur struktur di bawah kepemimpinan kepala sekolah, namun melalui kepala sekolah terlebih dahulu setelah itu kepala sekolahlah yang meneruskan kepada wakasek dan jajarannya. Tentu aturan-aturan ini akan kuat ketika disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi tanggung jawab bersama guna mencapai target yang memajukan sekolah, guru, dan siswa.

Guru sebagai Agen Perubahan

Setiap manusia dalam dirinya, memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan, perubahan itu tentu kearah yang lebih baik. Tiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun, Tuhan memberi kesempatan kepada manusia untuk berproses menjadi karakter unggul tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk banyak orang. Saat kita memilih menjadi guru, kita memang tidak mesti memahami segala hal yang ada di dunia dan alam semesta ini, kita cukup mengajar, mendidik, dan menjadi teladan bagi anak didik lalu berdoa agar Tuhan membuka jalan yang baik atas usaha dan perjuangan dalam memanusiakan manusia. Guru harus memiliki kemampuan

menjadi agen pengubah sebab perannya sebagai manusia dan profesinya sebagai guru yang menuntut tidak hanya mentransfer ilmu kepada anak didiknya tetapi. mendidik dengan sepenuh hati. Perubahan, khususnya yang terjadi pada diri manusia, dipilah menjadi dua kategori, yaitu perubahan yang bersifat sementara dan perubahan yang bersifat permanen. Perubahan yang bersifat sementara biasanya berhubungan dengan perasaan (emotion), jika guru pandai mengelola suasana hati siswa dalam belajar misalnya, maka akan ada perubahan dalam proses pembelajaran, hanya saja ini sifatnya sementara. Sedangkan perubahan permanen umumnya berhubungan dengan perubahan pikiran (mind-set). Jika yang guru ubah adalah cara berpikirkannya, maka dampaknya akan berjangka panjang, lihatlah orang-orang yang mampu mengubah kelemahan menjadi keunggulan dengan pikirannya. Mereka dapat mengubah nasib dan hidupnya. Pembedanya adalah konsistensi. Guru harus telaten dan konsisten dalam hal-hal yang tentu berhubungan dengan pelajaran. Guru juga harus terus mengembangkan kualitas dirinya dengan belajar dan mengikuti berbagai macam seminar serta pelatihan agar komitmen dan kompetensi berjalan beriringan.

Guru yang Jujur dan Adil

Menjadi guru teladan tak semudah membalikkan telapak tangan. Guru harus menunjukkan dengan contoh dimulai dari diri sendiri. Ketika guru memiliki kemampuan dan keberanian untuk jujur, keterbukaan dari siswapun dengan sendirinya akan mengalir. Salah satu contoh sederhana yang dapat dipaparkan misalnya saja ada siswa yang bertanya lalu guru lupa jawaban

atau memang belum mengetahui, maka sebaiknya menyampaikan dengan jujur kepada siswanya bahwa jawaban akan disampaikan pada pertemuan berikutnya sebab bapak/ibu guru juga belum mengetahui jawaban yang pasti. Atau menawarkan kepada siswa tersebut agar dijadikan PR bersama. Hal sederhana ini kadang sulit direalisasikan jika ego guru dalam menjaga harga dirinya jauh lebih dominan. Kejujuran ini sebenarnya menjadi jembatan menuju jiwa-jiwa siswa dalam proses pembelajaran. Kejujuran membuka tirai memudahkan guru maupun siswa untuk sama-sama belajar mencari tahu. Jika kejujuran dalam dunia pembelajaran dapat direalisasikan maka siswa bukan hanya cerdas secara kognitif tetapi afektif karena mereka memperhatikan, merasakan segala bentuk tindakan guru sekaligus menjadikannya teladan. Selanjutnya adil, menjadi guru yang adil bukanlah hal yang mudah. Adil tak selalu memberi sesuatu dengan sama, adil juga disesuaikan dengan kebutuhan. Guru harus memiliki kemampuan ekstra guna memanfaatkan waktu dalam mengajar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, peran guru adalah membagi waktu sebaik mungkin untuk memperhatikan kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan dalam menerima pelajaran. Guru juga harus jeli memperhatikan siswa dengan kebutuhan khusus, kebutuhan khusus tak selalu cacat fisik, siswa yang orangtuanya broken home juga butuh perhatian khusus, di ranah inilah guru harus cerdas menyampaikan kepada siswa yang lain agar tidak merasa disisihkan.

Guru yang Profesional

Guru professional adalah guru yang menjalankan tugas dan perannya baik sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik. Tenaga pengajar mengajarkan siswanya tentang materi pelajaran sesuai kompetensi yang hendak dicapai. Ketercapaiannya boleh jadi siswa paham atau tidak paham. Sementara mendidik membutuhkan kerja ekstra dan kesabaran tingkat tinggi. Untuk mendidik dengan baik guru harus mampu menyelami dunia anak didiknya, merasakan dan memahami hingga mengetahui masalah dan memberi solusi. Jika berhasil anak didik akan mengalami perubahan dari yang tidak baik menjadi baik bukan hanya dari tidak cerdas menjadi cerdas. Guru profesional harus menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum namun tetap kreatif dalam menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar. Guru profesional menyiapkan bahan ajar dan menguasainya sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru kreatif harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menyenangkan. Hal ini dapat membuat anak didik betah dalam belajar dan tidak berpikir kearah negatif atau bahkan bolos dengan alasan jenuh belajar dalam kelas. Guru yang professional tak selalu mengajar dalam ruangan, belajar di luar ruangan juga alternatif kreatif yang menyenangkan bagi siswa dan tentu memicu semangat belajar.

Komunikasi yang Santun

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu membuat pendengar paham dengan apa yang disampaikan begitupun

sebaliknya. Dalam dunia pendidikan komunikasi dua arah dan multi arah sangat membantu proses pemahaman siswa, namun dalam membangun komunikasi berkelanjutan yang berhubungan dengan moral, maka dibutuhkan kelihaihan dalam berkomunikasi yang santun. Sekali lagi guru adalah teladan, guru yang bicara dengan santun perlahan-lahan akan memunculkan kekaguman dari siswanya. Komunikasi yang santun inilah yang mampu menarik hati dan cara berpikir siswa agar tertarik mengikuti pelajaran. Komunikasi yang tidak santun menyebabkan perangai buruk mendominasi, maka jangan heran ketika siswa bicara dengan tidak sopan kepada gurunya. Komunikasi santun ini membutuhkan ketahanan dan kesabaran, menjadi guru sesungguhnya pekerjaan yang mulia ketika dibarengi dengan ikhtiar yang baik.

Mengutamakan Proses Ketimbang Hasil

Menjadi guru harus teliti, memiliki tujuan dan kriteria penilaian yang jelas. Dalam pembelajaran proses harus diperhatikan sebab proseslah yang menghantarkan seseorang pada hasil. Jika hanya hasil yang dinilai maka penilaian tersebut sangat tidak adil sebab boleh jadi hasil tersebut diperoleh dengan jalan yang kurang tepat, misalnya menyontek atau melakukan pendekatan dengan cara lain.

Mengaitkan Materi Belajar dengan Kehidupan Nyata

Mengajar dan mendidik dapat disinergikan, dengan catatan guru memiliki komitmen yang kuat. Guru yang memiliki kompetensi hanya di wilayah akademik akan sulit berhasil jika tidak memiliki komitmen. Komitmen menjadi tolah ukur yang

kuat, kompetensi dapat diarahkan dan dilatih. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dengan cara yang memukau. Untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak didik mereka harus membuka mata hati, melihat dan merasakan bagaimana kehidupan berjalan, arah mana yang harusnya dituju dan bagaimana menyikapi hidup dengan bijak. Tentu saja guru harus kerja ekstra sebab yang diajar adalah siswa dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda misalnya memutar film pendek yang berkaitan dengan pendidikan dan perjuangan anak petani meraih cita-cita atau memutar musik dengan alunan sendu dan lirik yang mendidik. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk menggugah hati siswa, gurulah yang membuat lesson play terbaik, menyiapkan media yang menarik dan berkaitan dengan kehidupan. Sekolah sebagai perpanjangan tangan sangatlah berpengaruh. Bagaimana lingkungan sekolah mampu memberi pengaruh positif bergantung dari tenaga pendidik yang tidak hanya profesional di wilayah intelektual akan tetapi wilayah emosional dan spiritual. Bekal inilah yang harusnya menjadi pegangan bagi tiap manusia yang pernah mengenyam pendidikan baik formal dan nonformal hingga diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dunia pendidikan sifatnya mengekang dan tidak memberi keluasaan berpikir, efeknya dapat kita saksikan hari ini, adab dan moral seolah mimpi yang tak bisa diraih.

Tentang Penulis

Arisa, S.Pd., M.Pd., salah seorang penulis pemula berdarah Bugis-Kalimantan. Lahir di Desa terpencil Desa Long Penaneh 1 Kecamatan Long Apari kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur pada tanggal 11 Oktober 1986. Pendidikan sekolah dasar dan menengah diselesaikan di Kalimantan Timur, sedangkan pendidikan sekolah menengah atas diselesaikan di Sulawesi Selatan tepatnya Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Selain sebagai tenaga pengajar (dosen) di Universitas Puangrimaggalatung (Uniprima) Sengkang, Sulawesi Selatan, ia juga aktif di berbagai organisasi. Penulis mengisi waktu luang dengan belajar menulis puisi dan cerpen. Salah satu karya yang pernah terbit yakni Antologi Puisi”Jejak-Jejak Pena”.

IMPARSIALITAS ILMU PENGETAHUAN

Dr. Astrie Krisnawati, S.Sos., M.Si.M.

Dunia saat ini tengah memasuki era revolusi industry keempat atau yang sering disebut sebagai revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, untuk beradaptasi dengan era baru tersebut, perlu dilakukan berbagai pembaruan pada sistem pendidikan di perguruan tinggi, mengingat perguruan tinggi adalah pilar penting bagi kemajuan peradaban bangsa. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Muhamad Nasir menegaskan, bahwa untuk menghadapi revolusi industry 4.0 sistem pendidikan di perguruan tinggi harus mampu membangun literasi baru yang mengintegrasikan data teknologi dan informasi secara komprehensif sehingga para lulusan perguruan tinggi dapat memiliki pola pikir yang inovatif dan peduli dengan keadaan sosial di lingkungan masing-masing (Pikiran Rakyat, 25 Januari 2018). Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Menteri Muhammad Nasir dalam Konferensi Perspada 29 Januari 2018 di Kantor Kemenristekdikti, Jakarta. Beliau menyatakan bahwa kebijakan pendidikan tinggi harus disesuaikan dengan revolusi industri

4.0. Dengan demikian, akan terdapat perubahan yang terkait dengan Sumber Daya Iptek Dikti, kelembagaan, pembelajaran dan kemahasiswaan, riset dan pengembangan, serta inovasi (<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>).

Di era revolusi industri 4.0 ini, disrupsi pun menjadi hal yang tidak terelakkan dan inovasi adalah hal mutlak yang perlu dilakukan agar tidak tergerus oleh pesatnya kemajuan zaman. Perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* seharusnya berada di garis terdepan untuk mendorong lahirnya inovasi. Perguruan tinggi pun harus segera menentukan langkah-langkah inovasi yang strategis untuk menghadapi tantangan-tantangan yang semakin berat. Inovasi pendidikan tentu menuntut pula terjadinya perubahan pola pikir dalam menyikapi ilmu pengetahuan. Paradigma yang mengandung keberpihakan (parsialitas) hanya pada disiplin ilmu tertentu menjadi sangat tidak relevan dalam kondisi kekinian.

Untuk mewujudkan upaya inovasi pada bidang pendidikan diperlukan sinergi di antara seluruh akademisi. Inovasi pendidikan dapat diupayakan dengan membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai pihak. Ekosistem berarti kumpulan beberapa komponen yang saling bekerja sama dalam suatu sistem. Dalam kondisi seperti ini, egoism untuk menonjolkan disiplin ilmu tertentu akan menjadi pola pikir yang sangat usang (*obsolete*). Selain itu, arogansi antar disiplin ilmu, dimana pihak-pihak tertentu menganggap disiplin ilmu yang menjadi bidang keahliannya berada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan disiplin ilmu lainnya, juga perlu segera dihilangkan. Egoisme dan arogansi antar disiplin ilmu menunjukkan pola pikir yang

terpisah-pisah (*silos thinking*) yang menyebabkan pengembangan bidang-bidang ilmu pengetahuan berjalan secara sendiri-sendiri dan terkotak-kotak, sehingga nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut justru tidak dapat tercapai secara optimal.

Pertama, rumpun ilmu dan imparialitas. Dalam nomenklatur program studi berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kepmenristekdikti) Republik Indonesia No. 257/M/KPT/2017 tentang Nama Program Studi pada Perguruan Tinggi, disebutkan bahwa saat ini program studi dikelompokkan ke dalam lima rumpun bidang keilmuan, yaitu rumpun ilmu humaniora (*humanities*), rumpun ilmu sosial (*social sciences*), rumpun ilmu alam (*natural sciences*), rumpun ilmu formal (*formal sciences*), dan rumpun ilmu terapan (*profession and applied sciences*). Kelima rumpun ilmu tersebut kemudian terbagi lagi menjadi 51 (lima puluh satu) sub-rumpun ilmu yang lebih spesifik.

Tidak ada yang salah dalam pengelompokan bidang-bidang keilmuan ke dalam *cluster* atau rumpun-rumpun ilmu tertentu yang berkaitan. Tujuannya adalah membangun spesialisasi keahlian bagi para akademisi pada bidang-bidang ilmu tertentu yang dikuasai atau diminatinya. Para akademisi juga merupakan manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam berbagai hal sehingga sangat sulit jika seorang akademisi dituntut untuk menguasai banyak bidang keilmuan dan menjadi pakar dalam seluruh bidang tersebut. Oleh sebab itu, perlu dibuat rumpun-rumpun ilmu dan beberapa sub-rumpun ilmu agar para akademisi lebih fokus mendalami suatu bidang kepakaran yang spesifik

sehingga dapat mencapai pemahaman dan keahlian yang paripurna terhadap bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Namun, spesialisasi keahlian tentu juga bukan merupakan hambatan bagi para akademisi untuk bekerja sama dengan akademisi yang memiliki bidang keahlian lain. Imparsialitas ilmu pengetahuan harus diusung oleh perguruan tinggi untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang dengan pesat. Imparsialitas ilmu pengetahuan berarti ketidakberpihakan pada disiplin ilmu tertentu saja. Dengan kata lain, imparsialitas ilmu pengetahuan menganggap seluruh disiplin ilmu adalah penting, tidak ada satu disiplin ilmu yang lebih penting dibandingkan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada satu disiplin ilmu pun yang lebih rendah dibandingkan dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Pada era inovasi saat ini, di mana kompetisi telah bertransformasi menjadi kolaborasi, maka bukan saatnya lagi para akademisi memperdebatkan bahwa bidang ilmu eksakta lebih tinggi derajatnya daripada bidang ilmu non-eksakta, ataupun sebaliknya. Justru seluruh kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pembelajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat saat ini semakin membutuhkan kolaborasi antar disiplin ilmu agar dapat saling mengisi dan melengkapi demi memberikan manfaat optimal bagi kemajuan peradaban bangsa.

Tentang Penulis:

Dr. Astrie Krisnawati, S.Sos., M.Si., tercatat sebagai seorang dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, di Universitas Telkom, Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, FISIP, Universitas Indonesia, sedangkan pendidikan S-2 pada Program Studi Sains Manajemen, di Universitas Nasional. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S-3 (doctor) pada *Doctoral Program of Science in Management, School of Business and Management*, Institut Teknologi Bandung (SBM ITB). Penulis telah menulis beberapa karya tulis, baik buku dan maupun artikel ilmiah pada bidang keahlian manajemen keuangan, akuntansi, *business ethics & good corporate Governance, serta corporate social responsibility*.

ANALISIS GAP KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN BERDASARKAN TEORI GENERASI

Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom.

Belakangan ini sering muncul keluhan dari para dosen tentang persoalan komunikasi antara para mahasiswa dengan kalangan dosen. Persoalan komunikasi ini bersinggungan erat dengan masalah etika yang seharusnya tetap dijaga untuk membina hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa. Akar penyebab persoalan komunikasi ini disinyalir adalah perbedaan gaya komunikasi antara generasi milenial (mahasiswa) dengan generasi dosen yang kebanyakan berasal dari generasi X dan Baby-boomers. Perbedaan generasi sering disebut menjadi pokok masalah terjadinya kesenjangan komunikasi tersebut. Benarkah demikian?

Penulis mengamati bahwa para dosen pada umumnya memang merupakan generasi Baby-Boomers yang lahir antara tahun 1940-1960an dan generasi X yang rentang lahirnya antara

1960-1980an. Tentunya mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam hal etika komunikasi dengan kalangan mahasiswa yang merupakan generasi milenial lahir pada tahun 1980-2000an. Sesuatu hal yang dipandang tidak pantas atau tidak etis oleh dosen, sering kali dianggap hal yang wajar saja di mata mahasiswa. Dengan demikian jurang komunikasi yang terjadi cukup lebar.

Beberapa pendapat pengamat bidang sosial budaya menilai generasi milenial terbiasa hidup dengan teknologi. Dengan kata lain, teknologi telah menjadi gaya hidup milenial. Kehidupan yang serba cepat dan cenderung instan berkat perkembangan teknologi membuat generasi ini menginginkan segala sesuatu cepat dan mendesak. Hal ini disebabkan generasi milenial lahir bersamaan dengan kemunculan teknologi internet di era milenium sekitar tahun 1990 an. Untuk lebih jelasnya, penulis melakukan analisis berdasarkan teori generasi yang diusulkan oleh beberapa pakar (Howe & Strauss, 2000; Zemke, 2000; Lancaster & Stillman, 2002; Martin & Tulgan, 2002; Oblinger, 2005).

Sebelumnya beranjak lebih jauh, penulis mengutip definisi generasi dari kopperschmidt's (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhannya. Jadi kejadian-kejadian yang bersifat historis, sosial dan efek budaya akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu (*individual behaviour*), nilai dan kepribadian setiap generasi (Caspi et. al, 2005).

Pengelompokan (Clustering) dari berbagai generasi dapat disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pengelompokan Generasi [Putra, 2016]

Sumber		Label			
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1977)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Pada Tabel 1 di atas dapat ditunjukkan pengelompokan (clustering) dari generasi dari beberapa peneliti/pakar dimana terdapat perbedaan namun secara umum memiliki makna yang sama. Misalnya Lancaster & Stillman mengelompokkan generasi X yang lahir antara tahun 1965-1977, sedangkan Oblinger (2005) menyatakan generasi X adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1965-1980. Perbedaan ini disebabkan karena peneliti berasal dari berbagai negara yang berbeda satu sama lain yang memiliki skema atau pandangan yang berbeda pula.

Pada artikel ini, penulis akan fokus pada tiga generasi yaitu generasi Baby-Boomers, generasi X dan generasi Y (milennial) terutama pada perilakunya (behaviour) karena ketiga generasi

ini yang mendominasi generasi dosen (generasi baby boomers dan X) serta mahasiswa (generasi Y) saat ini.

Berdasarkan Howe & Strauss (1991), generasi Baby-boomers adalah generasi yang materialistis dan berorientasi waktu. Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada (Lancaster & Stillman, 2002).

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Ciri-ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja dan senang dengan kehadiran teknologi baru (Jurkiewicz, 2000).

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era Internet booming. Ciri-ciri dari generasi Y adalah: bersifat pragmatis, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan

teknologi (Lyons, 2004). Perbedaan perilaku menurut Bencsik & Machova (2016) dapat dirangkum pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perilaku Generasi Berdasarkan Karakteristik [Bencsik & Machova, 2016]

Factors	Baby-Boomers	Generasi X	Generasi Y
View	Communal, nified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term
Relationship	First and fore most personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network
Aim	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position
Self Realization	Conscious carrier building	Rapid promotion	Immediate
IT	Self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, open ness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information

Factors	Baby-Boomers	Generasi X	Generasi Y
Others Characteristics	Respect for hierarchy, passivity, disappointment	Rule abiding, fair play, less respect for hierarchy, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, undervalue soft skills and EQ

Tabel 2 di atas menunjukkan perbedaan perilaku (*behaviour*) dari ketiga generasi dimana generasi Y mempunyai perbedaan karakteristik yang signifikan dengan generasi yang lain. Hal yang menjadi faktor utama yang membedakan adalah penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Bagi generasi Y, teknologi informasi dan komunikasi khususnya Internet sudah menjadi bagian hidup mereka karena generasi Y lahir ketika era Internet booming (Lyons, 2004). Akibatnya generasi Y ini cenderung mempunyai ego dan arogansi yang tinggi, kurang bersosialisasi karena lebih memilih berjejaring melalui dunia maya, kurang respek terhadap orang lain serta memiliki soft skill dan EQ yang rendah.

Fenomena yang muncul dampak dari persoalan komunikasi mahasiswa dan dosen berujung pada dikeluarkan aturan komunikasi oleh beberapa Perguruan Tinggi ternama di Indonesia seperti UI, UGM, UB, UIN, Unair hingga Unpad, yang isinya bagaimana etika komunikasi dapat ditegakkan.

Beberapa poin etika komunikasi yang dirumuskan adalah sebagai berikut. *Pertama*, perhatikan kapan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Pilihlah waktu yang biasanya tidak dipakai untuk beristirahat atau beribadah. Contoh: hindari menghubungi dosen di atas pukul 20.00 atau di saat waktu ibadah. *Pertama*, awali dengan sapaan atau mengucapkan salam. Contoh: Selamat pagi Bapak/Ibu, atau *Assalamualaikum* (apabila kedua belah pihak sesama muslim). *Ketiga*, ucapkan kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dari kerendahan hati Anda. Contoh: “Mohon maaf mengganggu waktu Ibu/Bapak”.

Keempat, setiap dosen pasti menghadapi ratusan mahasiswa setiap harinya dan tidak menyimpan nomor kontak seluruh mahasiswa. Dengan demikian, pastikan Anda menyampaikan identitas Anda di setiap awal komunikasi/percakapan. Contoh: “Nama saya Putri, mahasiswa Administrasi Negara Angkatan 2016, semester ini mengambil mata kuliah Hukum dan Administrasi Negara di kelas Ibu/Bapak”. Kelima, gunakan bahasa yang umum dimengerti, tanda baca yang baik dan dalam konteks formal. Hindari menyingkat kata seperti ‘dmn, yg, ak, kpn, otw, sy’. Hindari kata ganti non formal seperti ‘aku, ok, iye, dll’. Keenam, tulislah pesan dengan singkat dan jelas. Contoh: “Saya, memerlukan tanda tangan Bapak/Ibu di lembar pengesahan saya”. Kapan kiranya saya dapat menemui Bapak/Ibu?” Akhiri pesan dengan mengucapkan terima kasih atau salam sebagai penutup.

Keenam aturan komunikasi tersebut merupakan bentuk imbauan dan bersifat normative agar mahasiswa memiliki petunjuk cara-cara berkomunikasi yang tepat dengan kalangan dosen. Inti dibalik ini semua adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi generasi Y (milenial) agar dapat hidup berdampingan dan selaras dengan generasi lainnya.

Tentang Penulis

Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom., lebih banyak aktif di bidang penelitian. Beberapa hasil penelitian (artikel) penulis telah yang telah dipublikasikan di pelbagai media cetak maupun *online*, baik di jurnal internasional, jurnal nasional, dan prodising internasional. Topik penelitian penulis lebih banyak pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk domain pemerintahan, bisnis dan pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan S-3 Ilmu Komputer pada tahun 2016. Salah satu buku monumental yang ditulis berjudul “*Pengantar E-Government*”. Selain penulis menggeluti bidang sistem informasi, *e-government*, *e-business*, juga tertarik pada riset terkait individual behaviour dalam adopsi teknologi. Saat ini penulis sedang merampungkan dua buku karyanya yang berjudul *Pengantar E-Government (Edisi Revisi)*, dan *Social Commerce dan Metode Penelitian*.

PERILAKU DIET PADA REMAJA

Debby Anggraini Daulay, M.Psi., Psikolog.

Bagi remaja citra tubuh merupakan suatu hal yang penting, karena pada masa remaja seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang pesat ini menimbulkan respon tersendiri bagi remaja berupa tingkah laku yang sangat memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya. Remaja umumnya mulai menyibukkan diri dengan penampilan fisik mereka dan cenderung ingin mengubah penampilannya menjadi lebih menarik di mata orang lain. Sebagian dari merekamungkin merasa cukup puas akan penampilan dirinya, namun sebagian lainnya sering merasa tidak puas akan kenyataan penampilan dirinya. Perasaan seseorang mengenai penampilan fisiknya ini sering disebut dengan “*citra tubuh*”. Bagaimanapun perhatian terhadap gambaran tubuh ideal seseorang akan menjadi lebih kuat, khususnya pada masa remaja.

Para remaja umumnya akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan gambaran tubuh “ideal” menurut pandangan mereka, seperti berpakaian sesuai lekuk tubuh atau sebaliknya menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai, mengubah gaya rambut, mewarnai rambut, mengaplikasikan

makeup atau aksesoris serta menggunakan berbagai alat kecantikan lain untuk menunjang penampilannya menjadi lebih menarik. Namun sejumlah usaha yang dilakukan remaja tersebut ternyata belum sepenuhnya menjamin perasaan puas terhadap citra tubuhnya.

Ketidakpuasan terhadap citra tubuh umumnya lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan umumnya kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak gambaran tubuh yang negatif, dibandingkan dengan remaja laki-laki selama masa pubertas. Hal tersebut dikarenakan pada saat mulai memasuki masa remaja, seorang perempuan akan mengalami peningkatan lemak tubuh yang membuat tubuhnya menjadi jauh dari bentuk ideal. Sementara remaja laki-laki umumnya menjadi lebih puas karena *massa* otot mereka yang semakin meningkat dan membuat tubuhnya menjadi lebih bidang.

Bagaimanapun berbagai usaha yang dilakukan remaja dalam mencapai kepuasan terhadap gambaran tubuh yang ideal turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya status sosial ekonomi. Para remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah atas akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan mereka untuk mendapatkan penampilan yang menarik dan kemudahan dalam mengakses hal-hal yang akan mendukung pembentukan gambaran tubuh mereka mengenai penampilan ideal dan penampilan yang sedang menjadi *trend* pada saat ini. Hal ini akan menjadi sangat berbeda dengan remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi bawah, dimana mereka menjadi lebih kesulitan untuk memenuhi berbagai

kebutuhannya. Sebetulnya tidak terlalu sulit bagi mereka untuk memperoleh informasi yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap cara-cara pembentukan tubuh yang ideal, namun mereka tidak mempunyai kemampuan 'lebih' untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut.

Semua orang tentu ingin memiliki penampilan fisik yang menarik. Bagi remaja yang bentuk tubuhnya tidak ideal, sering kali menolak kenyataan perubahan fisiknya sehingga mereka tampak mengasingkan diri karena adanya perasaan minder. Sementara bagi remaja yang menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang wajar karena memang akan dialami oleh semua orang yang melalui masa pubertas. Rasa minder itu timbul karena remaja menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Remaja menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya akan mendapat perlakuan 'lebih baik' dari lingkungan sekitar daripada mereka yang kurang menarik.

Pada usia remaja, banyak dari mereka yang berusaha mengubah penampilannya agar terlihat lebih menarik. Kepedulian terhadap penampilan dan gambaran tubuh yang ideal dapat mengarah pada upaya obsesif seperti mengontrol berat badan. Remaja akan selalu berusaha untuk mendapatkan berat badan yang ideal. Konsep tubuh yang ideal pada perempuan adalah bentuk tubuh yang kurus dan langsing, sedangkan pada laki-laki adalah tubuh yang berisi, berotot serta berdada bidang. Hal inilah pada akhirnya mengakibatkan banyak dari remaja yang mengontrol berat badan dengan melakukan diet dan berolahraga untuk membentuk tubuh menjadi ideal.

Perilaku diet didefinisikan sebagai aktivitas membatasi dan mengontrol makanan yang akan dimakan dengan tujuan untuk mengurangi atau mempertahankan berat badan yang dianggap ideal. Diet mencakup pola-pola yang bervariasi, seperti pemilihan makanan yang baik untuk kesehatan hingga pembatasan yang sangat ketat akan konsumsi kalori. Perilaku tidak sehat yang dapat diasosiasikan dengan diet antara lain adalah tidak makan dengan sengaja, puasa berlebihan, penggunaan pil-pil diet atau penahan nafsu makan, penggunaan zat-zat laksatif atau bahkan memuntahkan makanan dengan sengaja.

Diet yang dilakukan oleh remaja bukanlah hal yang dapat disepelekan. Fase remaja sebetulnya adalah saat ketika tubuh seseorang sedang berkembang pesat dan sudah seharusnya mendapatkan komponen nutrisi penting yang tepat dan seimbang sesuai kebutuhan tubuh untuk berkembang. Kebiasaan diet yang buruk pada remaja tentu saja dapat membatasi asupan nutrisi yang pada akhirnya menghambat kebutuhan mereka untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Disamping itu, diet pada remaja juga dapat menjadi sebuah titik awal berkembangnya gangguan pola makan yang lebih berat.

Dengan demikian seiring perkembangan yang terjadi pada masa remaja perlu diperhatikan secara lebih lanjut mengenai kebiasaan perilaku diet pada remaja, sehingga berbagai kemungkinan yang mengarah pada kebiasaan-kebiasaan membentuk pola makan yang tidak tepat dapat lebih diantisipasi.

Tentang Penulis

Debby Anggraini Daulay, M.Psi., Psikolog., akrab dipanggil Debby. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Psikologi di Fakultas Psikologi USU, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada Program Studi Profesi Psikologi di Fakultas Psikologi USU. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen di Departemen Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan praktik di Pusat Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (P3M USU), Aliva Konsultan dan Humanika, Solutama Medan.

BELAJAR PARIPURNA DI ERA DISRUPTIF

Dr. Dwiza Riana, S. Si., M. M., M. Kom.

Menyikapi era diskruptif

Banyak cara dan teknik mengajar yang sering digunakan para dosen atau guru guna memahami ilmu dan materi kepada mahasiswa dan anak didik. Di era digital fasilitas sumber pembelajaran bisa diakses dengan mudah. Tak heran banyak buku yang menawarkan konsep mengajar di era digitalisasi. Bagaimana peran dosen berubah seiring perubahan pola belajar anak didik.

Era diskruptif memunculkan strategi lebih inovatif untuk menginisiasi lahirnya model bisnis baru. Cakupan perubahannya juga meluas ke bidang pendidikan. Digitalisasi di segala bidang kehidupan termasuk sistem pendidikan. Dosen harus siap dengan ide pengajaran yang lebih inovatif. Jika di bidang transportasi ada inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek. Segera di bidang pendidikan akan lahir aplikasi sejenis. Sudah ada MOOC (*Massive Open Online Course*) serta AI (*Artificial Intelligence*) yaitu inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling

berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Memudahkan pertukaran informasi akademik di antara pengguna.

Terbentuk demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi siapa saja untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif bagi kepentingannya. Tantangan baru untuk dunia akademik. Peran manusia akan banyak tergantikan oleh mesin cerdas. Muncul Metode baru menggantikan metode lama lebih cepat, akurat dan interaktif. Kegiatan belajar mengajar harus siap dengan perubahan total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.

Tentu fungsi dosen akan mengalami perubahan. Dosen era digital berbeda dengan dosen masa lalu. Dosen sekarang tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin pengetahuan yang mudah diakses oleh anak didik. Fungsi dosen akan bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai yang tidak bisa diajarkan oleh mesin seperti nilai-nilai budaya, etika, kebijaksanaan, empati sosial dan pengalaman kehidupan. Dosen dan mahasiswa perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar dan belajar. Meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Teknologi digital dapat membantu dosen dan mahasiswa belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Pertanyaannya adalah apakah dosen-mahasiswa saat ini siap dengan perubahan ini? Berperan dalam masyarakat sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan

karakter. Tulisan ini tentang upaya menyikapi era disruptif dengan proses pembelajaran paripurna. Paripurna artinya tuntas hingga menghasilkan luaran yang bermanfaat. Di sini diambil paparan dalam mata kuliah *Advance Statistics*.

Advance statistics, pola pembelajaran dan luaran.

Ketika dihadapkan pada mata kuliah tingkat lanjut, sebutlah satu mata kuliah *Advance statistics* yang harus penulis ampu di Program Pascasarjana Magister Ilmu Komputer. Lantas penulis berpikir apa yang bisa diajarkan dalam 14 kali pertemuan. Untuk mata kuliah *advance statistics*, tentu luarannya adalah kemampuan mahasiswa dalam teknik statistika tingkat lanjut. Jika dipadankan dengan pencapaian seorang mahasiswa magister haruslah mampu menghasilkan paper di jurnal terakreditasi. Tentu luaran mata kuliah ini diharapkan bisa mengarahkan mahasiswa untuk menghasilkan paper. Sampai di sini sudah sedikit ada gambaran untuk tujuan pencapaian mata kuliah. Kesulitan umum yang dihadapi mahasiswa jika dihadapkan pada penulisan paper adalah ide awal. Apalagi kondisi mahasiswa yang menerima mata kuliah ini di semester 2. Dimana fokus penelitian sebagian besar belum dimiliki oleh mahasiswa. Bagaimana mengajarkan *advance statistics* dengan memanfaatkan kemudahan akses teknologi di era diskruptif?

Untuk menghasilkan mahasiswa yang mampu menguasai teknik-teknik statistika guna mendukung output berupa paper, maka tidak ada hal lain selain mengajak mahasiswa untuk mulai memahami paper. Ya, belajar dengan sumber utama materi dari paper-paper penelitian yang sudah tersedia.

Pertemuan pertama bisa diawali dengan review materi tentang statistika deskriptif dan inferensial sederhana. Tujuannya untuk menggali ingatan mahasiswa tentang konsep dasar statistika, cara penyajian data dan melakukan beberapa perhitungan statistik. Ditutup dengan demo penggunaan software statistik seperti SPSS, PLS bahkan dengan *microsoft excel*. Biasanya materi awal dapat menghabiskan 2 kali pertemuan untuk 4 (empat) SKS. Materi-materi di atas sebetulnya sudah mereka dapat saat S1, jadi dua pertemuan awal betul-betul menjadi ajang diskusi untuk menggali ingatan dan pengalaman belajar. Mahasiswa diajak untuk melengkapi ingatan tentang statistika. Digitalisasi materi tentang statistika sangat melimpah, mahasiswa bisa mendapatkan dengan mudah. Baik yang berupa *file-file* pembelajaran hingga berupa video tutorial. Penguasaan terhadap *software* pendukung perhitungan statistika perlu ditegaskan. Mahasiswa diharuskan sudah familiar dan mahir menggunakan alat pendukung tersebut.

Mengelola Paper sebagai Bahan Pembelajaran

Menemukan teknik-teknik statistika adalah tujuan utama pembelajaran berikutnya. Mahasiswa ditantang untuk menemukan sebanyak mungkin teknik-teknik statistika yang sering digunakan dalam penelitian. Berhubung mahasiswa yang penulis asuh berlatar belakang ilmu komputer. Maka tugas menemukan teknik statistika dikhususkan pada paper-paper penelitian di bidang komputer. Dua mahasiswa dikelompokkan dan diminta mencari paper-paper tahun terbaru dan dari sumber yang bereputasi.

Tantangan muncul ketika paper-paper tersebut tidak dapat diunduh secara bebas. Sebagian paper-paper tersebut berbayar.

Sementara mahasiswa diminta paling sedikit melakukan literatur review dari 10 paper yang memiliki teknik statistika yang sama. Tantangan mendapatkan paper-paper tersebut bisa menjadi masalah jika tidak diselesaikan. Biasanya penulis menganjurkan untuk mengirim email ke para authors melalui email yang tertera di paper-paper tersebut. Banyak yang melakukan trik ini, bahkan ada yang menyebutnya secara bercanda sebagai “*surat atau email miskin*”. Cara lain memanfaatkan akses-akses dari pemerintah seperti *Ebsco* dan *Proquest* untuk mengunduh paper-paper tersebut. Kendala ini mungkin tidak ditemui oleh mahasiswa di PTN, karena biasanya PTN melanggan per tahun beberapa *publisher*, kalau di bidang ilmu komputer seperti *IEEE Xplore*, *ACM*, *Elsevier* dan lain-lain. Sehingga mahasiswa bebas mengunduh paper-paper yang diminati. Kenyataannya tidak banyak PTS yang mampu untuk itu.

Beberapa waktu lalu mahasiswa dan dosen sempat senang dan merasa terbantu karena ada situs <http://www.sci-hub.cc/> yang memberi kemudahan untuk mengunduh paper-paper berbayar dengan *free*. Yang mengunduh boleh memberikan donasi tertentu bagi yang bersedia. Tetapi sayang, sekarang situs tersebut sudah sulit diakses. Nah, di era diskriptif ini dosen dituntut untuk berinovasi dalam pencapaian output pembelajaran. Kembali ke tantangan mendapatkan paper. Langkah terakhir biasanya penulis sebagai dosen akan memanfaatkan jejaring pertemanan dengan teman-teman dosen di PTN. Cukup dengan mengirimkan kumpulan *link* paper yang akan diunduh via *email*, maka paper-paper tersebut akan bisa diperoleh, indahnyanya berbagi.

Paper-paper penelitian sudah didapatkan mahasiswa. Pembelajaran selanjutnya adalah bagaimana mengelola paper-paper tersebut. Tepatnya *me-review* dan menuliskan hasil *review*. Biasanya penulis meminta mahasiswa membuat tabel ringkasan paper. Isinya mulai dari judul, nama penulis, abstrak, problem, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan penelitian lanjutan. Selain itu karena tujuan *me-review* adalah mendapatkan teknik statistika yang digunakan dalam penelitian di paper. Maka tabel rangkuman ditambah lagi dengan metode statistika yang digunakan, hal-hal terkait sampel dan populasi, cara pengambilan data, jenis kuisisioner dan langkah-langkah statistika yang dilakukan. Menarik sekali ketika tabel berisi rangkuman paper-paper itu dipresentasikan mahasiswa.

Terlihat mereka mencoba memahami apa yang dilakukan para peneliti tersebut dengan teknik-teknik statistika untuk menyelesaikan problem di ranah ilmu komputer. Mahasiswa di era diskruptif dalam tahap ini mulai memainkan perannya sebagai pembelajar. Mencari tahu setiap detail materi dengan memanfaatkan sumber digital. Berperan di kelas sebagai sumber belajar dan pemberi pengetahuan. Pembelajaran dan diskusi di kelas menjadi hidup. Dosen melengkapi pengetahuan, menjadi fasilitator mengarahkan diskusi. Bergerak memotivasi seluruh peserta belajar untuk terlibat aktif dalam diskusi. Menginspirasi mahasiswa dengan peluang-peluang penelitian lanjutan dari materi yang mereka bahas. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas kelompok untuk mendesain penelitian sendiri.

Penulis berkeyakinan proses pembelajaran seperti ini akan mampu memunculkan karakter peneliti di setiap mahasiswa.

Luaran tahapan ini adalah kelompok-kelompok mahasiswa yang sudah memiliki dan memahami teknik dan metode statistika untuk menyelesaikan permasalahan real di bidang ilmu komputer. Tanpa terasa dari bahasan setiap kelompok mahasiswa jadi memiliki banyak pengetahuan tentang teknik-teknik statistika. Menuntaskan ilmu dengan cara yang berbeda. Tugas-tugas tambahan berupa penulisan makalah dari hasil presentasi masing-masing ditulis mandiri dan wajib diunggah di *blog* mahasiswa atau di web khusus tugas mahasiswa yang berbasis *Online Jurnal System* (OJS).

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dari awal mahasiswa telah diminta untuk membuat *blog* pribadi. Selain itu juga diminta membuat *account Google Scholar*. Mahasiswa ditantang untuk berani mengunggah konten positif tentang keilmuannya. Berani bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka buat dengan menyajikannya untuk konsumsi masyarakat.

Menyediakan Sarana Penelitian bagi Mahasiswa.

Pemahaman mahasiswa terhadap teknik statistika yang mereka pilih perlu ditindaklanjuti dengan melakukan sendiri penelitian menggunakan teknik statistika. Konsep ATM (Amati Tiru dan Modifikasi) diterapkan di sini. Paper penelitian sudah diamati, sudah dipahami. Sekarang masuk tahapan berikutnya yaitu tiru dan modifikasi. Mahasiswa diminta memikirkan penelitian yang menurut mereka menarik dan mampu untuk dilakukan. Hasil diskusi selama pembelajaran bisa dijadikan landasan juga untuk memodifikasi penelitian.

Tugas dosen adalah mengawal mahasiswa dan mengajarkan nilai-nilai etika dalam meneliti. Mahasiswa perlu melakukan

secara riil penelitian walau sederhana. Mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka terima. Sebagai dosen, penulis menyediakan sarana penelitian bagi mahasiswa, terkait penelitian yang sedang dibuat penulis. Contohnya ketika mahasiswa ingin melakukan penilaian sebuah sistem informasi. Maka penulis mempersilahkan mahasiswa untuk melakukan penilaian terhadap Sistem Informasi Manajemen Laboratorium Patologi dan Klinik yang penulis bangun. Dengan berbagai metode statistika maka, bermunculanlah judul-judul penelitian yang baru. Dimana tanpa disengaja ini juga bisa menjadi peluang pembuatan paper bersama antara dosen dan mahasiswa. Penelitian dosen pun berkembang, dan kewajiban penulisan makalah (*paper*) pun terpenuhi.

Selain sarana penelitian yang disediakan oleh dosen melalui lingkup penelitiannya. Mahasiswa bisa memanfaatkan kembali akses digital untuk menemukan objek penelitian. Pengarahan dan masukan dosen sepanjang proses ini akan sangat membantu mahasiswa menemukan objek penelitian yang tepat. Pelaksanaan penelitian dilakukan mahasiswa sesuai kelompok. Langkah-langkah penelitian diterapkan. *Advance statistics* dalam penelitian ilmu komputer mewajibkan mahasiswa mampu membuat model statistika, menemukan variabel-variabel yang dibutuhkan. Menguji variabel secara teori. Menyusun kuisisioner yang sesuai dengan objek penelitian. Memperoleh responden dan data penelitian. Hingga memproses data untuk mendapatkan hasil statistik. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil-hasil tersebut. Semua itu dirangkum dan dituliskan dalam format paper.

Target Paper di Conference atau Jurnal

Dalam beberapa kesempatan mengajar, penulis menargetkan paper mahasiswa untuk di-*submit* di conference internasional atau jurnal minimal ber-OJS dan ter-index setidaknya *Google Scholar* atau *Google Cendekia*. Sekaligus mengajarkan ke mahasiswa proses pendataan paper dan sitasi di *Google cendekia*. Mengetahui dan merasakan manfaat punya *account* di *Google Cendekia*.

Membuat paper sederhana sebanyak 6 halaman menggunakan *template conference* atau jurnal yang dituju. Menuangkan hasil penelitian di tahap sebelumnya ke dalam paper. Bagaimana memilih judul, menyusun abstrak yang ringkas dan menarik. Menyusun latar belakang penelitian dan memasukkan referensi yang tepat. Cara menyitasi referensi yang benar. Hingga terampil menguraikan metode penelitian dan tahapan langkah-langkahnya. Hingga menuliskan hasil dan kesimpulan. Pada tahap ini, tugas dosen berubah menjadi *reviewer*, menilai dan menemukan kelemahan pada *paper* mahasiswa. Melakukan diskusi untuk perbaikan dan penyempurnaan paper tulisan mahasiswa. Proses terakhir dosen bertanggung jawab terhadap paper yang siap terbit. Pencantuman nama dosen dan mahasiswa dalam paper, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kualitas paper.

Proses selanjutnya adalah *submit* paper atau mendaftarkan paper ke *conference* atau jurnal. Minta mahasiswa melakukannya sebagai pembelajaran baru bagaimana men-*submit* hasil penelitian. Paper yang di-*submit* akan melalui proses *review*. Hasil *review* dan perbaikan paper dapat menjadi bahan diskusi lanjutan. Walau

terkadang proses ini akan berlangsung hingga setelah perkuliahan selesai, tetapi dengan niat paripurna proses perbaikan terus dilakukan dengan komitmen. Pemanfaatan media sosial sebagai ajang diskusi sangat membantu. Pembelajaran di luar ruang kuliah. Akhir perkuliahan *advance statistics*, mahasiswa diajak untuk menyusun presentasi dalam bahasa Inggris yang simpel dan bagaimana teknik menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris.

Jika itu semua sudah dilakukan maka proses pembelajaran sudah lengkap dan paripurna. Apa yang diuraikan di atas adalah salah satu contoh proses pembelajaran yang paripurna di era diskriptif. Dimana model pembelajaran berubah seiring dengan kebutuhan masing-masing. Dosen dan mahasiswa sama-sama mendapatkan manfaat. Mahasiswa menguasai bidang ilmu dan mendapatkan prasyarat lulus. Penelitian dosen berkembang, road map penelitian bertumbuh dan kemampuan publikasi bertambah baik kuantitas dan kualitasnya. Menanamkan karakter peneliti di sepanjang proses pembelajaran pun tercapai.

Tentang Penulis

Dr. Dwiza Riana, S.Si., M.M., M.Kom., lahir di Palembang, 22 Oktober 1970. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan matematika di Universitas Sriwijaya, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada jurusan Ilmu Komputer di Universitas Indonesia. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S-3 (doktor) STEI di Institut Teknologi Bandung. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komputer di STMIK Nusa

Mandiri Jakarta. Penulis juga aktif mengajar di AMIK BSI dan Universitas BSI. Tahun 1995–1999 menjadi Pembantu Direktur kemahasiswaan AMIK BSI, Jakarta. Tahun 2000-2003 Direktur AMIK Nusa Mandiri, Jakarta. Tahun 2003-2012 sebagai Ketua STMIK Nusa Mandiri, Jakarta. Tahun 2012-sekarang sebagai Wakil Rektor I Universitas BSI. Selain itu, aktif sebagai pengurus di Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komputer (APTIKOM) Pusat dan APTIKOM wilayah III Jakarta.

REMAJA DAN BELAJAR

Fasti Rola, M.Psi., Psikolog.

Banyak yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling indah dan memberikan pengalaman yang luar biasa. Pada masa inilah seorang individu mulai banyak menghabiskan waktu pada dunia yang lebih luas, baik itu sekolah, organisasi maupun lingkungan sekitarnya. Remaja banyak menghabiskan waktu dan mencoba berbagai macam pengalaman baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan kurang memikirkan apakah hal yang dilakukannya tersebut memiliki dampak positif atau pun negatif. Namun demikian, pada masa inilah proses sebenarnya bagi remaja untuk bisa meningkatkan kompetensi dirinya. Seperti kata pepatah bahwa *“Pengalaman adalah guru yang terbaik.”*

Sejalan dengan hal tersebut, peran orang tua semakin berkurang dalam hal pengasuhan sehingga remaja diharapkan belajar untuk mandiri dalam segala sisi ke hidupnya. Salah satu contoh kemandirian yang dilakukan remaja adalah bertanggung jawab untuk membantu orang tua serta mengatur diri dalam melakukan berbagai kegiatan. Selain kemandirian, remaja juga diharapkan memiliki kompetensi yang baik sehingga pada

akhirnya dirinya bisa menyiapkan diri untuk melanjutkan pada tugas perkembangan berikutnya.

Salah satu wadah dalam meningkatkan kompetensi bagi remaja adalah sekolah. Sekolah dianggap sebagai rumah kedua dan salah satu tempat yang utama untuk mengembangkan diri baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotor. Sekolah dianggap sebagai institusi yang memiliki andil yang besar dan diharapkan memberikan stimulasi pengalaman yang positif bagi remaja. Remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk menyelesaikan tuntutan-tuntutan akademik maupun kegiatan-kegiatan lain seperti ekstra kurikuler.

Dalam memenuhi tuntutan-tuntutan akademik, secara tidak langsung remaja harus melakukan proses belajar. Banyak orang-orang menyederhanakan arti belajar sebagai suatu proses pasif yaitu proses menerima pengetahuan searah, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan mendapatkan rangking yang tinggi. Rangking yang tinggi dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan dalam belajar. Proses bagaimana mendapatkan rangking yang tinggi tidak begitu diperhatikan, yang penting hasil akhirnya. Arti belajar yang begitu dangkal pada akhirnya menyebabkan sebagian remaja menjadi stress. Remaja berkuat pada kegiatan belajar yang tidak menyenangkan demi mencapai tuntutan-tuntutan rangking. Lingkungan sekitar juga menganggap bahwa remaja yang pintar hanyalah remaja yang mendapatkan rangking. Belum lagi tuntutan orang tua yang terkadang hanya bertanya “rangking berapa di sekolah?” Tanpa bertanya bagaimana selama ini proses belajar yang terjadi di sekolah. Padahal arti sebenarnya dalam belajar adalah proses aktif untuk memahami

hal-hal baru serta adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan. Jika proses tersebut dilakukan secara sukarela, dengan penuh keasyikan, dan rasa tanggung jawab tentunya belajar sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Saat ini, istilah regulasi diri dalam belajar banyak didengungkan dan dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan proses belajar. Istilah regulasi diri dalam belajar mulai dikenal pada tahun 1980-an. Regulasi diri dalam belajar akan memfasilitasi remaja untuk melakukan proses belajar yang aktif karena dalam proses tersebut remaja bukan hanya sekedar belajar, namun dirinya bertanggung jawab dalam melakukan proses belajar. Jika remaja memiliki kemampuan untuk meregulasi dalam belajar diharapkan remaja bisa mandiri dalam proses belajar dan mengetahui strategi-strategi dilakukannya dalam belajar.

Saat remaja meregulasi diri dalam belajar maka dirinya mampu untuk menetapkan tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Remaja juga terlibat aktif dalam proses belajar, dimana remaja memiliki peran untuk bertanggung jawab dalam mengatur lingkungan belajar yang disukainya, serta memunculkan inisiatif hal-hal apa yang perlu dilakukannya jika dirinya mendapatkan masalah dalam belajar. Selain itu, saat dirinya mendapatkan kegagalan seperti tidak tercapainya tujuan belajar, maka siswa diharapkan bisa mengidentifikasi masalah yang muncul serta solusi yang harus dicapai sehingga tujuan bisa tercapai. Remaja pun harus bisa meneguhkan diri untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuannya tersebut dan melakukan evaluasi diri terhadap kinerja yang sudah dilakukannya. Contoh penggunaan regulasi diri dalam belajar adalah saat remaja

memiliki tujuan untuk mendapatkan juara di kelas, maka ia akan mengetahui hal-hal yang harus dipelajari, cara mengatasi hambatan yang diperolehnya serta mengetahui sumber-sumber informasi jika dibutuhkan.

Perlu diingat, bahwa regulasi dalam belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan sehingga tidak putus saat tujuan telah tercapai. Remaja harus terus menggali dan memotivasi diri untuk mendapatkan hasil yang baik dan lebih baik lagi sehingga pada akhirnya akan membawa perubahan dan bisa menjadi modal dalam memasuki jenjang tahapan perkembangan selanjutnya. Belajar bukan hanya sekadar kegiatan belajar yang pasif. Namun, sebagai proses bagaimana caranya belajar.

Tentang Penulis

Fasti Rola, M.Psi., Psikolog., akrab dipanggil Lola. Penulis menyelesaikan pendidikan S-2 pada jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi USU, sedangkan pendidikan S-2 pada Proram Profesi Psikologi di Fakultas Psikologi UI. Penulis saat ini tercatat sebagai staf pengajar di Departemen Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi USU. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan praktik di Pusat Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat pada Fakultas Psikologi USU dan juga sebagai staf pada Biro Humanika Solutama Konsultan, di Medan.

LITERASI MENGANTAR PASSION

Filia Dina Anggaraeni, M.Pd.

Setiap pendidik tentu memiliki alasan untuk menyatakan ‘label’ pendidik yang disandang adalah suatu pekerjaan, profesi atau passion. Merujuk pada konsep *ikigai* (di kalangan orang Jepang untuk menjelaskan bagaimana memasukkan ide kebahagiaan dalam kehidupan) bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang kita lakukan untuk mendapatkan bayaran, dimana sesuatu yang kita lakukan itu dibutuhkan oleh masyarakat. Lalu pengertian profesi dimaknai sebagai pengakuan dari bidang keahlian yang kita miliki, kemudian ketika kita melakukannya diperoleh bayaran. Sementara itu, passion adalah ketika suatu bidang yang menarik perhatian, sangat diminati, dapat dilakukan tanpa mengingat batas waktu kemudian kita berusaha dengan segala kemampuan untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, pertanyaannya ialah “bilakah kita merasakan kebahagiaan sebagai pendidik”? Apakah ketika ‘label’ pendidik tersebut merupakan pekerjaan, profesi atau passion.

Ketiga ‘label’ tersebut sesungguhnya tetap membutuhkan landasan kemampuan baca dan tulis. Sebagian orang menyebutnya kemampuan *literate* atau literasi. Misalnya saja seseorang yang

memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasannya secara lugas, setiap kata-kata yang digunakan untuk merangkai kalimat selalu dipahami oleh lawan bicara atau pembaca, biasanya orang tersebut dianggap memiliki literasi yang baik. Kemampuan mengungkapkan tersebut sesungguhnya diawali dari kebiasaan dan kemampuan membaca yang baik pula. Banyak ahli menyatakan bahwa literasi dini sesungguhnya sudah berlangsung sejak seorang calon bayi masih dalam kandungan. Reaksi-reaksi yang ekspresikan melalui tingkah laku gerak, tangisan, senyum posisi tubuh adalah respond dari kemampuan membaca dari individu.

Secara sederhana jika kita mengambil contoh seorang bayi yang tidak merespond ketika diperdengarkan kerincingan, kemungkinan ada gangguan pada indera pendengarannya. Artinya bayi tersebut tidak mampu membaca stimulus bunyi tersebut sehingga dia pun tidak mampu berekspresi sebagaimana yang diharapkan (mengekspresikan dalam hal ini merupakan kemampuan 'menuliskan'). Maka kembali kepada pembahasan awal bahwa seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan, profesi atau memiliki passion, sudah pasti karena proses baca tulis yang telah dijalani disertai dengan kemampuan berpikir kritis. Menilik pada ruang lingkup pendidik. Secara umum pendidik dipahami banyak orang adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Sebut saja di antaranya adalah guru, dosen, konselor, instruktur, fasilitator dan lainnya.

Pada satu kesempatan dimana sejumlah pendidik berkumpul dengan sangat antusias mengikuti pelatihan menulis buku. Kepada mereka ditanyakan, apakah seorang pendidik harus mampu menulis buku? Peserta yang berjumlah 127 orang dengan variasi

usia, lama periode waktu serta pengalaman mengajar seluruhnya menyatakan persetujuannya untuk pernyataan pendidik harus mampu menulis buku. Lebih 95% dari mereka mengungkapkan bahwa pendidik harus memiliki buku dengan nama tunggal dirinya. Menarik untuk dikulik, apa penyebab dari hamper seluruh dari mereka yang ikut pelatihan menulis buku tersebut memiliki sikap positif bahwa pendidikan harus memiliki buku dengan nama tunggal dirinya. Ternyata, mereka seluruhnya meyakini bahwa dengan hal tersebut, ada rasa bahagia dalam dirinya. Survei sederhana ini menggambarkan bahwa pendidik yang berkumpul tersebut menunjukkan minat yang kuat untuk dapat menghasilkan buku dengan nama tunggal dirinya. Sebab, mereka hadir dan mengikuti pelatihan tersebut dengan biaya sendiri, tidak dibiayai oleh sponsor apalagi diberi bayaran untuk mengikuti kegiatan ini.

Pembahasan kebahagiaan atas sesuatu yang diperjuangkan sendiri, serta upaya mencapai keahlian terhadap bidang yang diminati seperti yang dijelaskan pada bagian awal adalah termasuk passion. Berarti bukanlah sesuatu yang berlebihan jika proses yang dijalani oleh 127 pendidik untuk mengikuti pelatihan menulis buku tersebut sebagai perwujudan akan passion mereka. Secara tidak langsung kemampuan literasi yang telah berproses sejak dini, bertahap demi bertahap membawa mereka pada kemampuan memahami kebutuhan akan dirinya sendiri dalam mencapai kebahagiaan. Ilustrasi sederhana yang dapat diuraikan di antaranya adalah, ketika sejak dini mereka terbiasa membaca (dalam pengertian sempit dan luas), mereka dapat mempertimbangkan serta menakar dengan kritis, hal-hal mana yang mereka butuhkan,

bermanfaat serta memberi kebahagiaan. Kemudian mereka berani memilih, bersikap serta berupaya menuliskan (dalam arti sempit juga luas) keputusan mereka untuk menekuni sesuatu (dalam hal ini, sebagai penulis buku). Oleh karena itu, ketika ada informasi pelatihan dengan paket fasilitas yang dijanjikan pada pelatihan tersebut, mereka memutuskan untuk menjalaninya dan berupaya berkomitmen.

Potensi literasi tersebut masih terus teruji dan terasah dalam kesempatan mereka menetapkan jenis tulisan apa (fiksi atau non fiksi) yang akan mereka ekspresikan pada buku tersebut. Semua proses panjang literasi ini termasuk literasi kepustakaan (berkaitan dengan bahasa, tata tulis, format tulisan, sumber referensi dan lain sebagainya), literasi teknologi (bagaimana menyampaikan tulisan yang berisi gagasan dan ide ini disampaikan melalui pengetikan dengan alat-alat yang berbasis digital, kemudian meneruskan tulisan tersebut ke tim editor, dan seterusnya), literasi media (jika dalam hal ini sudah jelas mediana adalah buku. Namun, perlu pemahaman bahwa target pembaca buku tersebut adalah kelompok menyadari status pendidikan, sosial ekonomi, maka kemasan bahasa serta gaya bahasa yang digunakan juga harus disesuaikan). Hal yang tidak kalah penting adalah literasi visual (Pilihan ukuran buku, desain sampul buku/cover, warna cover, jenis kertas serta hal-hal spesifik lainnya).

Pada dasarnya, kita perlu menguatkan potensi literasi dari berbagai bidang. Sebab, salah satu upaya dalam mencapai kebahagiaan melalui perwujudan passion tidak akan mungkin mengingkari potensi literasi kita masing-masing.

Tentang Penulis

Filia Dina Anggaraeni, M.Pd., akrab dipanggil Dina. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan Sosial, Ilmu Komunikasi FISIP USU, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan. Penulis saat ini bekerja di Departemen Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Buku pertama yang ditulis penulis berjudul *Literasi Tiada Tepi* diterbitkan oleh Media Guru Surabaya (2017).

STRATEGI MENGHADAPI KECEMASAN UJIAN PADA MAHASISWA

Juliana Irmayanti Saragih, M.Psi., Psikolog.

Mahasiswa adalah sosok intelektual yang diharapkan berperan sebagai sumber daya dengan kualitas yang tinggi untuk menjawab berbagai permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi bangsa Indonesia ke depannya. Sebagai upaya membentuk mahasiswa yang akan menjalankan peran tersebut, perguruan tinggi kemudian menjalankan sebuah proses belajar mengajar yang dilengkapi dengan kurikulum tertentu yang disesuaikan dengan learning objective yang akan dituju. Proses belajar mengajar ini idealnya disesuaikan dengan kemampuan kognitif mahasiswa agar mereka dapat mengikuti semua proses belajar mengajar dengan optimal dan memperoleh nilai-nilai akademik yang memuaskan.

Di sisi lain, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa berhasil meraih nilai yang sesuai dengan harapan mereka. Proses adaptasi dari gaya belajar siswa SMA ke bentuk belajar orang

dewasa pada level mahasiswa menjadi salah satu perjuangan yang harus mereka hadapi. Tekanan-tekanan akademis seperti tenggat waktu penyerahan tugas, materi perkuliahan yang sulit dipahami apalagi bila sumbernya adalah *textbook*, serta dosen yang karakternya sulit dihadapi menjadi keluhan yang kerap muncul ketika penulis sebagai seorang dosen melakukan bimbingan akademis terhadap sekelompok mahasiswa di setiap semester. Salah satu faktor lainnya yang tidak kalah penting yang membuat performa akademis mahasiswa tidak optimal adalah kecemasan menghadapi ujian. Penulis berhasil mengumpulkan beberapa data dari mahasiswa yang menurut mereka menjadi penyebab munculnya kecemasan dalam menghadapi ujian. Persepsi mereka akan kemampuan menguasai materi, materi ujian yang terlalu banyak, waktu belajar yang tidak cukup serta ketakutan mendapatkan nilai rendah menjadi beberapa penyebab utama munculnya kecemasan ini. Efek dari kecemasan ini adalah *mental blocking* yang membuat materi-materi yang mereka pelajari sebelumnya tidak dapat diingat dengan baik.

Pada dasarnya setiap mahasiswa justru perlu merasakan kecemasan dalam porsi yang kecil ketika menghadapi proses ujian agar tergerak untuk berjuang mengatasi penyebab kecemasannya dengan cara belajar menguasai materi yang akan diujikan. Bila kecemasan tidak muncul, justru yang terjadi adalah ketidakpedulian akan hasil ujian yang tentu saja mengarah pada upaya yang minim dalam proses belajarnya. Di sisi lain, kecemasan yang terlalu tinggi justru akan menghambat kemampuan mental yang seharusnya diperlukan ketika mahasiswa menghadapi ujian sehingga ia akan sulit berkonsentrasi. Efek kecemasan ujian ini

berbeda kualitasnya pada setiap mahasiswa, ada yang dapat menghadapinya dengan baik, namun sebagian justru merasakan beberapa dampak fisik yang berat seperti mual, otot-otot tegang, sulit tidur, jantung berdebar lebih kencang, bahkan pingsan. Bila tidak ditangani secara serius, dampak ini akan semakin berat ke depannya.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan ini adalah manajemen waktu serta relaksasi pernafasan mendalam. Kecemasan menghadapi ujian biasanya muncul ketika mahasiswa tidak yakin bahwa ia sudah menguasai semua materi yang akan diujikan. Penguasaan atas sebuah materi akan membuat para mahasiswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi ujian. Realitasnya, masih banyak mahasiswa yang menggunakan sistem SKS (Sistem Kebut Semalam) dimana mereka berusaha menghafal dan menguasai semua materi yang akan diujikan keesokan harinya hanya dalam satu malam. Cara belajar ini tentu saja tidak ideal, karena kognitif manusia memiliki keterbatasan untuk menyimpan informasi dalam satu waktu dan informasi harus diulang terus menerus untuk dapat bertahan di memori jangka panjang.

Manajemen waktu belajar membuat mereka berlatih memberikan porsi waktu tertentu untuk tiap-tiap materi yang akan dipelajari bagian per bagian. Memulai latihan ini tentu saja tidak mudah, apalagi bila sebelumnya ia tidak terbiasa dan tidak ada orang-orang di sekitarnya yang melakukan hal serupa. Penguatan agar upaya ini dapat dilakukan dengan konsisten perlu dilakukan, misalnya dengan memberikan hadiah pada diri sendiri ketika satu jadwal berhasil dijalankan, dan memberikan hukuman

bila ada jadwal yang sengaja dilewatkan. Pada saat belajar, mereka juga disarankan untuk memberikan perhatian yang penuh agar materi dapat tersimpan dengan baik di memori.

Latihan relaksasi pernafasan mendalam adalah metode lainnya untuk menurunkan kecemasan terutama efek fisik dari kecemasan tersebut. Kecemasan akan membuat pernafasan seseorang menjadi cepat dan pendek-pendek, yang pada akhirnya mengakibatkan ketidaknyamanan pada beberapa anggota tubuh. Latihan pernapasan mendalam ini menurunkan kecemasan dengan mengganti pola pernafasan menjadi lebih dalam dan pelan. Pada setiap penarikan napas, individu menggunakan otot diafragma (perut) untuk menarik oksigen kedalam paru-paru. Individu harus duduk pada posisi yang nyaman dan perut harus maju ke depan ketika individu menarik napas dalam. Lakukan latihan ini secara berulang-ulang hingga ritme nafas menjadi lebih teratur dan efek kecemasan menurun.

Pada akhirnya, setiap orang memang akan merasakan kecemasan ketika menghadapi sebuah proses dimana ia merasa dievaluasi dalam bentuk apapun, termasuk mahasiswa yang sedang menghadapi ujian. Sama seperti pedang yang memiliki dua sisi, kecemasan juga bisa berdampak positif namun tidak jarang justru berdampak negatif. Harapannya, metode manajemen waktu dan relaksasi pernafasan mendalam dapat membantu mahasiswa menurunkan kecemasan ketika menghadapi ujian.

Tentang Penulis

Juliana Irmayanti Saragih, M.Psi. Psikolog., salah seorang psikolog klinis. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara dan pendidikan S-2 diselesaikan pada jurusan yang sama di Universitas Sumatera Utara. Penulis memiliki kegemaran membaca dan menulis. Bagi penulis, “menulis adalah rasa cinta yang selama ini masih terpendam namun berharap tidak bertepuk sebelah tangan”.

FENOMENA DEGRADASI KARAKTER PESERTA DIDIK

Lilis Endang Sunarsih, S.Pd., M.Pd.

Akhir-akhir ini banyak berita tentang kegagalan pendidikan di negeri ini. Diantaranya berita tentang penganiayaan yang dilakukan seorang murid terhadap gurunya. Pada zaman dahulu seorang murid begitu patuh terhadap seorang guru, guru menjadi panutan dan teladan, menjadi idola para murid. Tetapi sekarang seorang murid dengan tanpa merasa berdosa melakukan kekerasan terhadap gurunya, dan lebih mengerikan hal itu terjadi di dalam kelas. Sudah kita ketahui bersama kelas merupakan kekuasaan seorang guru. Tentu saja ini merupakan masalah bagi kita sebagai seorang guru, sebagai seorang pendidik. Penulis bertanya-tanya pada diri sendiri dan kepada beberapa teman sejawat ada apa dengan pendidikan kita ?

Suatu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga-sekolah-masyarakat. Semuanya harus saling melaksanakan fungsi sebagai pendidik, semuanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut lepas kontrol

maka pendidikan seorang anak tidak atau kurang memperoleh hasil yang optimal. Apalagi apabila pendidikan tidak mendapat kontrol dari dua atau bahkan dari semua komponen. Tidak ada lagi komponen yang peduli terhadap pendidikan seorang anak yang merupakan generasi penerus bangsa, penulis merasa begitu ketakutan hal ini terjadi. Semoga ini tidak terjadi, untuk itu maka peristiwa degradasi moral anak didik kita yang terjadi sekarang harus menjadi perhatian yang serius dan segera dicari penyebab dan solusinya.

Baiklah penulis akan berusaha memaparkan fungsi satu persatu dari masing-masing komponen dalam pendidikan seorang anak. Komponen yang pertama adalah keluarga. Keluarga adalah komponen pertama yang memberikan warna kepada pendidikan seseorang, terutama seorang ibu. Sejak seorang anak di dalam rahim, sesuai artinya rahim adalah penyayang maka seorang anak sejak janin sudah berada dalam ruang yang penuh dengan kasih sayang. Tentu saja seorang ibu sejak mengandung seorang anak harus memberikan kasih sayang kepada anaknya yang berada di dalam rahimnya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Bukhori dan Muslim “ Sesungguhnya Allah lebih penyayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anak bayinya”. Dari tulisan itu penulis melihat, Allah meyakinkan kepada kita bahwa seorang ibu memberikan kasih sayang kepada seorang anak sejak bayi.

Situasi dan kondisi seorang ibu akan mempengaruhi sifat dan karakter seorang anak di masa yang akan datang. Maka dari itu seorang wanita atau calon ibu atau seorang ibu seyogyanya mempersiapkan diri agar menjadi ibu yang mempunyai kompetensi

sebagai seorang ibu yang berkualitas. Sehingga dapat memberikan modal kasih sayang kepada anaknya. Setelah anak terlahir ke dunia orang yang pertama ditiru dan diteladani adalah seorang ibu, baru kemudian ayahnya dan anggota keluarga lainnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi karakter seorang anak. Apabila fondasinya kuat maka insha Allah anak tersebut akan memiliki karakter yang tangguh. Tetapi tentu saja karakter tangguh tersebut harus terus dijaga dan dikontrol terus oleh keluarga agar tetap terpelihara.

Setelah seorang anak mengenal lingkungan luar selain keluarganya, yang turut berperan mewarnai karakternya adalah masyarakat sekitar. Peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter seorang anak tidak kalah pentingnya dengan keluarga. Seorang anak sudah mulai mempunyai pembandingan, mereka mulai membandingkan pendidikan yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga dengan pendidikan yang mereka dapatkan dari masyarakat. Apabila mereka lepas kontrol dari keluarganya maka tidak dapat dipungkiri kemungkinan pengaruh dari lingkungan masyarakat menjadi lebih dominan. Maka dari itu masyarakatpun seyogyanya dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pembentukan karakter seorang anak.

Dan komponen yang ketiga dalam pendidikan seorang anak adalah lingkungan sekolah. Seorang anak yang sudah berusia 3-4 tahun pada zaman sekarang sudah diperkenalkan dengan lingkungan sekolah yaitu Pendidikan Usia Dini (PAUD). Bahkan di kalangan masyarakat yang strata keluarganya tinggi sudah memperkenalkan anak pada dunia pendidikan lebih dini lagi melalui taman bermain. Komponen inilah yang menjadi tanggung

jawab kita sebagai seorang guru dan sebagai seorang pendidik. Penulis sebagai seorang pendidik ingin melihat dan introspeksi diri terhadap diri sendiri dan profesi yang penulis jalani dalam menghadapi fenomena degradasi karakter peserta didik.

Penulis meyakini bahwa sebagai pendidik masih harus meningkatkan kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang No 14 Tahun 2004 Pasal 8, ada 4 kompetensi, yaitu; 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Artinya seorang guru dapat mengelola pembelajaran bila ia dapat mengenal karakteristik peserta didik. Sehingga guru tersebut dapat membuat perencanaan pembelajaran, dapat berinteraksi, dan dapat melaksanakan penilaian secara adil. Selain itu seorang guru juga harus selalu mengaktualisasi diri agar dapat mengikuti perkembangan yang terjadi, sehingga kita dapat masuk ke dalam pola pikir peserta didik.

Kompetensi pribadi seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan peserta didik sebagai sumber daya manusia. Sopan santun dan tutur kata seorang pendidik akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya. Kepribadian seorang pendidik yang mumpuni akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru di mata masyarakat dan peserta didik

merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapatkesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial disajikan berikut ini.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu mengupdate, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia,

sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu, antara keluarga-masyarakat-dan sekolah. Semua komponen harus selalu melakukan kontrol terhadap karakter peserta didik, tidak saling menyalahkan. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab bersama.

Tentang Penulis

Lilis Endang Sunarsih, S.Pd.,M.Pd., lahir di Banjarmasin, 24 Agustus 1963. Penulis menyelesaikan pendidikan D-3 di IKIP Bandung jurusan Pendidikan Biologi. Kemudian lulus S1 di UT Bandung, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah di STKIP Siliwangi Bandung. Penulis telah memperoleh berbagai penghargaan, di antaranya koordinator UKS sehingga mengantarkan SMA Negeri 4 Cimahi sebagai juara 3 Sekolah Sehat Tingkat Nasional, koordinator sekolah berbudaya lingkungan sehingga mengantarkan SMA Negeri 4 Cimahi mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri, sebagai guru berprestasi peringkat I tingkat kota Cimahi, dan sebagai guru berdedikasi peringkat I tingkat kota Cimahi. Selain itu, penulis telah menghasilkan beberapa karya tulis antara lain: jurnal (2016), buku (2017), artikel (2017), dan buku (2018).

PENDIDIKAN DALAM CINTA

M. Khoirudin, S.Pd., M.Pd.

Ing Ngarso Sung Tulodo. Ing Madyo Mangun Karso. Tut Wuri Handayani. (Ki Hajar Dewantara)

Sebelum membicarakan tentang pendidikan dalam cinta lebih panjang, perlu penjabaran terlebih dahulu tentang pendidikan dan cinta. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, guru dan lingkungan sekitar. Dalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakter anak. Sebab orang tua sumber kekuatan yang dapat membangun sebuah mental. Sikap saling menghargai, memberi, menghormati, dan menyayangi adalah contoh konkrit yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Selain itu juga, peran guru dalam lingkungan sekolah sebagai pendidik yang mengajari, dan memberikan ilmu sesuai kemampuan di bidang pendidikannya. Adapun peran lingkungan sekitar juga penting dalam mendidik anak. Karena peran lingkungan memberikan contoh atau gambaran bagaimana hidup berbaur

dengan masyarakat. Lingkungan yang baik akan berdampak positif terhadap pendidikan anak, begitu pula lingkungan yang buruk akan berdampak negatif pada anak. Oleh karena itu, sadar akan pentingnya pendidikan baik dari kalangan keluarga hingga lingkungan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang tertera dalam UUD 45 alinea ke 4 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Sedangkan cinta ialah sebuah rasa yang ada di dalam sanubari. Bukti adanya cinta adalah tindakan yang nyata. Seseorang yang sudah cinta terhadap sesuatu maka tak heran akan melakukan segala hal. Cinta merupakan sifat yang baik dari dalam diri manusia, jika manusia melakukan hal yang tercela terhadap seseorang yang dicintai, maka sudah jelas orang tersebut sudah tidak cinta. Setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda beda tentang cinta, karena cinta merupakan salah satu bentuk emosi serta perasaan dalam diri.

Pembelajaran yang dimulai dari cinta akan berdampak positif bagi si pembelajar. Seperti halnya seorang guru yang mendidik siswanya dengan rasa cinta, sehingga siswa tersebut merasa nyaman, aman, dan mudah menyerap materi yang telah disampaikan.

Setiap instansi pendidikan mempunyai peraturan yang harus ditaati. Peraturan yang ada bukan untuk menakut nakuti karyawan ataupun tenaga pengajar. Dengan adanya peraturan tersebut harapannya semua bisa berjalan dengan baik. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya pendidikan yang baik

semoga dapat mencetak generasi yang cerdas, jujur, mandiri, serta berakhlak.

Guru adalah manusia, dan seorang guru juga pernah salah. Namun, guru selalu memberi yang terbaik terhadap anak didiknya. Seorang guru tidak pernah menginginkan balas jasa, dalam setiap langkah guru selalu berharap semoga kelak anak didiknya mampu bersaing dan menjadi manusia yang bermanfaat. Menjadi guru adalah tugas mulia. Mendidik, mengarahkan, menasihati, bahkan menyayangi. Tidak peduli anak siapa, semua diperlakukan sama.

Pada saat ini pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang, karena pendidikan menjadi faktor terbentuknya karakter dan akhlak anak. Jadi, sudah tak heran lagi jika pendidikan menjadi urutan yang pertama dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Namun yang harus diketahui bersama, untuk menciptakan itu diperlukan guru yang tangguh dan profesional. Mengabdikan dengan sepenuh hati dan berbekal ilmu serta kemauan yang tinggi, semua itu belumlah cukup. Seorang guru harus bijaksana dan mempunyai keteladanan, serta memiliki kedekatan dengan siswa-siswi supaya kegiatan belajar mengajar dapat seirama dan tidak kaku.

Dinamika dalam kehidupan saat ini semakin meluas, dan kegaduhan semakin menyapa. Sehingga pendidikan menjadi komoditas yang utama. Maka dalam perkembangan zaman yang seperti ini, peran pendidikan mendapat perhatian yang besar dalam setiap kalangan.

Pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah *mandek* (berhenti), pendidikan akan tetap berjalan selama masih ada kehidupan. Permasalahan dalam pendidikan pasti selalu ada, meski sudah

dibentengi dengan teori-teori “strategi pemecahan masalah” walau terkadang dari strategi itu menimbulkan banyak masalah. Oleh sebab itu pembangunan dalam bidang pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Selama manusia masih memperlakukan pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan pembangunan pendidikan yang tidak lepas dari suatu permasalahan, maka diperlukan aspek pemenuhan psikologis yakni kasih dan sayang. Guru sebagai faktor yang pertama ketika mendidik peserta didiknya di sekolahan, oleh karenanya guru harus mampu memberikan kasih sayangnya secara tulus pada setiap anak didiknya. Jangan sampai seorang guru seolah olah menjadi monster yang menakutkan di hadapan anak didiknya, karena itu akan mengakibatkan keretakan hubungan sehingga siswa akan merasa malas untuk belajar.

Cinta dalam pendidikan adalah sebuah bentuk emosi setiap individu. Rasa cinta seharusnya tidak hanya dimiliki oleh siswa kepada gurunya saja, namun guru harus mempunyai rasa cinta terhadap siswa siswinya. Cinta di sini pastinya berbeda dengan cinta kepada kekasih, walaupun dalam kasus tertentu ada yang cinta benaran. Rasa cinta yang dimiliki oleh guru kepada siswa siswinya amatlah penting, karena itu sebagai modal utama dalam memulai proses pembelajaran. Roh dalam setiap pembelajaran adalah cinta. Jika seorang guru kehilangan rasa cinta dalam mengajar pasti akan terasa hambar, kaku, dan tidak menarik sama sekali.

Merujuk pada hal tersebut, maka jelas bahwa rasa cinta terhadap siswa siswi yang diwujudkan dalam perhatian, empati, serta perkembangan dalam proses belajar menjadi stamina

tambahan bagi peserta didik untuk terus belajar. Seorang guru yang mengajar dengan penuh cinta, maka peserta didik akan merasa nyaman, betah dan mudah menangkap apa yang dijelaskan oleh guru. Berbeda jika guru mengajar hanya berorientasi dengan upah berapa yang akan di bayar?

Para pembaca yang budiman, untuk menerapkan pendidikan dalam cinta, dianjurkan bagi para guru dapat berkenalan atau mengenal para siswa siswinya serta mempelajari bakat mereka, kekurangan mereka, serta perilaku mereka baik di dalam kelas atau di luar kelas. Serta mengetahui latar belakang keluarga para pembelajar. Sebagai seorang guru wajib menghargai pribadi siswa siswinya. Ketika saat mengajar seorang guru haruslah sabar, dan jangan selalu menyalahkan siswa, apabila seorang siswa melakukan kesalahan carilah waktu dan tempat yang tepat untuk menegurnya. Saat menegur siswa jangan selalu memojokkan apalagi dengan nada membencinya. Menasihati dengan baik, memotivasi dan memberikan contoh yang nyata supaya seorang siswa lebih mudah memahaminya.

Jadilah guru yang mendidik melalui mengajar, sehingga tercipta pendidikan dan cinta. Tuntunlah akhlak siswa siswi melalui proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh para guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung. Kasih, layani, damping, serta beri motivasi bagi mereka supaya hidupnya lebih terarah dan bermoral.

Tentang Penulis

M. Khoirudin, S.Pd., M.Pd., lahir di Bandar Agung, 24 Desember 1990, Penulis mulai menulis pada tahun 2015 dalam Jurnal Nasional. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di UIN Lampung (2012), dan S2 Universitas Muhammadiyah Metro (2015). Penulis mengabdikan sejak tahun 2013 sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Lampung. Pada tahun 2017 penulis mulai aktif dalam dunia literasi hingga bergabung dalam sebuah forum Dosen Menulis dan menghasilkan buku Antologi yang berjudul *Pengalaman Mengajar Tak Terlupakan*.

SATU ATAP 3 PONDASI DALAM PENGUATAN KARAKTER ANAK DI ERA *DISRUPTION*

Maulana Arafat Lubis, M.Pd.

Dewasa ini kita berada di era *disruption*, era dimana persaingan semakin ketat dalam gejala *mindset* maupun perilaku manusia yang bermacam-macam. Oleh sebab itu, ini sebagai tantangan yang harus dijadikan *problem solving*. Gempuran di era *disruption* mengakibatkan degradasinya karakter anak zaman sekarang. Fenomena yang terjadi saat ini tampak semakin merosotnya moral anak-anak sekarang akibat salah pergaulan. Berkembangnya digital bukan menjadi dampak yang baik, tetapi menjadi dampak yang buruk. Penggunaan android menjadikan anak-anak kita lalai akan kegiatan yang sebenarnya tidak bermanfaat untuk mereka, contohnya saja permainan yang sekarang sedang *booming* permainan *mobile legends* dan *point blank* yang dapat merusak karakter disebabkan permainan tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam bertindak menyakiti orang lain dan

permainan ini dapat dijadikan sebagai judi untuk mendapatkan uang haram.

Setiap manusia memiliki dua perjalanan yang harus dilewati yaitu dunia dan akhirat. Manusia yang berkualitas ialah manusia yang menjadikan dirinya baik dalam berbuat. Untuk menjadikan seseorang berkualitas salah satunya dengan memiliki karakter. Menggapai karakter perlu adanya pendidikan, karena pendidikan dijadikan sebagai tempat perubahan seseorang menuju lebih baik. Maka dari itu anak harus dididik, dibimbing, maupun diarahkan agar menjadi seseorang yang berkarakter. Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa (Nasrullah: 2015: 74).

Menyikapi karakter yang selalu menjadi perhatian besar disebabkan semakin terpuruknya perilaku anak akibat perkembangan zaman, yang disebut era *disruption* menjadi tantangan bagi para pendidik. Banyak gangguan yang sedang melanda anak-anak di Indonesia, salah satunya penyalahgunaan teknologi maupun penggunaan barang-barang haram. Hal ini menjadi keharusan pendidik untuk berperan dalam mendidik, membimbing, maupun mentransfer pengetahuan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan.

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat membentuk manusia menuju kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia sangat membutuhkan ilmu melalui pendidikan. Setiap agama khususnya Islam, mengharuskan setiap manusia untuk menuntut ilmu dari dalam kandungan sampai

akhir hayatnya. Penanaman dasarpendidikan diawali dengan membentuk akhlak atau karakter seseorang (Lubis, 2017: 247).

Untuk menempuh pendidikan terdapat tiga lingkungan yang berperan sebagai tempat pembentukan maupun penguatan karakter anak, yaitu: lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (non formal). Selain tiga lingkungan tersebut, ada yang sangat penting dalam membantu kelengkapannya yaitu disertai dengan ilmu agama. Ilmu agama sangat penting ditanamkan kepada anak, karena agama adalah atap kehidupan seseorang. Tanpa agama seseorang seperti rumah yang tidak memiliki atap, sebab rumah yang adem memiliki atap sebagai penghalang dari hujan maupun panas. Maka dari itu agamadijadikanujung tombakdalam pembentukan karakter anak dengan menghasilkanilmu, iman, dan takwa dan juga sebagai penghalang dari perbuatan tercela.

Agama dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak, karena agama mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolak ukur atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Agama merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa. Untuk itu anak diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam, sehingga terciptalah generasi yang cerdas, bermoral,dan berakhlak mulia (Nasrullah, 2015: 79).

Fenomena tewasnya seorang pendidikyang dibunuh oleh siswanya sendiri terjadi disebabkan merosotnya rasa keimanan pada diri, tidak terkontrolnya emosi, kurangnya rasa menghargai antar

sesama atau karena adanya permasalahan sebelumnya sehingga menaruh kebencian dan juga dendam yang mengakibatkan gelap mata dan menuruti nafsu sehingga merasuki pikiran dan tubuh. Permasalahan ini diakibatkan karena kurangnya perhatian dan terdapat kesalahan dalam mendidik yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Ini menjadi tamparan keras untuk seluruh para pendidik, dan menjadi sesuatu yang terlupakan bahwa dalam mendidik tidak lepas kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat.

Peran Keluarga

Keluarga merupakan wadah utama dalam pembentukan dan pendidikan karakter, karena anak lebih dahulu mencontoh perilaku orang tua dan mengikuti apa yang diajarkan. Orang tua harus mendidik melalui kolaborasi antara karakter dengan agama dari usia dini supaya anak dapat mengetahui betapa pentingnya agama untuk masa depan mereka, contohnya mengajak mereka untuk shalat berjama'ah, makan bersama-sama dengan menanamkan adab makan dan minum diawali dengan membaca do'a, ketika berangkat sekolah atau bepergian hendaknya menyalami dan berpamitan kepada orangtua dengan mengucapkan salam, orang tua membagi waktu belajar, bermain, istirahat yang cukup, mengajarkan mereka dalam berpakaian dan bergaul dengan baik supaya mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga mengarahkan anak supaya disiplin dalam menggunakan waktu dan menghormati semua orang. Sejatinya orang tua mencontohkan karakter yang sesuai dianjurkan agama, agar mereka dapat menjadi seseorang

berkualitas. Perlu diingat, bahwa keluarga termasuk lingkungan yang diharapkan anak dalam memperoleh perhatian, pendidikan, dan hindarkan perkataan yang kasar ataupun membentak mereka. Tanamkan ilmu agama di keluarga kepada mereka, karena tanpa agama penguatan karakter terhadap anak tidak akan terwujud. Maka sebagai orang tua perhatikan kegiatan anak kita sehari-hari, baik dalam kewajibannya melaksanakan ibadah dan kewajibannya menuntut ilmu.

Peran Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa. Salah satunya arahan dan bimbingan yang diperbuat guru untuk perubahan tingkah laku siswa. Guru berperan sebagai *role model* dan sekaligus *key actor* dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru mampu menjadi contoh, bukan hanya sekadar memberi contoh. Untuk itu, guru harus lebih utama menerapkan peraturan yang dibuatnya sebelum menyuruh anak untuk menurutinya. Oleh sebab itu, karakter anak akan lebih kuat karena bimbingan dari pendidik yang berlandaskan agama. Lingkungan di sekolah, guru juga harus mengajarkan agama kepada siswanya di sela-sela proses pembelajaran, misalnya sebelum dan sesudah pembelajaran harus membaca do'a, karena dengan do'a maka ilmu yang diajarkan akan mudah diserap otak dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru membimbing siswa untuk disiplin, seperti: datang tepat waktu, berpakaian rapi dengan memasukkan baju, tidak bermain ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mengerjakan tugas sekolah di rumah, tidak mencontek ketika ujian dan sopan

santun kepada semua guru dengan mengucapkan salam ketika bertemu. Kemudian guru juga harus mengajarkan kepada anak tentang sikap peduli kepada sesama teman, supaya anak dapat saling tolong-menolong dan tidak melakukan perbuatan yang tercela, seperti: perkelahian, *bully*, dan sebagainya. Secara perlahan anak akan langsung menerapkan bimbingan yang diajarkan guru, dalam keseharian mereka akan semakin lama dapat terbiasa.

Peran Masyarakat

Masyarakat dijadikan sebagai lingkungan yang diharapkan anak dalam memperoleh pengetahuan untuk penguatan karakter. Lingkungan masyarakat dapat mengajarkan anak untuk memiliki kebiasaan yang baik, seperti: melakukan bakti sosial, menjenguk orang sakit, menyantuni orang yang kurang mampu, dan juga membuat kegiatan yang bermanfaat melalui belajar mengaji/ membaca al-Quran pada saat sore atau malam hari. Melihat kebiasaan tersebut, maka anak juga akan tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan penguatan karakter.

Namun sebaliknya, jika kebiasaan di lingkungan sekitarnya termasuk yang menyimpang, seperti: perkelahian, konsumsi minuman keras, konsumsi narkoba, *bully*, begal, pergaulan bebas, pacaran ditempat umum, dan judi *online*. Inilah hal yang paling kita perhatikan di era *disruption*, adanya perkembangan dalam bergaul anak-anak zaman sekarang dengan menggunakan narkoba dan kumpul kebo sudah menjadi kegiatan yang lumrah. Sehingga anak yang kurang umurpun akan mengerti tentang percintaan. Anak sekolah dasar sudah tau tentang percintaan, memakai barang

terlarang, dan juga merokok. Maka ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk memberikan penguatan karakter mereka dengan ditanamnya ilmu agama melalui kegiatan remaja masjid maupun pengajian rutin.

Maka dapat disimpulkan bahwa 1 atap adalah agama, yang menjadi bagian sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan 3 pondasi adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tempat yang menjadikan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan bertujuan untuk penguatan karakter. Jadi, ketiga pondasi tersebut tidak terlepas dari 1 atap. Untuk itu dalam penguatan karakter anak perlu penanaman agama di keluarga, penanaman agama di sekolah, dan penanaman agama di masyarakat.

Tentang Penulis

Maulana Arafat Lubis, M.Pd., lahir di kota Medan, 3 September 1991. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan PGMI IAIN Sumatera Utara, dan S-2 pada Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen tetap di FTIK Jurusan PGMI IAIN Padangsidempuan, Sumatera Utara. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia dalam bidang strategi pembelajaran. Penulis dapat dihubungi via Hp. 085227499030 dan e-mail: maulanaarafat62@yahoo.co.id atau maulanaarafat62@gmail.com.

PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA DAHULU, SEKARANG, DAN AKAN DATANG: ANTARA REFLEKSI DAN PROYEKSI

Dr. Muhsyanur, M.Pd.

Masa sekarang adalah refleksi masa dahulu. Masa dahulu dan sekarang adalah proyeksi pada masa akan datang. Wajah pendidikan di Indonesia 5 (lima) tahun terakhir ini, penuh dengan pelbagai fenomena dan tanda tanya. Ya, entah! Bagaimanakah pendidikan di Indonesia pada masa akan datang? Jika ditilik kembali, wajah pendidikan di Indonesia pada masa sekarang seakan sudah tidak searah lagi dengan esensi tujuan makna daripada semboyan Bapak Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”.

Arah tujuan makna semboyan tersebut tampaknya hanya berlaku untuk pendidikan di Indonesia pada masa dahulu.

Tidak untuk masa sekarang. Apalagi untuk masa akan datang. Oleh karena itu, semboyan tersebut seakan hanya beberapa deretan kata yang tidak menemui makna karena tidak terealisasi secara berkelanjutan dari generasi dahulu ke generasi sekarang. Pendidikan di Indonesia masa sekarang seharusnya lebih terarah dan meningkat dibandingkan dengan pendidikan masa dahulu. Malah saya melihat, semakin merosot. Bahkan jika diumpamakan, seperti kepala yang tidak berwajah.

Dengan kondisi seperti itu, maka saya berkesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia pada masa sekarang, sungguh memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan di antaranya kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai pendidikan, dan tingginya ketatalaksanaan administrasi yang dibebankan pemangku kebijakan pendidikan kepada pelaku pendidikan. Sehingga dengan demikian, kesannya beban kerja secara administratif yang menjadi prioritas dituntutkan kepada pelaku pendidikan, akhirnya tujuan pendidikan khususnya di lingkungan sekolah tidak maksimal. Hal tersebut merupakan pembeda utama antara pendidikan masa dahulu dengan pendidikan masa sekarang. Pendidikan masa dahulu lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan, sedangkan pendidikan masa sekarang lebih ditekankan pada administrasi. Saya tidak menyalahkan siapa-siapa. Nah, dengan kondisi seperti itu, siapa yang salah, guru, peserta didik, kurikulum, dan atau pemangku kebijakan? Tentu tidak ada dari salah satunya yang disalahkan. Namun, sebagai solusi yang tepat, yaitu seharusnya segala kebijakan yang akan diberlakukan, sebaiknya tidak hanya berdasarkan Undang-undang. Akan tetapi, adanya penyelarasan

dan penyesuaian yang lebih terarah kepada kondisi di lapangan pendidikan.

Sebagai solusi, ada tiga hal yang sebaiknya dipadukan sekaligus dijadikan acuan untuk lebih mengarahkan pendidikan di Indonesia masa sekarang untuk lebih bermartabat hingga pada masa akan datang. *Pertama*, membangun karakter. Karakter itu apa? Karakter adalah hal yang berkaitan dengan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dengan membangun karakter, maka semua yang berkaitan dengan di dalam maupun di luar diri manusia, akan lebih terarah dan tampak. Sebab, karakter mampu mendobrak semua hal negatif menjadi hal positif. Oleh karena itu, karakter bagian dari roh manusia, sementara manusia adalah jantung daripada pendidikan. Jika tidak ada roh, maka manusia hanya bagaikan robot. Manusia sebagai pelaku utama. Jika manusia itu sendiri tidak berdaya, maka pendidikan seakan menjadi angin yang tidak berembus.

Kedua, mengembangkan budaya literasi. Literasi sesuatu hal yang tidak asing lagi. Bahkan 5 (lima) tahun terakhir ini, hal literasi lebih banyak dijadikan sebagai topik utama di setiap sektor kehidupan manusia. Terkhusus di dunia pendidikan. Literasi pada dasarnya, memang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan setiap manusia. Jika dimaknai secara sempit, literasi adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, literasi pada hakikatnya adalah kekuatan, yaitu hal berkaitan kecerdasan (*intelligence*). Kecerdasan dapat diperoleh dari pelbagai hal, di antaranya melalui pengamatan terhadap alam dan sekitar, pengalaman berinteraksi dalam kehidupan lingkungan, dan pembelajaran membaca segala sesuatu yang ada

di dalam dan di luar diri manusia itu sendiri. Bahkan literasi mengakar pada pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Ketiga, meningkatkan kompetensi. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang berkompentensi (*being competent*). Setiap manusia lahir dengan membawa kompetensi. Oleh karena itu, semua manusia berkompentensi. Namun, terkadang ada manusia tidak memahami arah yang jelas karena tidak mengetahui kompetensi yang dimiliki. Kompetensi merupakan sesuatu yang melekat dan perlu ditingkatkan. Kompetensi adalah hal yang berkaitan dengan kewenangan dalam berbagai hal. Termasuk berpikir, berkreasi, hingga menciptakan hal yang bermanfaat (berproduktif). Fenomena di lapangan, terkadang seseorang ditempatkan pada suatu posisi atau melakukan hal yang bukan bidangnya. Hal tersebut tampaknya ada kekurangpahaman dalam memahami suatu kompeten.

Jika karakter sebagai roh, maka literasi berperan sebagai wajah dan organ, sedangkan kompetensi sebagai akal. Oleh karena itu, ketiga hal yang saya jelaskan saling memiliki keterkaitan. Jika diumpamakan dengan proses pendirian sebuah bangunan, karakter berperan sebagai fondasi, literasi sebagai bangunan utuh, sedangkan kompetensi berperan sebagai hiasan. Logikanya, sebuah bangunan tidak akan berdiri jika tidak ada fondasi. Hiasan tidak akan ada jika bangunan belum jadi.

Tentang Penulis

Dr. Muhsyanur, M.Pd., salah seorang akademisi, motivator, penulis, dan sekaligus penyair berdarah Bugis. Lahir di Wajo, 22 Agustus 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di STKIP Puangrimaggalatung sekarang Universitas Puangrimaggalatung (Uniprima) Sengkang, sedangkan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Makassar. Pada akhir Mei 2018, penulis telah merampungkan pendidikan S-3 di Universitas Negeri Surabaya. Beberapa hasil penelitian/artikel telah dipublikasikan di jurnal dan prosiding, baik internasional maupun nasional. Selain menulis artikel dan buku teks/nonfiksi, penulis juga aktif menulis buku fiksi. Sejak 2011 s.d. 2018, beberapa buku penulis (solo dan antologi) telah. Aktif di pelbagai komunitas profesi, akademik, dan kemasyarakatan. Telah mengggagas sebuah lembaga yang dinamai WajoMacca Institut. Selain itu, juga sebagai tim editor di beberapa penerbitan. Penulis dapat dihubungi via telegram/WA: 082345358661 atau *facebook* dengan nama akun: Muhsyanur Syahrir.

REFLEKSI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DENGAN KEKUATAN FITRAH

Nurhilmiyah, S.H., M.H.

Mendidik mestilah didahului dengan pemahaman terhadap essensi penciptaan diri di dunia ini. Khususnya sebagai ibu, yang misi keberadaannya di alam dunia adalah sebagai *madrasatul ula*, sekolah pertama bagi anak-anaknya. Mengerti bahwa salah satu alasan penciptaan manusia terutama ibu adalah melahirkan dan mendidik generasi. Melanjutkan keturunan untuk membangun kembali peradaban dari dalam rumah. Maka semakin terbentang jelas di depan mata, ilmu-ilmu apa saja yang perlu dikuasai seiring dengan misi hidup di muka bumi ini. Sementara tidak ditemui *parenting university*, berarti mau tidak mau belajarnya di universitas kehidupan.

Ibu sebagai pendidik anak-anaknya harus mempunyai prioritas terhadap ilmu mendidik anak, tidak hanya ilmu yang terkait dengan latar belakang pendidikannya, namun juga memberikan ruang untuk menambah ilmu baru lagi dalam rangka

meningkatkan kapasitas diri sebagai ibu profesional. Tidak saja berusaha keras mencapai sertifikat pendidik profesional sebagai dosen, sebagai ibu di rumah pun, idealnya seorang perempuan harus menjadi ibu yang profesional. Profesional berarti mampu mengerjakan pekerjaan yang dibebankan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya berdasarkan peraturan.

Meski tidak ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tupoksi seorang ibu, namun tuntunannya justru terdapat di dalam kitab suci Al Quran, yang tingkatannya tentu saja lebih utama dibandingkan dengan peraturan buatan manusia. Untuk itulah seorang ibu perlu terus menerus menuntut ilmu demi kemajuan berpikrinya dalam mendidik anak-anaknya. Yang menentukan ilmu untuk meng-*upgrade* diri itu bukanlah teman atau pimpinan, namun diri sendiri. Sebab kitalah yang paling memahami peta jalan hidup yang akan dijalani.

Tentu saja hal ini tidak mudah tetapi bisa dibuat jadi menyenangkan. Menjadi diri sendiri dan tidak perlu menghiraukan pendapat orang lain. Jangan silau terhadap kesuksesan orang, mereka juga memulai berjalan dari kilometer nol, maka ada baiknya segera memulai menentukan kilometer nol perjalanan diri sendiri tanpa disertai rasa kalut. Sebenarnya inilah sumber keresahan dalam diri dalam menjalani hidup. Selalu membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain. Anak sendiri dengan anak-anak teman, bahkan suami sendiri dengan suami tetangga, misalnya. Hal ini justru menjadi suatu sikap yang kontraproduktif bagi suatu keluarga.

Kita tidak berusaha memahami terlebih dahulu apa “misi hidup” sebagai individu dan apa “misi keluarga” sebagai

komunitas terkecil. Sehingga terhindar dari beragam ilmu yang dipelajari dengan membabi buta dan tidak dipraktikkan sama sekali. Semua seminar dan majelis baik *online* maupun *offline* diikuti karena kekhawatiran tingkat tinggi akan ketertinggalan ilmu kekinian. Tetapi tidak ada satupun yang membekas menjadi jejak sejarah perjalanan hidup sebagai pendidik. Banyak ilmu yang bersliweran namun tidak bersungguh-sungguh “menangkap” dan “menguncinya” hingga ia berlalu begitu saja bagaikan tiupan angin menerbangkan dedaunan.

Kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anak adalah ketat mengatur waktu. Sebaiknya membuat *checklist* harian yang mencantumkan target-target dalam beberapa waktu ke depan. Setelah disusun dengan rapi, lalu dipajang di tempat yang mudah terlihat, di kamar atau di ruang kerja. Namun jika hanya dibiarkan menjadi pajangan, inilah yang disebut sebagai “Tsunami informasi”. Jika diterjang tsunami informasi ini maka timbul ketidakpercayaan kepada diri sendiri untuk mendidik anak sesuai kemampuan fitrah. Maka lakukan saja, *just do it*. Lakukan saja dengan disiplin meskipun belum paham benar, sebab Allah SWT yang akan membantu memahami lewat berjalannya waktu dalam kehidupan kita.

Demikian juga dengan pendidikan anak-anak. Selama ini para ibu terkesan heboh pada “apa yang harus dipelajari anak-anak kita”, penekanannya bukan pada “untuk apa anak-anak mempelajari hal tersebut”. Sehingga banyak orang tua yang bingung memberikan muatan-muatan pelajaran ke anak-anaknya tanpa mengetahui untuk apa anak-anak ini harus melakukannya. Ada satu kurikulum pendidikan yang tidak akan berubah sampai

akhir zaman menurut Septi Peni Wulandani, *founder* dari Institut Ibu Profesional (IIP), yaitu Pendidikan Anak dengan Kekuatan Fitrah.

Adapun tahap-tahap yang harus dijalankan jika ingin menerapkan pendidikan anak dengan kekuatan fitrah, cukup sederhana namun membutuhkan komitmen yang luar biasa. Seperti yang diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, bersihkan hati nurani Anda, karena ini faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan Anda. Dalam hal menambah kapasitas ilmu mendidik anak, hal yang pertama sekali mesti dilakukan adalah membersihkan hati nurani dari semua yang sifatnya tidak menyukseskan misi pendidikan anak.

Kedua, gunakan mata hati untuk melihat setiap perkembangan fitrah anak-anak. Karena sejatinya sejak lahir anak-anak sudah memiliki misi spesifik hidupnya. Tugas kita adalah membantu menemukannya sehingga anak-anak tidak akan menjadi seperti kita, yang telat menemukan misi spesifik hidupnya. Tak hanya orang tua yang idealnya sudah menemukan misi spesifik kehadirannya di dunia ini, anak juga memiliki misi spesifik yang harus ditemukannya agar pada waktunya kelak ia tidak menjadi anak yang galau dalam menentukan jati dirinya. Peran orang tua khususnya ibu, kebersamaannya dalam menemukan misi hidup.

Ketiga, pahami fitrah yang dibawa anak sejak lahir itu apa saja. Mulai dari fitrah ilahiyah, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas dan lain-lain. Demikian pentingnya memahami fitrah anak sehingga jika ia dibiarkan begitu saja tanpa pendampingan yang memadai dari ayah bundanya, maka tidak heran di zaman sekarang ini banyak anak

melakukan hal yang aneh-aneh sebab sejatinya ia menjadi korban kesibukan orang tua. Contohnya fitrah seksualitas, pada anak laki-laki, idealnya persoalan “mimpi basah” mestinya ia mendapatkan penjelasan secara pribadi dari ayahnya. Bukan dari teman sebaya yang sama awamnya dengan dirinya. Sebisa mungkin tidak melewatkan masa-masa itu agar anak memahami fitrahnya sejak dini. Demikian juga pemahaman tentang menstruasi pada anak perempuan.

Keempat, upayakan proses mendidik yang sealamiah mungkin sesuai dengan *sunnatullah* tahap perkembangan manusia. Analogikan diri Anda dengan seorang petani organik. Meski berbekal ilmu parenting yang seabrek, namun orang tua harus bijak menerapkannya pada anak agar mendatangkan manfaat. Santer terdengar bahwa mendidik anak yang terlalu teoritis nyatanya hanya membawa kejenuhan pada diri anak dan malah berbalik menjadi antipati terhadap kegiatan belajar.

Kelima, selanjutnya tugas kita adalah menemani, sebagaimana induk ayam mengerami telurnya dengan merendahkan tubuh dan sayapnya. Seperti petani menemani tanamannya. Bersyukur atas potensi dan bersabar atas proses. Menurut penulis, di sinilah komitmen orang tua khususnya ibu diuji. Pada ibu bekerja, menemani, menunggu, mendampingi dan kegiatan sejenis membersamai anak, merupakan suatu hal yang mahal sekali. Waktu ibu harus dibagi dengan kegiatannya di ranah publik. Untuk itu diperlukan kesabaran atas proses panjang dalam mendidik anak-anak sendiri ini. Prioritas hidup seorang ibu harus disusun secara bijaksana.

Keenam, semua riset tentang pendidikan ternyata menunjukkan bahwa semakin berobsesi mengendalikan anak, bernafsu mengintervensi, bersikukuh mendominasi dan sebagainya hanya akan membuat proses pendidikan menjadi semakin tidak alamiah. Berpotensi membuat fitrah anak-anak kita rusak. Sehingga diperlukan kesabaran sembari terus memantau perkembangan pendidikan anak.

Ketujuh, manfaatkan momen bersama anak-anak, bedakan antara *waktu bersama anak* dan *waktu dengan anak*. Bersama anak, Anda dan anak berinteraksi mulai dari hati, fisik dan pikiran bersama dalam satu lokasi. Waktu dengan anak, Anda dan anak secara fisik berada dalam lokasi yang sama, tapi hati dan pikiran entah kemana, tidak kebersamai anak-anak.

Ketujuh, rancang program yang khas bersama anak, sesuai dengan tahap perkembangannya. Karena anak Anda *very limited special edition*. Refleksi penulis, jangan sampai seorang dosen lebih piawai mendesain suatu program pengabdian masyarakat demi kepentingan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, namun faktanya ia sama sekali tidak mampu merancang program yang khas bersama anaknya. Sebaiknya ada *family project* yang dibuat untuk membuat bisa “bersama anak” dan mendekatkan diri dengan keluarga.

Mendidik bukanlah menjejalkan, mengajarkan, mengisi dan sebagainya. Pendidikan sejatinya adalah proses membangkitkan, menyadarkan, menguatkan fitrah anak kita sendiri. Lebih penting mana, membuat anak bergairah belajar dan bernalar atau menguasai banyak pelajaran. Lebih berharga yang mana, membuat mereka cinta buku atau menggegas untuk bisa membaca. Jika

mereka sudah cinta, ridha, bergairah, maka mereka akan menjadi pembelajar mandiri sepanjang hidupnya.

Tentang Penulis

Nurhilmiah, S.H., M.H., biasa dipanggil Mia. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan di Fakultas Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Penulis saat ini tercatat sebagai dosen Kopertis Wilayah 1 Medan, dipekerjakan di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera (UMSU) sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang. Penulis aktif menulis. Tulisannya dapat ditemui di blog nurhilmiah.blogspot.co.id, dan di blog kompasiana Nurhilmiah. Penulis dapat dihubungi via email hilmia81@gmail.com, atau via medsos *Facebook*, Nurhilmiah, HP/*Whatsapp*/*Telegram*: 085270427530.

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) UNTUK ANAK USIA DINI

Rahayu Dwi Utami, S.E., S.Pd., M.Pd.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan maka akan datang. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan dan rangsangan pendidikan agar anak dapat berkembang optimal. Perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diterima dan diberikan sejak usia dini. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak yang mana semua aspek perkembangan dan kecerdasan dapat dengan mudah di stimulasi. Usia dini juga merupakan masa unik perkembangan anak untuk melewati fase yang disebut dengan masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan

kepribadian dan karakter seorang anak sehingga perlu upaya untuk menstimulasi, mendidik, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Sebab periode emas ini hanya berlangsung sekali dalam fase kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya Pendidikan yang bersifat holistik.

Berdasarkan penelitian menunjukkan masa peka perkembangan anak. Perkembangan tersebut dimulai dari dalam kandungan sampai seribu hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan koneksi antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 Tahun, 80% terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 s.d. 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir sampai 3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 triliun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindakan kekerasan akan memusnahkan 10 milyar sel otak.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan pemberian program Pendidikan yang terstruktur. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki arti sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas dan bermakna bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan di masa depan.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki anak dari sejak lahir. Potensi bawaan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulus berupa rangsangan Pendidikan yang tepat sesuai kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Sebab seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan di masa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa Pendidikan kecakapan hidup belum diperlukan bagi anak usia dini. Banyak pula yang beranggapan kecakapan akademis adalah hal yang paling penting untuk dikuasai. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. *Life skill* pada anak usia dini adalah Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk berusaha dan atau hidup mandiri. Keempat komponen kecakapan itu sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan memiliki kemampuan menguasai kecakapan hidup diharapkan anak dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup, anak mampu mengurus diri sendiri (*selfhelp*), membangun citra diri (*selfimage*), menambah pengetahuan diri (*selfknowledge*) dan akhirnya mampu menolong orang lain (*social skill*), sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknik dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan

aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong diri sendiri (mandiri), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (*basic skill*) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan *life skill* dalam praktiknya di kelas haruslah menggunakan metode-metode yang bervariasi agar pengembangan Pendidikan *life skill* lebih tepat sasaran seperti metode bercerita, metode demonstrasi, metode sosio drama/bermain peran, metode pemberian tugas dan kegiatan bercakap-cakap. Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan membuat anak bergerak, berpikir dan berinisiatif. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini tentu saja dilakukan agar kegiatan pembelajaran anak lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak mampu mencapai kompetensi tertentu sesuai yang diharapkan.

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, energik, antusias, spontanitas dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga potensi-potensi bawaan yang dimiliki dan telah ada dalam diri anak harus dibentuk agar anak memiliki *inner capacity* yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam

kehidupannya sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup juga memberi kontribusi besar dalam kehidupan nyata terutama bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak agar dapat bertahan hidup dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Mampu berarti memiliki kualifikasi kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan bagi kehidupan di masa sekarang dan di masa depan, Sanggup berarti mau, memiliki komitmen, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Terampil dalam arti cepat, tanggap, cekatan dan tepat dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya di masa depan sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih besar. Melalui kecakapan hidup yang dimiliki anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ditemuinya. Dengan kata lain kecakapan hidup dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang tidak mudah berputus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab. Untuk itu selayaknya Pendidikan kecakapan hidup menjadi point penting dalam Pendidikan anak usia dini.

Ciri utama dalam keberhasilan proses Pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga Pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan/kecakapan. Pendidikan kecakapan

hidup pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan dalam arti yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan. Kecakapan hidup perlu di bentuk dari sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya kelak. Sebab Pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat mendatangkan keuntungan pada setiap rentang kehidupannya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan tepat berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang akan memberikan benefit yang berlipat ganda.

Tentang Penulis

Rahayu Dwi Utami, S.E., S.Pd., M.Pd., lahir di Binjai, 18 Februari 1981. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), S-1 Kependidikan dan pendidikan S-2 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis saat ini tercatat sebagai Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sekaligus Kepala Sekolah TK YPIS Maju Binjai. Penulis juga pernah mendapat juara 1 sebagai Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Binjai Tahun 2015. Selain menulis, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi. Penulis dapat dihubungi via e-mail: dwirahayu957@gmail.com

PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT: PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN PROFESI

Rahayu H. Akili, S.K.M., M.Kes.

Secara teori, UU dan realita di lapangan bahwa profesi kesehatan masyarakat sudah diakui sama dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter, bidan, perawat tetapi keberadaan profesi kesehatan masyarakat masih belum diperhitungkan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sampai saat ini standar profesi dari SKM belum jelas karena belum ada aturan dan UU yang jelas mengatur khusus tentang profesi sarjana kesehatan masyarakat. Yang selama ini dijadikan pedoman adalah Undang – undang no 36 tahun 2014 tentang kesehatan. Dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2013 dan Nomor 1/IV/PB/2013 tentang Uji Kompetensi bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Bidang Kesehatan, bahwa: setiap tenaga kesehatan yang

berasal dari pendidikan kesehatan mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan STR.

Munculnya uji kompetensi bagi sarjana kesehatan masyarakat seperti yang ada pada naskah akademik uji Kompetensi sarjana kesehatan masyarakat yaitu untuk memberi standarisasi mutu lulusan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan masyarakat sehingga kualitas pelayanan kesehatan bisa lebih baik.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 83 tahun 2013 pada pasal 1 ayat 3 tentang Uji kompetensi adalah proses pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik pada perguruan tinggi bidang kesehatan. Sedangkan menurut Permenkes No. 46 Tahun 2016 tentang Registrasi tenaga kesehatan pasal 1 ayat 3 bahwa uji kompetensi adalah suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi. Yang jadi permasalahan adalah standar profesi SKM yang belum jelas sampai saat ini, belum adanya pengakuan terhadap kompetensi sarjana kesehatan masyarakat. Karena pada UU no 36 tahun 2014 belum jelas standar profesi untuk SKM.

Pendidikan sarjana kesehatan masyarakat berbasis kompetensi mengacu pada kurikulum kesehatan nasional yang berdasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan

mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Uji kompetensi bagi sarjana kesehatan masyarakat masih menjadi polemik dalam internal SKM sendiri karena beberapa pandangan berbeda tentang profesi SKM. Pada dasarnya SKM menganut sistem pendidikan yang multi entry dan multi exit artinya sistem pendidikan yang terbuka yang bisa mengaburkan tentang kompetensi kesehatan masyarakat.

Kompetensi tenaga kesehatan masyarakat yang diinginkan oleh perguruan tinggi itu begitu berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan tidak sesuai bahkan ada perbedaan dengan kompetensi di dunia kerja. SKM dengan kompetensi yang ia miliki dan disiplin ilmu yaitu sebagai seorang promotif dan preventif yang bersifat komunitas berbasis masyarakat. Karena bersifat komunitas tentunya wilayah kerjanya seorang SKM adalah bukan untuk menunggu masalah tetapi mencari masalah dengan kajian analisis dan survey di masyarakat kemudian menyelesaikan masalah kesehatan bersama masyarakat.

Permasalahan lainnya adalah belum adanya program pendidikan profesi untuk SKM, pernah ada wacana untuk membuka profesi tapi sampai saat ini belum terwujud. Dalam KKNI pendidikan kesehatan masyarakat masih berada pada level 6 karena pada level 7 ada point tentang penegasan “ Mampu memecahkan persoalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. Kalau pendidikan yang dianut SKM bersifat multidisipliner. Jadi menurut penulis SKM belum bisa dikatakan profesi. Dalam UU no 36 tahun 2014 tentang kesehatan tidak terlalu jelas keahlian

dari SKM. Siapa itu tenaga kesehatan masyarakat apakah murni sebagai sarjana kesehatan yang menempuh pendidikan 4 tahun atau yang berpendidikan D3 konversi.

Dengan adanya KKNI diharapkan mengubah persepsi terhadap kompetensi seseorang dan tidak hanya berdasarkan ijazah semata. Tetapi, bisa melihat dari faktor lainnya dan mengacu pada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, in formal) yang akuntabel dan transparan.

Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) kurikulum nasional pendidikan Ilmu Kesehatan Masyarakat disepakati dan disahkan di Padang pada tahun 2014 lalu yang terdiri dari 144 SKS dengan pembagian diantaranya 101 SKS diantaranya merupakan muatan ilmu kesehatan masyarakat secara umum dan 33 SKS sisanya berupa muatan peminatan. Kurikulum nasional tersebut mengarah pada 8 (delapan) kompetensi SKM sesuai dengan naskah akademik pendidikan kesehatan masyarakat yang terdiri atas; kemampuan mengaji dan menganalisis situasi kesehatan masyarakat, kemampuan mengembangkan perencanaan program dan kebijakan kesehatan masyarakat, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memahami budaya setempat, kemampuan memberdayakan masyarakat, menguasai ilmu dasar kesehatan masyarakat, kemampuan merencanakan keuangan dan memiliki keterampilan manajerial dana kesehatan. Dan kemampuan memimpin dan berpikir sistem. Kurikulum tersebut hadir sebagai bentuk realisasi pembinaan bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi kesehatan masyarakat yang

baku dan terstandar guna menjaga dan meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi kesehatan masyarakat sekaligus sebagai acuan pendidikan Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Indonesia.

Kurikulum Nasional ini muncul untuk mendukung terselenggaranya pendidikan kesehatan masyarakat yang merata dan berkeadilan demi menciptakan lulusan SKM yang terjamin mutu dan kualitasnya, serta memiliki kualitas yang setara. Namun, hingga saat ini Kurikulum Nasional belum diatur secara legal formal dalam sebuah regulasi sehingga diterapkan atau tidaknya Kurikulum Nasional tidak menjadi sebuah kewajiban bagi setiap institusi, karena hanya sebatas kesepakatan institusi. Penulis melihat hal inilah yang menjadi hambatan untuk melakukan uji kompetensi yang berdampak pada hasil lulusan kompetensi. Sejak uji kompetensi digulirkan tahun 2014 yang diuji coba oleh 5 fakultas kesehatan yang ada di Indonesia pada saat uji coba pun banyak yang tidak memenuhi standar nilai yang sudah ditetapkan. Bahkan sampai dengan tahun 2018 banyak SKM yang sulit untuk mencapai batas nilai kelulusan, sehingga sulit bagi para SKM untuk mendapatkan sertifikat kompetensi untuk melakukan Registrasi.

Penyelenggaraan uji kompetensi bertujuan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan kompetensi kerja. Sedangkan dalam Permenkes No. 46 tahun 2013 Uji Kompetensi adalah suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi. Selanjutnya dalam SK Bersama Menteri Kesehatan dan Mendikbud No. 36 Tahun

2013 dan No. 1/IV/PB/2013 disebutkan bahwa :Setiap tenaga kesehatan wajib mengikuti uji kompetensi. Ujian kompetensi bagi mahasiswa merupakan bagian dari hasil penilaian belajar. Hasil uji kompetensi dipergunakan untuk memperoleh STR.

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Pada UU No. 36 tahun 2014 pasal 11 disebutkan bahwa Kesehatan Masyarakat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berarti diakui secara konstitusional. Pada UU No. 36 tahun 2014 pasal 21 tentang Tenaga Kesehatan, Uji Kompetensi diwajibkan bagi pendidikan profesi dan vokasi, dan selanjutnya pada UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa Program vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai sarjana terapan. Program profesi adalah pendidikan tinggi setelah sarjana untuk menyiapkan mahasiswa dalam program khusus. Berdasarkan konstitusional diatas telah disebutkan ilmu kesehatan masyarakat bukan termasuk dalam program diploma (pendidikan vokasi) maupun pendidikan profesi (pendidikan yang dilaksanakan setelah sarjana).

Tumpang tindihnya aturan dimana pada UU No. 36 tahun 2014 pasal 21 dikatakan bahwa mahasiswa kesehatan pada akhir masa pendidikan vokasi dan pendidikan profesi harus mengikuti uji kompetensi secara Nasional. Tetapi pada UU no 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi disebutkan bahwa program vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan

mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu sampai sarjana terapan. Dan pendidikan profesi adalah jenjang pendidikan tinggi setelah pendidikan sarjana.

Jika melihat dari aturan yang ada, pendidikan kesehatan masyarakat bukan pendidikan profesi atau vokasi. Akan tetapi, pendidikan akademik. Dikatakan profesi karena sudah dianggap sebagai tenaga kesehatan sesuai dengan UU no 36 tahun 2014 tentang Kesehatan. Tetapi penerapannya STR untuk SKM belum terlalu dirasakan manfaatnya karena beberapa hal yang belum terpenuhi seperti standar profesi dan kode etik kesehatan masyarakat, dan uji kompetensi dan kurikulum nasional yang belum diterapkan sepenuhnya.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka adapun solusinya, yaitu ditetapkan kurikulum nasional kesehatan masyarakat secara merata di seluruh FKM yang ada di Indonesia agar kualitas lulusan pendidikan kesehatan sama, segera membentuk jenjang profesi bagi SKM, membentuk UU tentang profesi SKM agar supaya profesi SKM bisa sama dengan profesi kesehatan lainnya, jika STR sangat penting untuk SKM berarti penerapan exit exam dilaksanakan bukan, dan exit exam sangat penting agar mutu lulusan berkualitas dan berkompeten untuk memperkuat pengakuan terhadap kesehatan masyarakat sebagai tenaga kesehatan masyarakat yang diatur dalam UU no 36 tahun 2014.

Tentang Penulis

Rahayu H. Akili, S.K.M., M.Kes., lahir di Gorontalo, 23 Juni 1979. Status menikah dan mempunyai putri kembar, Shofura Azizah dan Safirah Adzkie. Pendidikan dasar hingga menengah di selesaikan di Gorontalo. Pendidikan S-1 diselesaikan pada program Ilmu Kesehatan di Makassar dan pendidikan S-2 diselesaikan pada program yang sama, Ilmu Kesehatan di Universitas Hasanuddin, Makassar pada 2010. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Sam Ratulangi Manado pada Fakultas Kesehatan Masyarakat. Penulis dapat dihubungi via e-mail: akilirahayu@unsrat.ac.id.

POLITIK HUKUM: SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Risno Mina, S.H., M.H.

Dunia pendidikan di Indonesiabeberapa tahun belakangan mengalami problematika, seperti penolakan terhadap sistem kurikulum, sarana prasarana pendidikan di beberapa daerah yang memprihatinkan, disharmonisasi para *stakeholder* pendidikan dan yang lebih memprihatinkan adalah persoalan yang mengarah pada perbuatan melawan hukum atau etika. Perbuatan tersebut misalnya penganiayaan yang dilakukan guru kepada siswanya, siswa terhadap gurunya, orang tua siswa kepada guru, dosen kepada mahasiswa dan mahasiswa kepada dosen.

Perilaku menyimpang yang terjadi dalam dunia pendidikan dinegeri ini disebabkan oleh sifat individual yang muncul pada diri setiap orang tersebut. Sifat individual ini yang kemudian memunculkan rasa keangkuhan sehingga merasa paling benardan harus membuktikan perasaan kebenarannya melalui perilaku yang bertentangan dengan nilai nilai budaya Bangsa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut tentunya muncul pertanyaan, apakah yang salah dengan sistem pendidikan nasional sebagaimana telah diatur dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Padahal kalau kita mengacu pada tujuan hukum, hukum harus bisa memberikan kepastian, keadilan dan kemanfaatan. Maka apakah Undang-undang Sistem pendidikan Nasional telah memenuhi tujuan hukum tersebut?

Untuk mengetahui apakah yang menjadi “Roh” undang-undang tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan politik hukum. Menurut Satjipto Raharjo (2000) bahwa politik hukum sebagai aktivitas memilih dan cara yang hendak dipakai untuk mencapai suatu tujuan sosial dan hukum tertentu dalam masyarakat. Lebih lanjut Moh. Mahfud MD (1998) memberikan pemahaman bahwa politik hukum mencakup proses pembuatan dan pelaksanaan hukum yang dapat menunjukkan sifat dan kearah mana hukum akan dibangun dan ditegakkan.

Pendapat Satjipto Raharjo tentang politik hukum dikaitkan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat pada konsideran menimbang yang merupakan landasan filosofis dan sosiologis, menyebutkan bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesiadan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia

yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Berdasarkan amanat UUD NRI Tahun 1945 kemudian Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal ini tentunya sudah jelas bahwa tujuan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga untuk menjabarkan tujuan tersebut ditegaskan pada Pasal 1 angka 1, menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akan membentuk peserta didik yang mempunyai kemampuan *softskill* dan *hardskill* yaitu kekuatan spiritual keagamaan, kekuatan pengendalian diri, kepribadian bangsa, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan hidup. Oleh Heris Hermawan (2012) mengatakan bahwa pendidikan paling tidak mengembangkan tiga dimensi individu manusia yaitu dimensi pikir (akliah), dimensi dzikir (hati) dan dimensi body (jasadiah). Ketiga aspek inilah yang akan diolah oleh pendidikan.

Diketahui bahwa pendidikan nasional berasaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, karena asas tersebut merupakan nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah mengakar sejak dahulu. Mengaitkan pendapat Moh. Mafmud MD bahwa politik hukum akan mengarahkan kemana hukum dibangun dan ditegakkan, sudah jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Pasal 4 Ayat 1). Dan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Pasal 4 Ayat 3).

Sehingga politik hukum sistem pendidikan nasional adalah menggunakan pendidikan sebagai cara untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik agar memiliki peningkatan kemampuan berpikir, berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa Indonesia, mempunyai kompetensi atau keterampilan (*lifeskil*) untuk menunjang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat problematika dunia pendidikan dewasa ini, banyak terjadi perilaku yang mengarah pada perbuatan melawan hukum atau etika, tentu dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan belum optimal menjalankan politik hukum sistem pendidikan nasional tersebut. Hal ini tentunya mendasar karena kalau melihat perilaku peserta didik yang tanpa ada rasa berterima kasih terhadap

gurunya yang telah mengajarkan kompetensi atau keterampilan kemudian melakukan perbuatan yang tidak patut dilakukan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai budaya bersyukur dan berterima kasih yang tidak dikembangkan dalam proses pembelajaran secara konkrit oleh tenaga pendidik.

Selain itu makna mendidik yang ada dalam Undang-undang tidak terjabarkan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, karena tenaga pendidik tidak bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Sehingga menganggap peserta didik yang tidak menjalankan apa yang menjadi perintah ataupun petunjuk dari tenaga pendidik, dianggap anak yang tidak mempunyai akhlak mulia, maka seorang tenaga pendidik dengan pengendalian diri yang kurang melakukan perbuatan melawan hukum terhadap peserta didiknya. Padahal berkembang atau tidak peserta didik tersebut merupakan kewajiban tenaga pendidik untuk mengetahui, menganalisis dan memecahkannya. Apakah diselesaikan sendiri oleh tenaga pendidik atau dikomunikasikan dengan orang tua peserta didik sehingga lebih komprehensif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tentunya selaras dengan Pasal 4 Ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk bisa menjalankan politik hukum sistem pendidikan nasional secara utuh maka setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional baik itu,

peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan maupun Pemerintah atau pemerintah daerah harus secara sinergis untuk mewujudkannya. Menurut penulis beberapa hal yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan ialah. *Pertama*, peserta didik harus diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengolah cara berpikir, meningkatkan kemampuan rasa, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa. *Kedua*, tenaga pendidik bertanggungjawab terhadap tugas mulia yang disandang yaitu untuk mencerdaskan bangsa, sehingga harus memegang prinsip bahwa peserta didik juga merupakan anaknya yang harus dijaga, dirawat dan dicerdaskan dengan akhlak mulia sebagaimana keinginan setiap orang tua.

Ketiga, orang tua berertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya, sehingga harus menyadari bahwa sebagian besar perkembangan anak adalah buah dari tangan orang tuanya. *Keempat*, masyarakat melakukan peningkatan pengawasan dan evaluasi karena menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pendidikan sebagian besar ada pada lembaga pendidikan. *Kelima*, lembaga pendidikan memberikan pengelolaan lembaga pendidikan adalah dengan mengedepankan prinsip pengelolaan yayasan yaitu bersifat sosial. Dan, *keenam*, pemerintah atau pemerintah daerah sebagai organ negara yang diberikan kewenangan oleh konstitusi dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan, maka harus terlibat secara aktif dalam mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan.

Apabila semua pihak dapat menjalankan tanggungjawabnya secara sempurna dan konsekuen maka apa yang sudah menjadi politik hukum sistem pendidikan nasional akan terbangun dan ditegakkan dinegara yang kaya akan kebudayaan bangsa.

Tentang Penulis

Risno Mina, S.H., M.H., suami dari Nurlaela Lengkas mempunyai 2 (dua) orang anak, yaitu Moh. Farras Caesar dan Moh. Azka Albiansyah. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada program studi Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Luwuk pada tahun 2005. Selanjutnya penulis menyelesaikan S-2 pada program studi Ilmu Hukum di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Makassar pada 2011. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Luwuk sejak tahun 2006.

PERMASALAHAN BAHASA INGGRIS: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN

Roinah, S.Pd.I., M.Pd.

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap negara di dunia memiliki bahasa sebagai salah satu karakteristik sebuah negara. Bahasa merupakan pemersatu bangsa. Contohnya, di Persatuan Bangsa Bersatu (PBB), ada beberapa bahasa resmi yang digunakan yakni Arab, Inggris, Perancis, Rusia dan Spanyol. Dengan adanya bahasa mudah untuk berkomunikasi. Seperti yang penulis ketahui, pendidikan itu memiliki tujuan, adapun tujuan Pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu

sendiri, sebagai warganegara yang baik, harus mengenyam bangku sekolah.

Di sekolah, banyak mata pelajaran yang harus dipelajari karena banyak aspek pengetahuan yang harus dicapai. Beberapa bahasa ini sering dipelajari seperti bahasa perancis, bahasa mandarin, bahasa spanyol dan bahasa inggris. Bahasa inggris merupakan bahasa internasional. Bahasa yang sangat umum digunakan oleh negara-negara di dunia. Untuk mahir baik lisan maupun tulisan, kita harus mempelajarinya dengan tekun baik secara teori dan praktek baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Bahasa inggris di beberapa sekolah di Indonesia sudah dipelajari secara intensif. Seperti sekolah yang bertaraf internasional, sekolah ini sudah menjadikan bahasa inggris sebagai bahasa kedua untuk berkomunikasi.

Di Indonesia, bahasa inggris dipelajari sebagai bahasa asing (foreign language) berbeda dengan negara seperti Malaysia, Singapura, Filipina yang menjadikan bahasa inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Negara tersebut mewajibkan penduduknya untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa inggris yang baik. Bahasa inggris hadir sebagai salah satu mata pelajaran di SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi. Namun, proses pembelajaran yang dilewati oleh peserta didik tidak menjadikan mereka mampu untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagian besar dari siswa bahkan mahasiswa menganggap bahasa inggris itu sulit untuk dipelajari dan bukan suatu tuntutan bagi mereka untuk menguasainya dengan baik. Masalah tersebut jelas sekali menimbulkan pertanyaan; kenapa mereka masih tidak mampu menguasai bahasa inggris sedangkan

bahasa inggris sudah dipelajari sejak SD, SMP, SMA bahkan Universitas?; Dimanakah letak kesalahan tersebut?. Seharusnya dari proses pembelajaran yang panjang itu, bisa menjadikan mereka mampu mengamplifikasikan di kehidupan sehari-hari. Sungguh disayangkan waktu yang cukup lama itu, terbuang begitu saja tanpa hasil yang maksimal. Mereka hanya cukup melewati itu sebagai sebuah proses tanpa hasil. Pengalaman merupakan guru yang hebat. Banyak metode, strategi, teknik pembelajaran yang sudah diterapkan, namun, hasil tetap belum maksimal. Problematika pembelajaran bahasa inggris masih tetap saja muncul.

Menurut James O. Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.* Praktek, latihan atau pengalaman menjadikan proses belajar lebih bermakna. Kemampuan secara teori tidak menjamin keberhasilan pembelajaran tanpa praktek, latihan atau pengalaman. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal).

Menurut Muhibbin Syah (2001: 132-139) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu. *Pertama*, faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa). *Kedua*, faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di

sekitar siswa. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam). *Ketiga*, faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah. Faktor internal dan eksternal tersebut harus seimbang sehingga keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah harus dipertimbangkan dampak positif dan negatif sekarang maupun akan datang. Contohnya meniadakan mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. Sudah pasti kebijakan pemerintah memiliki alasan-alasan tersendiri untuk melakukannya namun, banyak dari guru bahasa inggris mengeluh dengan kebijakan tersebut. Membiasakan disebuah tingkat pendidikan dan subjek peserta didik bukan hal mudah. Seperti pepatah mengatakan melentur buluh biarlah dari rebungunya yang artinya mendidik anak hendaklah sejak kecil karena anak sudah besar sulit untuk kita mendidiknya. Banyak yang harus dipelajari baik dari segi ilmu, pengalaman juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Memulai pembelajaran sedini mungkin lebih baik dengan catatan pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi ajar. Metode yang digunakan harus mampu menarik peserta didik untuk belajar serta meningkatkan kemampuannya.

Disamping itu, kesiapan sarana dan prasarana juga harus diperhatikan, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kesiapan sarana dan prasarana bukan hanya di daerah kota akan tetapi pendidik dan peserta didik yang ada di daerah terpencil juga membutuhkannya. Pelatihan, workshop, maupun seminar yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan baik, jika hanya teori yang mapan namun prakteknya masih nihil. Sebuah keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika faktor-faktor pendukung saling diperhatikan dan diterapkan. Maka jelas sekali target keberhasilan akan tercapai.

Aspek lain yang harus diperhatikan, kesiapan pendidik. Para calon guru harus digembleng baik secara teori maupun praktek. Mempersiapkan mereka bagaimana menjadi seorang guru profesional serta kreatif dan inovatif.

Tentang Penulis

Roinah, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Bengkalis pada 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kautsar Bengkalis (2009), sedangkan pendidikan S-2 diselesaikan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2016). Sejak menyelesaikan pendidikan S-1, penulis terdaftar sebagai tutor bimbingan belajar Bahasa Inggris. Selain itu, penulis juga terdaftar sebagai salah seorang tenaga pengajar di STAI Al-Kautsar. Menulis menjadi salah satu aktivitas penulis. Walaupun belum ada karya yang dibanggakan, *Insyah Allah* tekadnya untuk membuat buku di tahun 2018 akan terealisasikan. Amin.

MEMBANGUN KREATIVITAS MAHASISWA AKUNTANSI DI ERA TEKNOLOGI

Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.

Tantangan Mahasiswa Akuntansi

Saat ini perkembangan teknologi sangat pesat, ditandai dengan munculnya berbagai program yang berbasis teknologi dalam rangka mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu yang paling pesat perkembangannya adalah program computer akuntansi. Dengan banyaknya program computer akuntansi yang mempermudah penyusunan laporan keuangan, bahkan menafikan adanya operator yang mengerti tentang akuntansi. Sehingga di masa yang akan datang, bisa jadi untuk menyusun sebuah laporan keuangan, perusahaan tidak perlu lagi memperkerjakan seorang akuntan, cukup dengan tenaga operator yang terampil menginput data transaksi ke program computer akuntansi, maka sebuah laporan keuangan sudah dapat diselesaikan.

Fenomena yang saat ini terjadi, program studi akuntansi merupakan program studi yang peminatnya tinggi, dengan tingkat persaingan masuk program ini sulit. Keadaan ini bagi universitas merupakan anugerah, karena mahasiswa yang masuk program studi ini merupakan mahasiswa yang mampu bersaing dan mempunyai kualitas di atas rata-rata. Sangat disayangkan bila manusia yang berkualitas ini akan kalah dengan hadirnya sebuah teknologi, tetapi tidak mungkin juga menghentikan perkembangan teknologi agar mahasiswa akuntansi mampu bersaing di masa depan.

Tantangan untuk bisa berkembang seiring dengan perkembangan teknologi memerlukan usaha yang maksimal. Lembaga pendidikan harus berperan aktif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu menaklukkan serta memanfaatkan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat. Bagaimana upaya universitas untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era teknologi akan dibahas oleh penulis di bawah ini. Sebelum membahas upaya tersebut, penulis mengajak pembaca untuk terlebih dahulu melihat beberapa karakteristik mahasiswa yang selama ini penulis amati.

Pertama, karakteristik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan pengamatan penulis sejak tahun 2005 sampai saat ini 2018, sebagai pengajar pada program studi akuntansi, berikut adalah karakteristiknya:

1. Gender, dari setiap angkatan (2 kelas) yang penulis ajar rata-rata mahasiswanya berjenis kelamin perempuan. Dari sekira 40 orang mahasiswa, paling banyak mahasiswa laki-laki hanya 10 orang. Hal tersebut menunjukkan

bahwa mahasiswa laki-laki rata-rata hanya sekira 25% dari jumlah keseluruhan mahasiswa dalam satu kelas akuntansi.

2. Prestasi akademik, yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), rata-rata mahasiswa akuntansi di atas rata-rata, sekira 3,0 dengan skala 4. Hal tersebut menunjukkan kualitas input mahasiswa yang di atas rata-rata, menyebabkan mereka mampu bersaing di kelas dengan prestasi akademik di atas rata-rata juga.
3. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kurikuler cukup besar, lebih dari 30% mahasiswa aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler, ini menunjukkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan di luar kegiatan akademik cukup memadai.
4. Keterlibatan mahasiswa dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL), hampir 100% karena kegiatan tersebut memang diwajibkan bagi semua mahasiswa. Bagi mereka yang tidak ikut hanya tertunda saja karena keterlambatan dalam mencari tempat PKL. Tetapi, kesesuaian pekerjaan di tempat PKL dengan ilmu akuntansi tidak mencapai 100% karena banyak perusahaan dan instansi tempat PKL membatasi keterlibatan mahasiswa dalam mengakses informasi akuntansi karena faktor kerahasiaan perusahaan.
5. Rencana pengembangan diri setelah lulus dari S-1, dalam hal ini rata-rata mahasiswa belum mempunyai rencana yang matang tentang pengembangan ilmu akuntansi yang telah mereka peroleh.

Poin terakhir dari karakteristik mahasiswa yang belum mempunyai rencana pengembangan diri setelah lulus, menjadi permasalahan tersendiri bagi penulis. Hal tersebut bisa menjadi cikal bakal seorang mahasiswa tidak mampu berfikir kreatif dalam mengembangkan keilmuannya. Oleh karena itu, berikut ini upaya penulis dalam rangka menumbuhkan kreativitas mahasiswa akuntansi tidak hanya diperlukan saat mereka masih menjadi mahasiswa, tetapi juga agar mampu bersaing di era teknologi di masa yang datang.

Kedua, menumbuhkan kreativitas mahasiswa akuntansi. Salah satu faktor yang menghambat timbulnya kreativitas adalah kurangnya informasi yang dapat digali oleh seseorang. Ketika informasi yang didapat kurang, maka biasanya seseorang tidak mampu memetakan apa yang ada dan terjadi di sekitar kehidupan mereka. Komponen dari kreativitas adalah perpaduan antara berfikir kreatif, motivasi, dan pengalaman yang telah seseorang lalui.

Berikut ini adalah tahapan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa yang penulis upayakan;

1. Keahlian akuntansi merupakan teknik yang harus dilakukan berulang-ulang sehingga mahasiswa terlatih berpikir cepat dan tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini, penulis, melatih mahasiswa untuk menyelesaikan kasus akuntansi yang beragam. Sehingga diharapkan ketika mereka terjun ke masyarakat, dengan berbagai persoalan yang ada, mereka mampu berpikir cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah.

2. Keahlian dalam berpikir kreatif juga harus dibarengi dengan akses informasi yang mumpuni. Maksudnya, penulis mencoba mendekatkan informasi perkembangan akuntansi dengan cara memberikan tugas yang terjadi di masyarakat saat ini untuk coba diselesaikan dengan teori yang sudah diperoleh selama pembelajaran akuntansi.
3. Pengalaman menjadi hal yang juga penting dalam menumbuhkan kreativitas, maka mahasiswa diwajibkan melakukan praktik kerja lapangan di bidang akuntansi. Dengan kegiatan PKL tersebut, mahasiswa akan mengalami dan berupaya menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam suatu perusahaan atau instansi. Dalam hal ini, mahasiswa juga diharapkan mampu mempelajari dan menjalankan program computer akuntansi yang dipakai di setiap perusahaan atau instansi.
4. Salah satu yang juga penting dalam menumbuhkan kreativitas adalah menumbuhkan motivasi dalam diri mahasiswa untuk terus berkembang melalui berbagai pelatihan dan juga terus menggali informasi terkait perkembangan ilmu akuntansi disertai dengan teknologi yang berkembang dalam sistem informasi akuntansi.

Perkembangan teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dihadapi mahasiswa akuntansi saat ini dan di masa yang akan datang. Perkembangan teknologi juga akan disertakan dengan timbulnya berbagai permasalahan dalam akuntansi secara khusus dan dunia bisnis secara umum. Salah satu keterbatasan teknologi adalah tidak akan mampu melahirkan kreativitas selain

yang telah diprogramkan. Dengan demikian, melalui keterbatasan teknologi tersebut maka mahasiswa akuntansi memiliki peluang untuk tetap bisa menaklukkan perkembangan teknologi dengan kekuatan kreativitas yang berkembang seiring perkembangan teknologi. Tidak hanya itu. Bahkan bisa lebih kreatif lagi. Pada kenyataannya, permasalahan akuntansi semakin berkembang dan diperlukan kreativitas yang tinggi untuk menyelesaikannya.

Tentang Penulis

Santi Susanti, S.Pd., M.Ak., salah seorang dosen di Universitas Negeri Jakarta. Mata kuliah yang diajarkan, yaitu akuntansi pajak dan strategi pembelajaran akuntansi. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada program studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta, sedangkan pendidikan S-2 pada program studi Akuntansi di Universitas Indonesia. Telah mengikuti berbagai pelatihan akuntansi dan pajak salah satunya *Training of Trainers* yang diselenggarakan oleh *National Council Economic Education* (NCEE) di Negara Mexico, Mesir, dan Indonesia pada 2008-2009.

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DAN ENTREPRENEURSHIP

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si.

Pendidikan dimaksudkan salah satunya adalah proses mengubah tabiat manusia atau peserta didik (Frederick J. Mc Donald). Bila tujuan pendidikan untuk mengubah tabiat peserta didik maka tentu bukan hal yang sederhana karena menyangkut karakter manusia yang sudah berurat berakar. Apalagi pada manusia yang berada pada pendidikan tinggi, tentu tabiat atau sifat yang dimiliki sudah melekat dan menyatu sebagai satu kesatuan yang sulit dirubah. Perubahan bisa terjadi melalui kesadaran dan keinginan kuat yang bersangkutan, serta proses pendidikan berkelanjutan.

Banyak perguruan tinggi di tanah air. Berdasarkan Pangkalan Data Dikti (PD-DIKTI) per 15 Februari 2018 menunjukkan bahwa total perguruan tinggi di Indonesia berjumlah 4.586 unit dengan dominasi dari perguruan tinggi swasta berjumlah 3.128 unit, perguruan tinggi negeri hanya 122 unit, selebihnya perguruan tinggi agama, perguruan tinggi kementerian atau lembaga negara sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia

	Perguruan Tinggi			Dosen		
	Negeri	Swasta	Total	Negeri	Swasta	Total
PT	122	3,128	3,250	72,349	170,091	242,440
PTA	97	1,058	1,155	14,751	12,893	27,644
PTK	181	0	181	9,760	0	9,760
Total	400	4,186	4,586	96,860	182,984	279,844

Sumber: <http://www.rijal09.com/2018/02/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-ptn-dan-perguruan-tinggi-swasta-pts-di-indonesia-tahun-2018.html>

Bila dilihat dari program studi atau bidang ilmu, maka yang menempati ranking pertama adalah Program Studi (prodi) Pendidikan sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Program Studi di Indonesia

Bidang Ilmu	Total
Pendidikan	5.715
Teknik	4.795
Sosial	4.079
Kesehatan	3.331
Ekonomi	3.303
Pertanian	1.786
Agama	1.693
MIPA	1.026
Humaniora	721

Bidang Ilmu	Total
Seni	384
Total	26.833

Sumber :<http://www.rijal09.com/2018/02/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-ptn-dan-perguruan-tinggi-swasta-pts-di-indonesia-tahun-2018.html>

Data di tabel 1 dan 2 tersebut menunjukkan bahwa institusi yang mencetak manusia yang berkualitas dalam arti berkarakter menempati ranking pertama, yaitu pada program studi pendidikan. Artinya, upaya bagi tersedianya tenaga pendidik sudah paling tinggi sehingga mestinya persoalan-persoalan yang terkait etika, moral, serta penyimpangan perilaku atau sejenisnya dari peserta didik sudah bisa teratasi, paling tidak bisa tertangani. Karena pendidikan bertujuan untuk mengubah tabiat peserta didik. Namun pada kenyataannya persoalan di seputar pendidikan nasional secara keseluruhan tidaklah sesederhana itu. Sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter tidak berakhir dengan selesainya seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan formal.

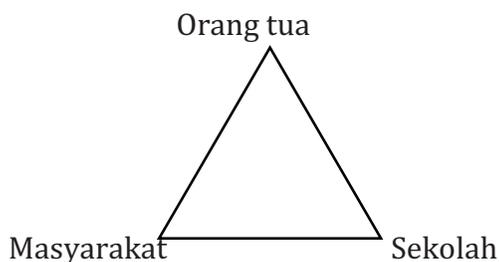
Pertama, pendidikan berbasis karakter dan berbasis entrepreneurship. Dengan banyaknya kasus-kasus hukum di masyarakat yang dilakukan oleh orang pintar atau terpelajar, ditambah dengan embel-embel jebolan dari perguruan tinggi, menunjukkan bahwa pola pendidikan yang ada di negara kita belum berbasis karakter, apalagi *entrepreneurship*. Munculnya persoalan sekitar korupsi, penyalahgunaan wewenang maupun jabatan, asusila dan kekerasan di dunia pendidikan, serta lainnya, bukanlah

hanya didominasi pelaku/oknum yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Tetapi malah sebaliknya. Sehingga makin kuat alasan akan pentingnya pembangunan karakter SDM bangsa kita yang *notabene* dididik oleh jebolan perguruan tinggi, sebagaimana UU RI No.20/2003 dan UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian PP No.37/2009 tentang Dosen. Oleh karena itu, ibarat pepatah lama yang mengingatkan “*Akibat nila setitik, rusak susu sebelanga.*” Dengan demikian, pendidikan karakter harus terus berkelanjutan, sejak dari rumah (sedini mungkin) sampai masuk pendidikan formal hingga menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk itu diperlukan satu sistem yang baik dan berkemauan kuat (*goodwill*) dari penguasa/pemerintah untuk serius dan terus berkelanjutan dalam membangun karakter bangsa ini ke depan. Tidak cukup hanya sebatas keinginan dan keinginan saja tanpa aksi berkelanjutan. Apalagi dengan makin majunya zaman, makin cepatnya perkembangan teknologi informasi, dan makin luasnya jangkauan jejaring sosial seseorang/kelompok, menunjukkan pendidikan karakter harus tetap mendapat perhatian, bahkan makin diperkuat dan masuk dalam semua media social itu. Untuk itu perlu solusi yang sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia ini. Karena gap yang terjadi dalam menyikapi perubahan sikap dan perilaku manusia global akan berdampak sekali pada pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua maupun dunia pendidikan (dasar, menengah hingga tinggi). Peserta didik dan pendidik adalah manusia juga yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila sistem pendidikan yang ditanamkan orang tua dari rumah dengan yang diterima peserta didik di sekolah

(dari pendidik) serta ruang publik (masyarakat), berbeda, maka bukan tidak mungkin peserta didik, terutama di tingkat dasar dan menengah akan lebih cepat menerima dan mempercayai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh teman sebaya (komunitas) daripada orang tua. Apalagi bila orang tua hanya pandai berkata tanpa diikuti dengan suri teladan langsung. Sangat memprihatinkan memang bila sudah demikian. Oleh karena itu pendidikan sebaya (*peer group*) juga menjadi penting dan tidak bisa diabaikan dalam hal ini. *Peer group* harus dibina dan didampingi oleh pihak yang berkompeten agar keberlanjutan pendidikan karakter terus berlangsung.

Diperlukan sinergitas berkelanjutan antar unsur yang terlibat di dalam membangun karakter bangsa ini. Menurut penulis, gambar 1 berikut menunjukkan ketiga unsur yang saling tidak terpisahkan dan memengaruhi hasil yang ingin dicapai (*output*). Hal tersebut dapat menjadi penguat membentuk karakter manusia, yaitu:



Gambar 1. Pola pendidikan karakter yang bersinergi

Demikian juga dengan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship*. Pendidikan berbasis karakter saja sulit, apalagi yang berbasis *entrepreneurship* bukanlah mudah! Pendidikan berbasis *entrepreneurship* bukanlah hanya untuk mencetak pengusaha atau wirausaha semata, namun untuk membangun jiwa dan mental peserta didik agar memiliki karakter yang berkepribadian kuat, bertanggung jawab sebagaimana seorang wirausaha yang dalam kondisi jatuh bangun dunia bisnis masih bisa tertawa dan masih terus kreatif dan inovatif dalam menangkap peluang dan kesempatan, sehingga bisa terus membawa manfaat bagi sesama bahkan bernilai ekonomi. Oleh karena itu membangun jiwa *entrepreneurship* dalam diri seseorang memerlukan latihan-latihan dan pembiasaan yang tidak sebentar. Itu sama juga dengan harus berkelanjutan. Prosesnya sama dengan membangun karakter baik pada diri seseorang.

Seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, akan bekerja secara profesional (bukan saja sebagai pengusaha atau wirausaha). Akan tetapi, juga sebagai apapun statusnya, maka yang bersangkutan akan tetap menunjukkan pribadi yang berbeda (Agustina, 2017). Tidak hanya itu. Melainkan berani untuk tampil berbeda dan menjadi pribadi yang berbeda untuk suatu tujuan kebaikan atau perubahan yang ingin dicapai. Intinya seorang peserta didik yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dalam dirinya akan menjadi manusia yang akan selalu produktif, karena ada saja inisiatif yang muncul sehingga membimbing perilaku yang bersangkutan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif di dalam menyikapi setiap persoalan. Pada saat menghadapi keadaan yang bagaimanapun, selalu bisa menemukan jalan terbaiknya.

Selalu banyak akal, selalu ada cara, dan selalu berani berbeda dari kebanyakan orang.

Kedua, sumbang saran pemikiran dan tindak lanjut. Hal tersebut bertujuan supaya lembaga pendidikan bisa mencetak dan melahirkan peserta didik yang berkarakter dan berjiwa seorang *entrepreneurship*, maka tentu diperlukan guru/dosen yang juga berkarakter kuat dan berjiwa *entrepreneurship* sehingga akan bisa menjadi contoh nyata dan menularkan kembali pada peserta didik. Selain contoh nyata, juga adalah pemberian latihan-latihan langsung yang menjadikan peserta didik dibimbing/*monitoring* langsung dalam bersikap dan berperilaku produktif, memancing munculnya inisiatif, serta berani berbeda dari orang lain sehingga melahirkan pribadi kreatif dan inovatif dalam melihat persoalan maupun kondisi yang ada di sekitar. Tidak mudah menyerah, namun menyukai setiap persoalan sebagai tantangan yang harus dicarikan solusinya.

Tidak mudah memang. Di atas kertas bisa saja terjadi, namun pada kenyataannya tidaklah semudah itu, namun hal tersebut bukan tidak mungkin! Asal ada tekad dan kemauan, maka pasti itu bisa terwujud melalui niat yang tulus, keseriusan, sinergitas, dan kekompakan dalam upaya mewujudkan pendidikan berkarakter dan berjiwa *entrepreneurship*.

Indonesia memerlukan manusia-manusia yang berkarakter kuat dan berjiwa *entrepreneurship* sehingga akan bisa melihat dan menyikapi setiap persoalan dengan cara pandang yang berbeda, penuh inisiatif, kreatif dan inovatif. Dengan bekal itu maka sumber daya alam yang menjadi kekayaan Indonesia tercinta akan menjadi sangat bernilai dan aman (terjamin) di tangan manusia-

manusia berkarakter, sekaligus kreatif serta inovatif. Mari mulai dari diri sendiri! Mulai dari lingkungan terdekat. Mulai dari saat ini! Ayo, berubah dan bangkit!

Biografi Penulis

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si., lahir dan dibesarkan di Banjarmasin. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Padjajaran, Bandung, sedangkan pendidikan S-3 di Universitas Merdeka, Malang. Sewaktu di bangku SD, mulai mengenal Majalah Si Kuncung, membuatnya menjadi ketagihan membaca. Seiring perkembangan ternyata membaca karya orang lain tidak membuatnya puas. Segala usaha untuk bisa melahirkan karya tulis terus dilakukan, hingga saat SMP kelas 1 berhasil menuangkan pengalaman pertama *camping* sebagai anggota Pramuka, dipajang dalam tempo yang lama di Majalah Dinding Sekolah, membuatnya bangga dan terus terpacu untuk berkarya. Berturut-turut lahir karya berikutnya di kolom remaja pada koran Banjarmasin Post, hingga berani berpolemik dengan penulis lain dan merambah ke koran lainnya dan majalah. Sampai saat ini ada sekitar tiga ratus artikel yang telah terbit di kolom opini koran. Sudah 2 buku diluncurkan, yaitu berjudul: “Perempuan dan Investasi, *Smart* berinvestasi bagi Perempuan *Smart*” (2012), buku tersebut lahir dari pengalaman. Buku kedua berjudul “*Kebangkitan Pengusaha UMKM*” (2017). Buku tersebut merupakan hasil observasi dan penelitian disertasi penulis.

Catatan Penutup

MENAPAKI JEJAK-JEJAK PERUBAHAN

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

Penggagas Komunitas Dosen Menulis

Menggagas sebuah komunitas yang terdiri atas kalangan akademisi bukan perkara mudah, tetapi juga bukan perkara sulit. Mudahnya adalah menyatukan persepsi, tetapi kesulitannya adalah menyamakan frekuensi. Oleh sebab itu komunikasi yang terbuka dan dibangun dengan baik menjadi kunci bagi jalannya komunitas.

Mengapa saya membangun Komunitas Dosen Menulis? Gelisah. Ya, g e l i s a h. Itulah awal yang saya rasakan. Saya gelisah melihat fenomena pendidikan di Indonesia. Gelisah menyaksikan input, proses, output, dan outcome pendidikan. Gelisah melihat bahan baku Sumber Daya Insani, kualitas pendidik, dan siswa didik. Gelisah mengapa saya tidak melihat banyak anak muda yang berintegritasi, kreatif, dan inovatif. Saya yakin ada, tetapi jumlah

dan geliat perubahan yang dihasilkan belum signifikan untuk menjadi agen perubahan generasi. Inilah saatnya membentuk komunitas yang menggelorakan bersama semangat memperbaiki atau menjawab kegelisahan atas hasil pendidikan yang ada.

Saya yakin, kolega saya juga gelisah, dan Anda, yang membaca buku ini pun gelisah. Gelisah adalah sinyal yang diberikan oleh Tuhan untuk mendeteksi adanya ketidakbenaran, ketidakbaikan, dan ketidakberdayaan. Sinyal ini merupakan *alarm* agar kita berbuat sesuatu. Jika kita gelisah tidak bisa tidur boleh jadi pada hari itu kita berbuat yang tidak benar dan tidak baik. Jika kita gelisah melihat siswa didik tidak menjadi pembelajar yang sebenarnya, boleh jadi ada rangkaian pembelajaran yang keliru, proses yang tidak dijalankan, dan bagian pembelajaran yang luput. Jika kita gelisah output pendidikan tidak menghasilkan nilai yang sepadan dengan investasi waktu dan energi belajarnya, boleh jadi ada yang tidak pas dalam kebijakan, atau dalam politik pendidikan. Siapa yang harus menjawab seribu satu kegelisahan ini? Kita yang bergerak di bidang pendidikan.

Runtuh dan coreng morengnya dunia pendidikan sebenarnya adalah tamparan keras bagi Sang Pendidik. Otokritik, adalah cara untuk selalu terbuka melihat fenomena dunia pendidikan yang realistis. Dengan sikap *open mind* kita akan jauh lebih siap melihat *gap* antara teori dan praktik, antara konsep dan realita.

Saya tawarkan kepada kolega Komunitas Dosen Menulis untuk menuangkan gagasan orisinalnya ketika gelisah melihat dunia pendidikan yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Biarlah buah pikir orisinal ini menjadi catatan bagi banyak orang, sehingga *alarm* perbaikan bisa tersebar lebih luas.

Biarlah masyarakat luas juga menyadari bahwa para pendidik sama *mirisnya* dengan para orang tua yang harap-harap cemas meninggalkan anak-anaknya di masa depan. Kami tidak punya senjata tajam ataupun mesin. Akan tetapi, kami punya buah pikir yang dapat kami tularkan kepada banyak orang, sehingga merasuk dalam jiwa setiap orang untuk bergerak menjadi agen perubahan bagi dirinya, lingkungan, dan generasi mendatang.

Terima kasih kolegaku di mana pun engkau berada, saatnya kita membangun pemikiran yang komprehensif dan membangun jiwa bangsa secara utuh.

